

Laporan Penelitian Individual

**Interaksi di Media Jejaring Sosial FaceBook
(Sebuah Kajian Pragmatik)**



PENELITI:

Dr. A. DZO'UL MILAL, M.Pd
NIP. 196005152000031002

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora

**Berdasarkan Surat Keputusan Rektor
IAIN Sunan Ampel Nomor: In.02/1/PP.00.9/292/P/2013**

**SURABAYA
2013**

Laporan Penelitian Individual

**Interaksi di Media Jejaring Sosial FaceBook
(Sebuah Kajian Pragmatik)**



PENELITI:

Dr. A. DZO'UL MILAL, M.Pd
NIP. 196005152000031002

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora

**Berdasarkan Surat Keputusan Rektor
IAIN Sunan Ampel Nomor: In.02/1/PP.00.9/292/P/2013**

**SURABAYA
2013**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN INDIVIDUAL**

1. a. Judul Penelitian : Interaksi Melalui Media Jejaring Sosial FaceBook;
Sebuah Kajian Pragmatik
- b. Bidang Ilmu :
 c. Kategori : Individu
2. Ketua Peneliti :
 - a. Nama Lengkap/NIP. : DR.A. DZO'UL MILAL, M.PD
NIP. 196005152000031002
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat/Golongan : IV
 - d. Jabatan Fungsional : Dosen
 - e. Jabatan Struktural : -
 - f. Fakultas/Jurusan : Dosen Fakultas Adab dan Humaniora
 - g. Lembaga Penelitian : IAIN Sunan Ampel Surabaya
 - h. Bidang Ilmu yang Diteliti :
3. Jumlah Peneliti : 1 orang
4. Lokasi Penelitian :
5. Bila Penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan sebutkan
 - a. Nama Instansi : IAIN Sunan Ampel
 - b. Alamat : Jl. A. Yani 117 Surabaya
6. Lama Penelitian : 3 bulan
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah)

Surabaya, Desember 2013

Mengetahui:
Kepala Pusat Penelitian



Dr. ABDUL CHALIK, M.Ag
NIP. 197306272000031002

Peneliti,



DR.A. DZO'UL MILAL, M.PD
NIP. 196005152000031002

Menyetujui
Ketua LPPM IAIN Sunan Ampel



DR. H. MUH. FATHONI HASYIM, M.Ag
NIP.195601101987031001

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan *alhamdulillah* *robbil 'alamiin*, hanya dengan rahmat dan hidayah Allah, maka laporan penelitian ini bisa diselesaikan sebagaimana yang ada.

Penelitian yang berjudul *Interaksi di Media Jejaring Sosial facebook (Sebuah Kajian Pragmatik)* ini mencoba mengungkap dan mendeskripsikan dengan rinci fenomena interaksi antara penulis status dan pemberi komentar ketika mereka saling berinteraksi dalam media jejaring sosial *facebook*. Dengan asumsi bahwa semua perilaku kebahasaan yang termanifestasi secara struktural dan formal, yang bisa dibaca dan/atau didengar, pasti mengandung nilai atau makna atau pesan yang bersifat psikologis. Kajian ini mencoba mengungkap nilai atau tindakan mental apa yang dilakukan oleh *ingterlocutors*, bagaimana mereka memenuhi kaidah percakapan, bagaimana koherensi ujaran, bagaimana menciptakan *frame*, dan bagaimana keberhasilan komunikatif dicapai ketika mereka berinteraksi melalui dunia maya, *facebook*.

Penulis berharap pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat psikologis yang tersembunyi di balik fenomena interaksi verbal di atas bisa dipakai sebagai masukan bagi para peneliti bahasa untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam mengungkap fenomena kebahasaan.

Akhirnya, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada IAIN Sunan Ampel Surabaya yang telah memberi dukungan dana untuk pelaksanaan penelitian ini. Semoga tulisan yang sederhana ini memberikan manfaat dan barokah bagi penulis dan bagi para pembacanya, amien.

Surabaya, Nopember 2013

Penulis,

A.D.M.

ABSTRACT

Milal, A. Dzo'ul. 2013. *Interaksi di Media Jejaring Sosial Facebook (Sebuah Kajian Pragmatik)*

This study tries to reveal the mental activities and values contained in the linguistic phenomena of interaction in a virtual world through facebook. This is based on the assumption that all linguistic behaviors which are observable and concrete in term of the process of interaction and communication among the interlocutors carry some hidden messages and values.

The study is descriptive qualitative in nature. The data were obtained authentically from the natural setting of interaction taking place in facebook using observation and documentation. Having been collected, the data were analyzed using the techniques of analyzing qualitative data such as identification, inferences, discussion and interpretation.

The finding reveals that there are various mental actions performed by the interlocutors, such as presupposition, implicature, inferences, and references. The addressors and addressees also comply with the conversational maxims despite some flouting some time. The principle of relevance is also obeyed to create coherent interaction among interlocutors. Frame is created through the initial step of the conversation, namely in the status. Communicative flow is successful in view of the quantity of relevant utterances produced during the interaction.

Finally it is suggested that the following studies be conducted focusing on other virtual interaction such as tweeter and friendsters and other professional discussion groups. It is also suggested that facebook be considered to be a strategy in language teaching and learning.

Key words: mental action, presupposition, impliature, inferences, references, frame, conversational maxims, coherence, communicative accomplishment.

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
Sampul	
Prakata	
Abstract	
Daftar Isi	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	5
1.3 Tinjauan Pustaka	6
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Kegunaan Penelitian	11
1.6 Metode Penelitian	12
1.6.1 Pendekatan	12
1.6.2 Data	12
1.6.3 Pengumpulan Data	13
1.6.4 Analisis Data	14
1.7 Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
2.1 Pendekatan Pragmatik	16
2.2 Konteks	17
2.2.1 Konteks Linguistik	17
2.2.2 Konteks Ekstra Linguistik	18
2.3 Referensi	21
2.4 Deiksis	22
2.5 Presuposisi	22
2.6 Implikatur	23
2.7 Prinsip Percakapan	24
2.8 Interaksi	25
2.9 Jejaring Sosial <i>Facebook</i>	28
BAB III PENYAJIAN DATA PENELITIAN	32
3.1 Penyajian Data	
BAB IV ANALISIS DAN TEMUAN	63
4.1 Tindakan Mental	63
4.1.1 Presuposisi (<i>Presupposition</i>)	64
4.1.2 Implikatur (<i>Implicature</i>)	65
4.1.3 Inferensi (<i>Inference</i>)	67
4.1.4 Referensi (<i>Reference</i>)	68

4.3 Kepaduan/Koherensi (<i>Coherence</i>)	69
4.3 Implementasi Kaidah Percakapan (<i>Conversational Maxims</i>)	71
4.3.1 Kaidah Kuantitas	71
4.3.2 Kaidah Kualitas	73
4.3.3 Kaidah Cara	74
4.3.4 Kaidah Hubungan	76
4.4 Penciptaan Kerangka Percakapan (<i>Frame</i>)	79
4.5 Keberhasilan Komunikatif (<i>Communicative Accomplishment</i>)	81
BAB V PENUTUP	85
5.1 Simpulan	85
5.2 Saran	89
BIBLIOGRAFI	91
Lampiran: Sampel Teks dalam <i>Facebook</i>	93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alam kehidupan ini bisa dilihat dalam dua perspektif yang berbeda: objektif dan subjektif. Alam objektif bersifat fisik yang berwujud alam semesta, langit dan bumi beserta semua isinya. Salah satu karakteristik alam objektif adalah bersifat *tangible*, yakni bisa ditangkap dan dicerna dengan indera: bisa dilihat, didengar, diraba, dicium, dan/atau dirasa. Sedangkan alam subjektif berbasis pikiran dan perasaan, merupakan hasil persepsi dan mekanisme kerja otak dan/atau hati manusia. Salah satu fitur alam subjektif adalah bersifat *intangible*, yakni tidak dapat diindera tetapi dapat ditangkap dan/atau dipersepsi atau dipahami oleh akal budi manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Bila ke dua jenis alam tersebut ditinjau dari sudut perkembangannya, maka kita bisa menjelaskan bahwa keduanya bersifat kontradiktif.

Alam fisik objektif atau alam semesta berkembang atau mengembang sesuai dengan teori astronomi *the big bang*. Teori ini menyatakan bahwa terjadinya alam ini dimulai adanya suatu ledakan yang dahsyat berkekuatan sangat besar, sehingga material-material terserak akibat ledakan. Dan, material-material itu adalah benda-benda angkasa, termasuk matahari dan bintang. Ini dibuktikan dengan pengamatan yang ditangkap oleh teleskop Hubble milik Amerika Serikat. "Data dari teleskop yang sangat canggih itu mencatat bahwa semua benda langit sedang bergerak saling menjauhi. Dan itu terjadi secara merata di berbagai penjuru langit" (Mustofa 2005:54).

Ini berarti, alam semesta ini mulanya dimampatkan di satu titik, (bermula dari Satu) kemudian dengan kehendak Tuhan, maka terjadilah ledakan yang dahsyat itu.

Ini sesuai dengan informasi dari Penciptanya (Al-Anbiya':30) yang artinya “Apakah orang-orang kafir itu tidak tahu bahwa sesungguhnya langit dan bumi itu dulunya terpadu, lalu kami pisahkan keduanya (dengan kekuatan), dan kemudian kami jadikan segala sesuatu yang hidup dari air, mengapakah kamu tidak percaya”

Oleh para ahli ledakan itu diperkirakan terjadi sekitar 12 milyar tahun yang lalu. Diantara material yang terpelebur itu ada gas panas yang berputar (nebula), pusat pusaran itu adalah matahari, yang pinggirnya terjadi pendinginan. Akibat dari pendinginan itu terjadilah padatan-padatan, dan karena gaya putar sentrifugal maka padatan itu terpelebur dan terjadilah planet-planet. Diantara planet itu adalah planet bumi. Itu terjadi sekitar 5 milyar tahun lalu (Mustofa 2005:58). Kemudian planet itu pun berangsur-angsur mengalami proses pendinginan.

Karena atmosfer bumi mengandung hidrogen dan oksigen (dua unsur pembentuk air) maka dari air itulah kemudian muncul kehidupan. Ini sesuai dengan ayat yang artinya “dan kemudian kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup” (Al-Anbiya':30). Proses munculnya kehidupan ini seperti ketika kita membiarkan makanan yang basah (buah, daging, roti atau lainnya), beberapa lama kemudian muncullah jamur dan/atau *set* (Bhs. Jawa) pada makanan itu. Jamur adalah jenis tumbuhan dan *set* adalah jenis binatang. Mulanya yang muncul adalah tumbuhan dan binatang bersel satu, kemudian terus berkembang dan terus berkembang menjadi tumbuhan dan binatang berbagai ragam, termasuk binatang yang bisa berdiri (homo erektus), yang merupakan cikal bakal manusia.

Secara ringkas, tahapan-tahapan terciptanya alam, sebagaimana dijelaskan Mustofa (2005:55-58) adalah sebagai berikut:

Pertama, alam semesta masih berupa cikal bakal yang disebut Sop Kosmos, yang zatnya tidak dapat didefinisikan dengan ragam zat yang ada sekarang, bukan padat, bukan cair, bukan pula gas. Ia adalah Energi Maha Dahsyat di titik Nol. Ada yang menyebutnya sebagai “Ketiadaan Mutlak” (*Ultimate Nothingness*). Tahap kedua, 12 milyar tahun yang lalu, ledakan terjadi; dan sesaat setelah terjadi ledakan, suhu alam semesta turun dari tak terhingga menjadi 10 pangkat 10 derajat Kelvin, sama dengan suhu di pusat matahari. Beberapa saat selanjutnya terbentuklah partikel-partikel elementer pembentuk alam, dan terciptalah atom-atom bermassa rendah seperti Hidrogen dan Helium.

Tahap ketiga, terbentuklah benda-benda langit oleh pengelompokan atom dan molekul yang bersenyawa. Tahap keempat, sekitar 5 milyar tahun lalu, terbentuklah bumi dan planet lain oleh padatan yang terlempar dari matahari. Dan, alam terus mengembang ke segala penjuru. Ruang alam semakin membesar, dan waktu terus bergerak maju. Tahap kelima, mulai muncul kehidupan di bumi, karena atmosfernya yang banyak mengandung hidrogen dan oksigen (unsur pembentuk air). Bukankah dari air diciptakan segala yang hidup?

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa alam objektif bersifat mengembang dari kecil menjadi besar, dari sempit menjadi luas, dari pendek menjadi panjang, dari jarak yang dekat menjadi jarak yang jauh.

Sebaliknya, dari sudut pandang alam subjektif pengembangan alam objektif tersebut terasa secara terbalik. Karena faktor volume kesibukan pekerjaan, perjalanan waktu yang secara objektif kuantitas sehari semalam terdiri dari 24 jam, misalnya, saat ini terasa semakin cepat. Tetapi, jika kita tidak memiliki kesibukan atau tidak mengerjakan apa-apa, maka waktu terasa begitu lama. Perjalanan dari satu tempat ke

tempat lain, dari Surabaya ke Jakarta, misalnya, jika dulu harus ditempuh sehari-hari dengan berjalan atau mengendarai kuda, sekarang dengan jasa teknologi transportasi pesawat, jarak tersebut hanya ditempuh dalam waktu sekitar satu jam. Karena pengaruh berbagai faktor eksternal seperti peralatan teknologi, misalnya, jarak yang secara objektif membentang jauh, secara subjektif terasa semakin dekat. Suatu peristiwa yang terjadi di lintas benua, pada saat yang sama bisa diketahui atau dilihat di belahan dunia yang lain.

Dengan kalimat lain bisa dikatakan bahwa dimensi ruang dan waktu, yang menurut teori *the big bang* bersifat mengembang dan membesar, dengan adanya perkembangan teknologi, secara subjektif justru terasa semakin mengecil, menyempit, atau mengkerut. Fenomena ini membawa dampak dalam bidang komunikasi. Jika dulu komunikasi hanya bisa dilakukan dengan jarak yang terbatas, sekarang komunikasi bisa dilakukan tanpa mengenal batas geografis alam dan waktu. Hal itu termanifestasi dalam bentuk komunikasi melalui teknologi komputer yakni penggunaan media jejaring sosial, *facebook*.

Penggunaan media jejaring sosial *facebook* telah menggejala dalam kehidupan kita sehari-hari. Tanpa mengenal batasan *gender*, usia, profesi, agama, ras, dan lokasi geografis, siapapun bisa terlibat dalam interaksi melalui *facebook*. Itu artinya, siapapun, kapanpun, dan dimanapun di planet bumi ini, selama dia masih hidup di dunia, dan mau, bisa saling berinteraksi melalui media ini. Media ini digunakan oleh para penggunanya untuk berbagai fungsi, diantaranya sebagai media ekspresi diri, untuk berinteraksi dengan teman yang sudah lama terpisah oleh waktu dan/atau tempat, dan terkadang sebagai media promosi barang atau pengumuman atau *memposting* suatu

berita, artikel, gambar, atau ungkapan-ungkapan tertentu yang dianggap perlu *dishare* dengan pengguna lain.

Terlepas dari perdebatan atas dampaknya yang positif ataupun yang negatif, penggunaan media jejaring sosial *facebook* ini menarik untuk diteliti terutama dari sudut pandang ilmu kebahasaan karena di dalamnya terdapat peristiwa interaksi yang memiliki karakteristik yang unik (khas). Pertama, pelaku interaksi (*interlocutors*) ada yang menggunakan identitas yang sebenarnya tetapi ada juga yang disamarkan dengan menggunakan nama yang bukan nama sebenarnya. Akibatnya tidak semua *interlocutors* mengenal siapa yang berbicara dan siapa yang merespon. Kedua, interaksinya sangat terbuka yang memungkinkan penggunanya ikut *nimbrung*, memberi komentar, kapan saja dia kehendaki dan/atau justru berhenti atau keluar dari interaksi tanpa menimbulkan ketidaknyamanan pada *interlocutors*. Ketiga, interaksi terjadi terkadang tanpa kejelasan konteks, artinya pembuat status tidak memberi konteks apapun dan pemberi komentar terkadang juga tidak tahu pasti apa konteks status tersebut. Walaupun begitu, interaksi tetap berjalan relatif tanpa kendala.

Dengan karakteristik interaksi yang unik seperti di atas, banyak hal yang menarik untuk diungkap dengan menggunakan pendekatan Pragmatik.

1.2 Masalah Penelitian

1. Bagaimana tindakan mental (*mental actions*) yang ada dalam benak pengguna, pembuat status dan pemberi komentar, dalam interaksi di jejaring sosial *facebook*?
2. Bagaimana koherensi antara komentar dan status dalam interaksi di jejaring sosial *facebook*?

3. Bagaimana implementasi atau realisasi kaidah percakapan (*conversational maxims*) dalam interaksi di jejaring sosial *facebook*?
4. Bagaimana *frame* diciptakan dalam proses interaksi di jejaring sosial *facebook*?
5. Mengapa interaksi di jejaring sosial *facebook* bisa berlangsung dengan sukses walaupun unsur-unsur persyaratan interaksional terkadang tidak sepenuhnya terpenuhi?

1.3 Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang rekaman interaksi verbal yang alami, secara terminologis disebut teks (Brown & Yule 1983), meliputi dua hal. Pertama, pembahasan yang berkaitan dengan unsur-unsur internal yang membentuk sebuah teks, yang mencakup bentuk bahasa (*linguistic forms*) seperti bunyi atau tulisan, morfem, dan kosakata (*language components*), struktur yang mengatur bentuk-bentuk bahasa tersebut sehingga menjadi unit bahasa yang konkret (*grammar*), baik itu berupa frasa, klausa, atau kalimat; dan unsur pengikat antar unit bahasa seperti piranti koheisi (*cohesive devices*) dan koherensi (Halliday & Hasan 1976), sehingga terbantuklah sebuah teks yang utuh (*texture*).

Kedua, pembahasan tentang teks juga selalu dikaitkan dengan aspek eksternal yang melandasi dan melatarbelakangi adanya teks tersebut, yaitu konteks. Konteks ada dua macam (Mey 1993), yaitu konteks linguistik dan konteks ekstra-linguistik. Konteks linguistik adalah konteks verbal yang wujud atau ada dalam teks, baik di depan maupun di belakang teks yang dikaji. Yang bisa juga dikategorikan sebagai konteks linguistik adalah teks lain yang terkait dengan teks yang bersangkutan. Ini yang biasanya disebut *intertextuality* (Leech 1983). Jadi, produksi sebuah teks tidak terlepas dari teks yang

sudah ada sebelumnya atau yang akan muncul sesudahnya. Apabila pemahaman terhadap suatu teks ditentukan oleh teks sebelum atau sesudahnya, maka terjadilah hubungan antar teks (*intertextuality*).

Konteks yang kedua adalah konteks ekstra-linguistik, yaitu orang, benda, atau situasi yang berkaitan atau melatarbelakangi sebuah teks. Ia tidak ada di dalam teks, ia berada di luar teks tetapi melandasi, melatarbelakangi, atau berhubungan sangat erat dengan teks, yang kita tidak mungkin memahami teks dengan baik dan benar tanpa mengaitkannya dengan hal-hal yang ada di luar teks tersebut. Konteks ekstra-linguistik ini juga meliputi pikiran, pengalaman, pengetahuan, dan ideologi yang ada dalam benak penutur/penulis dan pendengar/pembaca (*interlocutors*) (Levinson 1983).

Halliday (1975) mengatakan bahwa teks dikendali oleh tiga aspek, yaitu *field*, *mode*, dan *tenor*. *Field* adalah topik atau tentang apa sebuah teks tersebut. *Mode* adalah cara bagaimana komunikasi yang memproduksi teks tersebut dilakukan, secara lisan atau tulis, secara formal atau tidak formal. Sedangkan *tenor* adalah hubungan antara penutur atau penulis (*addressor*) dan pendengar atau pembaca (*addressee*); misalnya komunikasi antara guru dengan siswa, pasien dengan dokter, antar teman akrab, anak dengan orang tua, atau sebaliknya, dll. Ke tiga hal tersebut mengendalikan bentuk dan makna sebuah teks.

Sementara itu Hymes (1964) menyebutkan beberapa indeks yang menjadi konteks dalam situasi percakapan. Indeks tersebut antara lain adalah partisipan termasuk penutur atau penulis dan pendengar atau pembaca. Selain itu topik pembicaraan juga menentukan bentuk ujaran yang diproduksi. *Setting* meliputi situasi dimana terjadinya percakapan mencakup situasi terjadinya komunikasi, tempat, dan waktu. *Channel* mengacu pada bagaimana cara percakapan tersebut dilakukan apakah

secara lisan atau tulis, dan jika dilakukan secara lisan apakah berhadapan langsung atau melalui telepon. Jika dilakukan secara tertulis, apakah tulisannya dalam bentuk surat resmi atau pesan singkat (SMS). Jenis bahasa yang dipakai (*code*) seperti bahasa standar atau bahasa gaul juga menentukan makna dari suatu percakapan. Secara ringkas bisa dinyatakan bahwa bentuk ujaran dalam sebuah interaksi akan ditentukan siapa berbicara kepada siapa kapan dimana tentang apa dan bagaimana proses interaksi tersebut dilakukan.

Selain itu, interaksi juga dikendalainya oleh sikap atau tindakan mental yang ada pada benak pembicara dan pendengar, termasuk pengetahuan latar yang dimiliki oleh para partisipan komunikasi. Diantara tindakan mental yang melatarbelakangi sebuah interaksi adalah presuposisi (Brown dan Yule 1983), yakni pikiran atau anggapan yang diyakini oleh pembicara ada dalam benak pendengar ketika dia melakukan interaksi.

Implikatur (Brown dan Yule 1983) mengacu pada apa yang tersirat dari sebuah ujaran dan ditangkap oleh pikiran pendengar. Inferensi (Brown dan Yule 1983) adalah simpulan yang dibuat oleh pendengar sesuai dengan ujaran yang didengarkan berdasarkan pengetahuan sosio-kultural pendengar.

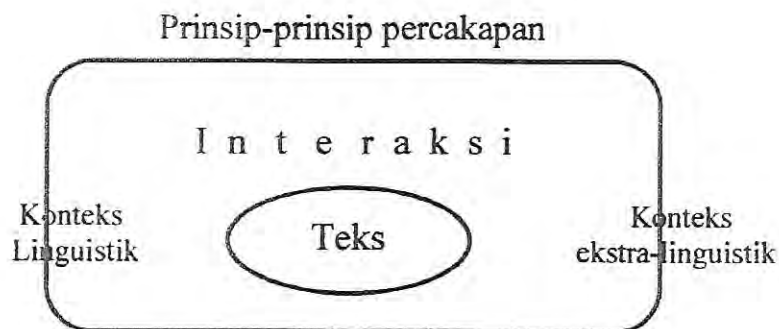
Pengetahuan latar yang menentukan interaksi antara lain adalah *schema* (van Dijk 1981) yaitu pengetahuan atau konsep tentang sesuatu yang dimiliki oleh pendengar dan/atau pembicara. *Script* (Schank and Abelson 1977) mengacu pada pengetahuan tentang proses atau prosedur terjadinya sesuatu yang ada di benak *interlocutors*.

Interaksi akan efektif jika memenuhi kaidah percakapan yang disebut *conversational maxims* (Grice 1975). Ada empat kaidah yang dipatuhi dalam proses percakapan, yaitu kaidah kuantitas (*maxim of quantity*), kaidah kualitas (*maxim of*

quality), kaidah hubungan (*maxim of relation*), dan kaidah cara (*maxim of manner*). Menurut kaidah kuantitas, percakapan hendaknya cukup informatif dan tidak melampaui yang dibutuhkan. Sedangkan sesuai dengan kaidah kualitas, percakapan hendaknya benar (tidak bohong) dan pembicara memiliki cukup bukti untuk mendukung kebenaran ujarannya. Yang dimaksud kaidah hubungan adalah percakapan hendaknya relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Untuk memenuhi kaidah cara berarti pembicara harus berbicara dengan jelas dan lugas, tidak berbelit-belit, singkat dan runtut. Penyimpangan terhadap kaidah-kaidah di atas akan memberi dampak tertentu pada suatu ujaran, misalnya pembicaraannya menjadi lucu, tidak jelas, berlebih-lebihan (*lebay*) atau bahkan mungkin menjadi tidak benar.

Ke empat kaidah di atas kemudian disempurnakan oleh Sperber & Wilson (1986) dengan mengajukan satu kaidah yang kepentingannya melampaui semua prinsip percakapan, yaitu kaidah relevansi. Kaidah ini sedemikian tetapi sangat praktis dan multiguna untuk menjelaskan proses interaksi. Kaidah ini berbunyi sebuah proses interaksi baik tulis ataupun lisan harus selalu dilandasi oleh prinsip relevansi. Dengan begitu, maka teks yang merupakan *output* dari proses tersebut bersifat koheren. Bila berwujud teks monolog, maka antara satu kalimat dengan yang lainnya yang terdekat, selalu relevan dan terkait. Dalam teks dialog, semua respon harus selalu relevan dan terkait erat dengan stimulusnya. Dalam konteks interaksi melalui *facebook*, ada tiga jenis teks yang terkait, yaitu status, komentar, dan respon.

Secara skematis, kerangka konseptual tersebut di atas bisa digambarkan sebagai berikut.



Figur 1: Interaksi, Teks, dan Konteks

Skema di atas menggambarkan bahwa sebuah teks yang merupakan produk dari sebuah proses interaksi dikendalikan oleh konteks linguistik dan konteks ekstra-linguistik, sedangkan proses interaksinya diatur oleh kaidah prinsip-prinsip percakapan (*conversational maxims*). Penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana realisasi prinsip-prinsip percakapan di dunia maya dan bagaimana pengaruh konteks terhadap teks sebagaimana yang tercermin dari teks yang tertulis di status, komentar, dan respon dalam proses interaksi melalui media jejaring sosial *facebook*.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mendeskripsikan tindakan mental (*mental actions*) yang ada dalam benak pengguna, pembuat status dan pemberi komentar, dalam interaksi di jejaring sosial *facebook*.
2. Mengungkap koherensi antara komentar dan status dalam interaksi di jejaring sosial *facebook*.
3. Mengungkap implementasi atau realisasi kaidah percakapan (*conversational maxims*) dalam interaksi di jejaring sosial *facebook*.

4. Menjelaskan bagaimana *frame* diciptakan dalam proses interaksi di jejaring sosial *facebook*.
5. Menjelaskan mengapa interaksi di jejaring sosial *facebook* bisa berlangsung dengan sukses walaupun unsur-unsur persyaratan interaksional terkadang tidak sepenuhnya terpenuhi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini membawa manfaat sebagai berikut. Secara teoretis hasil penelitian ini akan memperkaya kajian di bidang ilmu kebahasaan dalam ranah Pragmatik, yaitu cabang ilmu Linguistik yang mengkaji data bahasa yang alami dengan senantiasa mengaitkan teks dengan konteksnya. Dengan pendekatan Pragmatik, kita bisa mengungkap makna atau maksud apa yang dikehendaki oleh pengguna bahasa walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Sehingga, ungkapan *more is communicated than is said* (Yule 1996) bisa dijelaskan dengan data-data empirik.

Penelitian ini juga berusaha mengembangkan kajian analisis wacana (*discourse analysis*) dengan mengambil data dari interaksi otentik yang benar-benar terjadi dalam konteks yang natural di dunia maya yaitu melalui media jejaring sosial yang bernama *facebook*. Dengan adanya penelitian ini, konsep-konsep yang terdapat dalam kajian analisis wacana bukan saja menjadi semakin jelas tetapi implementabilitasnya untuk menganalisis proses interaksi yang terjadi dalam masyarakat di dunia maya juga akan terperikan dengan gamblang.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif interpretatif. Artinya, peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian, datanya berupa data verbal, dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi pada populasi yang lebih luas. Peneliti mencoba menjelaskan fenomena interaksi melalui media jejaring sosial *facebook* dengan pendekatan kebahasaan pragmatik dan analisis wacana. Bila ada dua orang atau lebih melakukan komunikasi, maka rekaman verbal yang berupa teks sebagai *output* dari proses interaksi tersebut mengandung wacana yang bisa dipahami atau diinterpretasi dengan cara mengaitkannya dengan konteksnya. Maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menginterpretasikan aspek-aspek yang mengendalai wujud suatu teks hasil interaksi antar partisipan melalui media jejaring sosial *facebook*.

1.6.2 Data

Data dalam penelitian ini berupa data verbal yang ada pada status yang diproduksi oleh penutur atau penulis dan komentar terhadap status yang bersangkutan yang diproduksi oleh komentator baik itu dari orang lain dan/atau dari penulis status itu sendiri di media jejaring sosial *facebook*. Jadi, interaksi melalui media jejaring sosial *facebook* bisa dipilah menjadi dua bagian, yaitu status (stimulus pembuka interaksi) dan komentar. Komentar ini bisa diberikan oleh orang lain untuk mengomentari status yang ada atau dari penulis status itu sendiri untuk merespon komentar(-komentar) dari orang lain tersebut.

1.6.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Pertama, peneliti akan mempertimbangkan aspek waktu. Karena interaksi melalui *facebook* terus berlangsung dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu, bila tidak dibatasi, maka data tidak akan ada ujung dan pangkalnya. Oleh sebab itu, dari aspek waktu, interaksi yang akan diambil sebagai data perlu dipotong berdasarkan waktu terjadinya. Data akan dikumpulkan mulai dari yang paling dekat dari waktu penelitian, yaitu tanggal 1 April 2013 (disebut, saat ini), kemudian mundur sampai periode satu bulan sebelum saat ini, yaitu 1 Maret 2013. Dengan kalimat lain, data yang akan dikumpulkan adalah interaksi melalui *facebook* yang terjadi dalam kurun waktu satu bulan antara 31 Maret sampai 1 Maret 2013. Pembatasan waktu ini bersifat tentatif dan relatif. Artinya, dalam proses pengumpulan data, bila masih dirasa perlu karena belum mencapai kejenuhan, maka data masih bisa dikumpulkan lagi dengan mempertimbangkan kemutakhirannya.

Kedua, peneliti juga akan mempertimbangkan aspek pengenalan (*familiarity*) terhadap sumber data. Aspek ini mengandung dua hal, yakni pengenalan diri pribadi, dan pengetahuan tentang apa yang sedang terjadi pada pribadi tersebut. Pertama, data yang diambil hanyalah data dari status orang yang peneliti kenal secara pribadi. Sedangkan komentarnya bisa dari siapapun baik orang yang sudah peneliti kenal ataupun yang belum peneliti kenal. Selain mengenal secara pribadi, peneliti juga perlu tahu apa yang sedang terjadi dan/atau apa yang kira-kira dipikirkan oleh orang tersebut pada saat membuat status. Untuk menganalisis sebuah teks, peneliti perlu memahami konteks. Bila peneliti mengenal si pembuat status dan mengetahui apa yang terjadi

padanya, maka peneliti bisa membuat praanggapan tentang apa yang sedang dipikirkan oleh produsen teks tersebut.

Selain ke dua aspek di atas, dalam mengumpulkan data, penulis juga akan mempertimbangkan jumlah (*quantity*) verbal data. Artinya, data yang dikumpulkan dan dianalisis adalah data yang terdiri dari status beserta komentarnya dengan jumlah minimal lima komentar. Hal itu dimaksudkan untuk mendapatkan jumlah data yang cukup untuk menggambarkan dinamika interaksi yang terjadi, sehingga peneliti mendapatkan data yang cukup untuk membuat simpulan tentang realisasi prinsip percakapan dan memahami konteksnya.

Pengumpulan datanya dilakukan dengan merekam atau mengcopy teks yang sudah ada di *facebook* untuk kemudian disiapkan proses analisis selanjutnya. Dalam proses pengumpulan data, peneliti memilih data dengan mempertimbangkan ke tiga aspek di atas, yaitu aspek waktu munculnya data, aspek pengetahuan peneliti terhadap sumber data (penulis status), dan aspek kuantitas data.

1.6.4 Analisis Data

Setelah terkumpul, data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, peneliti memberikan kode-kode. Pemberian kode ini dilakukan bukan saja untuk memilah dan memilih data-data yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut, tetapi juga untuk mencari keterkaitan dan mengklasifikasi data sesuai dengan kategori yang sudah ditetapkan. Pemilahan, pemilihan dan pengklasifikasian ini bertujuan untuk mengaitkan berbagai topik yang relevan sehingga dengan begitu akan lebih mempermudah langkah deskripsi dan interpretasi. Sebagai langkah akhir dari analisis

data ini, peneliti akan membuat simpulan dan melakukan pembahasan sehingga temuan yang didapat lebih bermakna dan komprehensif.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penulisan hasil penelitian ini dimulai dengan pendahuluan di Bab 1 yang berisi latarbelakang mengapa penelitian ini perlu dilakukan, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan definisi operasional. Selanjutnya, pada Bab 2 akan dipaparkan kerangka konseptual dan kajian teori yang relevan dengan masalah penelitian. Termasuk di dalamnya pemaparan penelitian-penelitian terdahulu sehingga tampak posisi pentingnya penelitian ini dalam konteks kajian pragmatik dan analisis wacana.

Di Bab 3, peneliti akan menjelaskan metode penelitian yang dipakai untuk melakukan penelitian ini. Termasuk di dalamnya, pendekatan yang dipakai, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data. Sedangkan Bab 4 akan menyajikan temuan dan hasil penelitian serta pembahasannya sesuai urutan pertanyaan atau masalah penelitian. Terakhir, di Bab 5, peneliti akan memaparkan simpulan dan saran untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bagian ini menyajikan berbagai teori yang dipakai sebagai pijakan dalam melakukan penelitian ini, baik yang berkaitan dengan konsep-konsep pragmatik yang menjadi pendekatan utama dalam kajian ini, tentang interaksi yang menjadi fokusnya, maupun tentang *facebook* yang menjadi sumber data tempat terjadinya interaksi tersebut.

2.1 Pendekatan Pragmatik

Ada dua cabang linguistik yang membahas tentang sistem makna, yaitu semantik dan pragmatik. Semantik membahas tentang makna kata atau kalimat, sedangkan pragmatik tentang makna yang muncul ketika bahasa itu digunakan. Yule (1996:4) mengatakan bahwa pragmatik membahas tentang makna yang dikehendaki oleh pengguna bahasa, asumsi-asumsi yang dibuat, tujuan yang ingin dicapai, dan tindakan yang dilakukan ketika menggunakan bahasa.

Perbedaan utama antara semantik dan pragmatik terletak pada kata “makna.” Semantik menjawab pertanyaan (1) *What does X mean?* Sedangkan pragmatik menjawab pertanyaan (2) *What do you mean by X?* (Leech, 1983:6). Ringkas kata, semantik mengkaji makna kata dan kalimat, sementara pragmatik tentang makna yang dikehendaki oleh penutur.

Misalnya, dalam konteks kelas, ketika kipas angin yang ada di ruangan itu tidak jalan, guru berkata kepada murid, “*It’s hot, right?*” Dari sudut pandang semantik, makna

literal yang tersirat adalah guru berbicara tentang cuaca yang panas (gerah) pada saat dia berada di kelas itu. Tetapi, dalam konteks seperti itu, untuk apa guru memberitahu siswa bahwa cuacanya panas, toh siswa juga merasakan hal yang sama. Oleh sebab itu, makna yang dikehendaki sebenarnya adalah permintaan kepada salah seorang siswa untuk menyalakan kipas angin supaya tidak terasa gerah.

Ketika mendefinisikan makna, Leech (1983: 6) menyatakan bahwa makna dalam pragmatik itu relatif, sedangkan Clark (1998:100) menyebutnya ada berbagai kemungkinan makna ketika wacana diproduksi. Liu (1994) membedakan makna bahasa menjadi dua, yaitu makna informatif atau makna kalimat dan makna komunikatif atau makna yang dikehendaki penutur (Sperber and Wilson, 1986; Leech, 1983). Untuk memahami makna yang dikehendaki pengguna bahasa tersebut maka masing-masing partisipan pada peristiwa komunikasi harus mengetahui konteks.

2.2 Konteks

Konteks mempunyai peran yang sangat signifikan dalam kajian pragmatik (analisis wacana). Tanpa mengetahui konteks, seseorang tidak bisa memahami secara sempurna apa yang terkandung dalam sebuah wacana. Konteks itu ada dua macam: konteks linguistik dan konteks ekstra-linguistik (Brown & Yule, 1983; Halliday & Hasan, 1976).

2.2.1 Konteks Linguistik

Yang dimaksud konteks linguistik adalah kata, frasa, klausa, atau kalimat yang berada di sekitar teks, baik sebelum ataupun sesudahnya. Jika untuk memahami sebuah

teks, kita mengacu pada teks sebelumnya, maka hal itu disebut referensi anaforik. Sebaliknya, Jika untuk memahami sebuah teks, kita mengacu pada teks sesudahnya, maka hal itu disebut referensi kataforik (Halliday & Hasan, 1976).

2.2.2 Konteks Ekstra-Linguistik

Kajian pragmatik membahas bahasa dalam konteks natural dan aktual. Karena itu, konteks ekstra-linguistik ini menjadi lebih relevan untuk dibicarakan lebih mendalam. Menurut Hymes (1964) ada beberapa komponen yang perlu dipertimbangkan dalam membicarakan tentang konteks ini, yaitu partisipan, saluran, kode, latar belakang, bentuk pesan, topik, dan peristiwa itu sendiri. Partisipan mencakup pembicara dan pendengar, atau penulis dan pembaca, atau pengirim dan penerima pesan. Saluran adalah cara bagaimana kontak antar partisipan itu dilakukan, misalnya lewat pembicaraan, lewat tulisan, lewat gerakan, dll. Kode adalah bentuk bahasa yang digunakan, seperti bahasa, dialek, gaya bahasa (*style*). Latar belakang adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa komunikasi. Bentuk pesan berwujud misalnya obrolan, debat, ceramah, surat cinta, dll. Topik mencakup masalah yang sedang dibicarakan. Peristiwa komunikasi seperti acara pengajian, suasana pernikahan, pelajaran, pengadilan, dll.

Hymes (1972), kemudian mengembangkan skema analisis konteks dengan istilah *SPEAKING*. *S* singkatan dari *Setting* atau *Scene* mengacu pada situasi fisik dimana terjadi komunikasi. *P* singkatan dari *Participants* termasuk pembicara, penulis, pengirim dan pendengar, pembaca, penerima. *E* singkatan dari *Ends* yaitu tujuan yang ingin dicapai. *A* singkatan dari *Act* yang berarti bentuk dan isi pesan. *K* singkatan dari *Key* yang berarti

nada dan cara, sedangkan *I* mengacu pada *Instrumentalities* seperti saluran (verbal, non-verbal, fisik). *N* singkatan dari *Norms* yang berarti interaksi atau interpretasi terhadap norma pembicaraan dalam sebuah sistem budaya tertentu. *G* singkatan dari *Genre* yang berarti kategori atau jenis teks.

Berkaitan dengan hubungan bahasa dan konteksnya, Halliday (1985) menjelaskan tiga konsep yaitu *field*, *tenor*, dan *mode*. *Field* adalah bidang dimana proses komunikasi terjadi, *tenor* menjelaskan hubungan antar komunikan, termasuk status, peran, dan hubungan antar mereka. *Mode* adalah cara bagaimana komunikasi itu dilakukan. Dalam konteks bahasan tentang bahasa yang dipakai dalam kelas, *field* atau bidang tempat komunikasi terjadi adalah institusi pedagogis, *tenor*-nya antara guru dan siswa yang memiliki hubungan yang asimetris dalam arti guru memegang kontrol, kendali, dan kekuasaan sementara siswa berada pada posisi yang lebih lemah. *Mode*-nya berupa interaksi lisan dalam proses belajar mengajar bahasa.

Konteks mempengaruhi bahasa bukan hanya dalam bentuknya tetapi juga makna atau fungsinya. Munculnya istilah-istilah *genre*, *register*, *jargon*, *style*, dan *dialect* (Chaika, 1982) adalah contoh manifestasi dari adanya pengaruh tersebut. Bahasa yang dipakai dalam bidang tertentu disebut *genre*. Bahasa yang dipakai dengan membawa kosakata tertentu atau berkaitan dengan bidang tertentu disebut *register*, seperti kosakata yang berkaitan dengan perdagangan, olahraga, kesehatan, dll. Bahasa yang dipakai dalam kelompok atau istilah-istilah khusus yang ada dalam bidang tertentu disebut *jargon*. Bahasa yang dipakai dalam situasi tertentu disebut *style*. Bahasa yang dipakai oleh masyarakat di suatu daerah tertentu disebut dialek (Chaika, 1982).

Ujaran yang sama bisa menyebabkan makna yang berbeda apabila diproduksi dalam konteks yang berbeda. Begitu juga sebaliknya, makna yang sama bisa dinyatakan dengan ujaran yang berbeda tergantung konteks yang melatarbelakangi peristiwa komunikasi. Dalam menggunakan tindak tutur, ada faktor kontekstual dan ekstra-linguistik termasuk faktor psikologis, personal, dan sosial yang harus dipertimbangkan.

Dalam konteks proses belajar mengajar di kelas, partisipan yang terlibat adalah guru dan murid. Guru mempunyai status yang lebih tinggi daripada murid. Karena itu, guru memiliki hak untuk mengontrol, mengendalikan, dan mengatur siswa. Tetapi, hal itu tidak secara otomatis guru pasti menggunakan pendekatan kekuasaan dalam melaksanakan tugasnya. Bisa saja guru menggunakan strategi solidaritas ketika berkomunikasi dengan siswa. Semua itu tergantung pada kepribadian dan pendekatan yang dipakai guru. Walaupun memiliki kekuasaan, guru terkadang menggunakan pendekatan yang lebih demokratis, terbuka, dan egaliter dalam kelas.

Selain faktor psikologis, personal, dan sosial yang menentukan tindak tutur, tujuan pedagogis juga berperan dalam mewarnai penggunaan tindak tutur tertentu. Jika siswa memiliki kemampuan bahasa yang masih rendah, untuk memberi masukan yang lebih banyak, dan memotivasi mereka agar lebih berani mempraktekkan bahasa sasaran, guru banyak menggunakan fungsi metakomunikatif dalam melangsungkan proses komunikasi. Ini sejalan dengan Hanafi (2000) yang menemukan adanya penyesuaian bahasa guru untuk meningkatkan pemahaman dan kelancaran interaksi dalam kelas.

2.3 Referensi

Menurut Halliday & Hasan (1976:31), ada dua macam referensi: endoforik dan eksoforik. Referensi endoforik mengimplikasikan bahwa acuannya berupa ekspresi yang bisa ditemukan pada teks. Referensi eksoforik mengimplikasikan bahwa acuannya berada di luar teks. Perbedaan utama antara ke dua referensi tersebut adalah bahwa yang pertama dibahas dalam aspek linguistik, sedangkan yang kedua dibahas oleh pragmatik. Dalam referensi endoforik, teks mengacu pada teks yang lain, sedangkan dalam referensi eksoforik, penutur atau pengguna bahasalah yang melakukan tindakan pengacuan (Searle, 1979).

Dalam kalimat, “*Tom is in Germany. He is studying Aerodinamics,*” kata ganti “*He*” di kalimat kedua mengacu pada kata “*Tom*” yang ada di kalimat pertama. Keduanya, baik pengacu maupun acuannya, sama-sama berada dalam teks. Tetapi, dengan pendekatan pragmatik, kedua kalimat tersebut pastilah diucapkan oleh seseorang. Pada saat itu, si penutur berbicara tentang seseorang yang bernama *Tom* dan sedang berada di Jerman dan sedang mempelajari ilmu Aerodinamika. Itu berarti acuan kata *Tom* dan *He* yang koreferensial berada di luar teks. Kata Jerman juga mengacu pada sebuah negara di benua Eropa. Negara tersebut tentunya tidak berada dalam teks, melainkan ada di dunia di luar teks. Itulah yang dimaksud dengan referensi eksoforik.

Agar pendengar mengerti betul apa yang dimaksud dan diacu oleh penutur, maka kedua belah pihak harus mempunyai pijakan (*frame*) yang sama. Hal itu disebabkan karena acuannya berada di luar teks, maka untuk memahaminya kedua pihak harus mengerti apa

yang sedang mereka bicarakan dan mengetahui konteks pembicaraan. Tanpa itu semua, hampir mustahil pendengar mengerti apa yang dimaksud oleh penutur.

2.4 Deiksis

Deiksis diambil dari bahasa Yunani yang berarti “menunjuk” dengan menggunakan bahasa (Yule, 1996:9). Ada tiga macam deiksis, yaitu personal, spasial, dan temporal. Deiksis personal dipakai untuk mengacu pada orang atau benda seperti penggunaan kata ganti *we*, *you*, *he*, *it* dll. Deiksis spasial menunjuk pada tempat, seperti disini dan disana. Deiksis temporal mengacu pada waktu seperti sekarang, besok, kemarin, bulan depan, dll. Hal yang diacu oleh deiksis bersifat relatif tergantung pada konteks komunikasi.

Selain ke tiga macam deiksis di atas, Levinson (1996) menambahkan dua macam deiksis lagi yakni deiksis sosial dan deiksis kewacanaan. Yang dimaksud deiksis sosial adalah kata yang menunjukkan hubungan sosial, misalnya *temanku*, *ibuku*, *tetangga-tetanggamu*, dll. Sedangkan yang dimaksud dengan deiksis kewacanaan adalah kata yang mengaitkan antar teks dalam proses membentuk sebuah wacana, seperti *pertama*, *selanjutnya*, *walaupun begitu*, dan sebagainya.

2.5 Presuposisi

Presuposisi didefinisikan sebagai sesuatu yang diasumsikan oleh penutur ada pada pendengar ketika penutur mengatakan sesuatu (Yule, 1996:25). Definisi itu mengimplikasikan beberapa hal. Pertama, penuturlah yang melakukan presuposisi, bukan teks. Kedua, karena hanya berupa asumsi, maka presuposisi bisa salah. Ketiga, presuposisi

berada dalam pikiran penutur sebelum dia memproduksi ujaran. Keempat, presuposisi berfungsi sebagai pijakan untuk berkomunikasi.

Karakteristik presuposisi adalah keberadaannya tetap walaupun dinegasikan (Yule, 1996:26; Brown and Yule, 1983:29). Itu berarti, walaupun ujarannya dalam bentuk positif atau negatif, presuposisi itu tetap adanya. Contohnya, "Ayahmu tidak suka merokok." Presuposisinya adalah kamu punya ayah. Misal lain, "Dia tidak membeli baju," presuposisinya adalah dia membeli sesuatu, walaupun yang dia beli itu bukan baju.

2.6 Implikatur

Konsep yang juga penting dal kajian pragmatik adalah implikatur. Implikatur sebagaimana dikutip oleh Brown dan Yule (1983:31) dari Grice didefinisikan sebagai sesuatu yang diimplikasikan, dimaksud, atau yang tersirat dari ujaran penutur. Definisi ini mengimplikasikan dua hal. Pertama implikatur dilakukan oleh penutur bukan oleh pendengar. Kedua, implikatur adalah makna tersirat yang berbeda dari makna yang tersurat. Menurut Brown dan Yule (1983:31) ada dua macam implikatur: konvensional dan konversasional.

Implikatur konvensional adalah makna yang tersirat karena secara konvensional begitulah makna yang lazimnya ada. Misalnya, tanpa bermaksud membaik-baikkan atau menjelek-jelekan kelompok tertentu, "Dia memang orang Jawa asli." Kalimat ini dilontarkan ketika melihat seorang keturunan Jawa dari Yogya terlihat begitu halus dalam bertuturkata dan sopan dalam bertingkah laku. Jadi, yang tersirat adalah secara konvensional orang keturunan Jawa memiliki sifat yang demikian halus dan sopan.

Implikatur konversasional adalah makna yang tersirat karena konteks ujarannya dan bukan karena kalimat literalnya. Bisa jadi, secara literal kalimatnya bertentangan dengan makna yang dikehendaki oleh penutur. Misalnya, “John memang pintar ya.” Dalam konteks tertentu, kalimat ini merupakan pujian jika John berusia 8 tahun tetapi dia sudah bisa mengerjakan soal matematika yang seharusnya ditujukan untuk anak SMP. Tetapi dalam konteks lain, hal itu dapat merupakan ejekan jika misalnya John adalah seorang mahasiswa. Ketika berkumpul dengan teman-temannya, ada seseorang yang melontarkan humor dan semua tertawa kecuali John. Selang beberapa saat barulah John tertawa karena terlambat mengerti unsur kelucuan yang ada dalam humor tersebut. Makna yang tersirat itulah yang disebut implikatur.

2.7 Prinsip Percakapan

Menurut Grice (1975:45) ada empat prinsip dalam percakapan, yaitu kuantitas, kualitas, hubungan, dan keadaan. Yang dimaksud dengan prinsip kuantitas adalah ketika seseorang berbicara, dia harus berbicara secukupnya, tidak perlu menambah atau mengurangi. Prinsip kualitas berarti seseorang harus berbicara jujur dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Prinsip hubungan artinya semua diucapkan harus berhubungan dan relevan dengan topik pembicaraan. Prinsip keadaan berarti bahwa percakapan harus dilakukan dengan jelas, ringkas, lugas, dan tidak berbelit-belit (Brown dan Yule, 1983:32).

Lazimnya, ketika seseorang melakukan percakapan, dia memenuhi prinsip-prinsip di atas. Kalimat di atas diawali dengan kata “lazimnya,” itu mengimplikasikan bahwa dalam kondisi tertentu partisipan dalam percakapan boleh dan sangat mungkin dengan

sengaja tidak memenuhi prinsip tersebut. Dalam percakapan, partisipan bisa memenuhi salah satu, dua, tiga, atau semua prinsip di atas tergantung pada konteks terjadinya percakapan. Menyalahi prinsip percakapan bisa menimbulkan kelucuan atau bahkan kesalahpahaman.

Cummings (2005:17) mengatakan bahwa dari ke empat prinsip di atas, yang paling penting adalah prinsip relevansi yang diajukan Sperber dan Wilson. Cummings (2005:17-18) selanjutnya menyebutkan tiga hal yang menjadi karakteristik prinsip relevansi. Pertama, prinsip relevansi tidak hanya berlaku pada aspek komunikatif tetapi juga menjadi dasar proses kognitif. Kedua, prinsip relevansi juga dibentuk oleh kognisi. Ketiga, prinsip relevansi tidak hanya menentukan ujaran yang diucapkan penutur tetapi juga menentukan pemahaman yang ditangkap pendengar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.8 Interaksi

Secara garis besar, interaksi bisa dilakukan secara verbal dan/atau non-verbal. Interaksi non-verbal adalah interaksi yang dilakukan tanpa menggunakan bahasa verbal baik lisan maupun tulis. Hal itu misalnya dilakukan dengan menggunakan gerak tubuh, *gesture*, mimik, atau simbul, tanda, dan/atau ikon. Penelitian ini dibatasi pada analisis terhadap interaksi verbal, yaitu interaksi yang dilakukan dengan menggunakan simbul bahasa, khususnya bahasa yang ditulis dalam media jejaring social *facebook*.

Interaksi selalu melibatkan beberapa komponen, yaitu *addressor* atau pembicara (penulis), *addressee* atau pendengar (pembaca), *message* atau pesan yang diproduksi oleh *addressor* (pembicara) dan ditangkap oleh *addressee* (pendengar), baik itu yang berupa

talk (teks lisan) atau *text* (teks tulis). Komponen lain selain ketiga hal tersebut di atas adalah *channel* yaitu media yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan pesan kepada pendengar. Komponen yang juga memiliki pengaruh cukup kuat dalam proses interaksi adalah konteks, yaitu kapan, dimana, siapa kepada siapa, dalam situasi bagaimana, tentang apa, dan apa tujuan interaksi itu dilakukan.

Secara garis besar, komponen interaksi ada yang bersifat fisik, dan ada yang bersifat non-fisik. Walaupun begitu, peneliti percaya bahwa hal-hal yang bersifat non-fisik lebih berpengaruh terhadap hal-hal yang bersifat fisik daripada sebaliknya. Ilustrasinya adalah sebagai berikut. Pembicara, pendengar, dan teks yang diproduksi pembicara dan ditangkap oleh pendengar adalah hal-hal yang bersifat fisik. Namun, substansi terjadinya proses interaksi tersebut sebenarnya bersifat non-fisik, misalnya apa isi pesan, bagaimana pesan tersebut disampaikan dan ditangkap, mengapa penutur menyampaikan pesan seperti itu, dan bagaimana reaksi pendengar setelah menangkap pesan tersebut, dan seterusnya. Bahkan, penutur walaupun bersifat fisik, ketika menyampaikan pesan, yang berperan dalam membentuk pesan, sebenarnya adalah apa yang ada di pikirannya, dan pesan itu sendiri sebenarnya adalah isi pikiran si penutur tersebut.

Oleh sebab itu, menganalisis sebuah proses interaksi sebenarnya adalah mengungkap apa-apa yang bersifat non-fisik, tetapi dilakukan dengan cara menguliti atau melalui hal-hal yang bersifat fisik. Bahasa yang termanifestasi dalam bentuk fonem, morfem, kata, frasa, kalimat, atau teks bersifat fisik, tetapi membawa ide, pesan, pendapat, atau pikiran yang bersifat non-fisik. Hal ini konsisten dengan salah satu fitur bahasa yaitu *duality* (Yule, 2003) yang maksudnya adalah bahwa bahasa selalu terdiri dari dua

komponen yang saling terkait, satu tidak mungkin terlepas dari yang lain. Dua komponen itu adalah bentuk (*form*) dan makna (*meaning*). Dua hal ini bagaikan kepala dan ekor dalam sekeping uang logam. Bahasa mustahil hanya berupa bentuk tanpa makna sebagaimana mustahilnya makna tanpa bentuk. Bentuk adalah zat yang bersifat fisik yang kita produksi lewat lisan atau tangan dan kita tangkap lewat telinga atau mata, sedangkan makna adalah zat yang bersifat non-fisik yang kita konstruksikan dan kita tangkap melalui otak atau pikiran.

Proses interaksi pada hakekatnya adalah aktifitas transfer dan persepsi pesan, idea, gagasan, atau pikiran yang semuanya itu terjadi dalam otak penutur dan pendengar. Tetapi, hal itu dilakukan melalui organ pengucap (*speech organs*) dan ditangkap lewat indera pendengar (telinga); dan/atau tangan yang menuliskannya dan ditangkap melalui indera penglihat (mata). Dapat disimpulkan bahwa substansi non-fisik sebenarnya berpengaruh terhadap hal-hal yang fisik. Tugas analis atau peneliti adalah mengungkap substansi yang non-fisik tersebut melalui data yang bersifat fisik.

Ada perbedaan nuansa antara interaksi dan komunikasi. Interaksi berkonotasi tindakan aktif yang saling berbalas. Satu melakukan aksi dan yang lainnya memberi reaksi. Mereka saling berinteraksi. Sebaliknya, komunikasi berkonotasi transfer ide, gagasan pendapat, dan pesan. Yang satu mengirim pesan yang lainnya menangkap pesan tersebut. Target dalam komunikasi adalah pesan yang dikirim oleh *addressor* seharusnya ditangkap secara utuh oleh *addressee*. Komunikasi tidak dikatakan berhasil jika pendengar atau pembaca tidak menangkap sepenuhnya pesan atau ide yang disampaikan oleh penutur atau penulis.

Ukuran keberhasilan komunikasi diantaranya adalah kuantitas ujaran yang relevan dan saling terkait sesuai dengan topik pembicaraan yang ada. Jika ada seseorang yang menulis status, maka komentar terhadap status tersebut haruslah relevan atau terkait. Selanjutnya respon yang diberikan oleh penulis status terhadap komentar yang diberikan oleh teman tersebut juga relevan dan terkait secara padu. Itulah yang disebut koherensi. Yakni, kepaduan ide atau gagasan yang saling terkait dan tidak mengandung ide lain yang tidak relevan.

2.9 Jejaring Sosial *Facebook*

Informasi-informasi berikut dikutip dari <http://computer-muter.blogspot.com/2013/01/sejarah-dan-perkembangan-facebook.html>. *Facebook* termasuk dalam kategori situs jejaring sosial yang menyediakan media bagi para penggunanya untuk saling bertukar informasi dan berinteraksi. *Facebook* diluncurkan pertama kali pada tanggal 4 Februari 2006 oleh seorang mahasiswa Harvard University, Mark Zuckerberg. Awalnya para penggunanya hanya dikhususkan bagi para mahasiswa di kampus Harvard University. Lalu kemudian diperluas ke sejumlah kampus di wilayah Boston dan kampus-kampus lainnya di AS. Akhirnya, penggunanya lebih diperluas lagi ke sejumlah kampus lain di seluruh dunia. Tanggal 11 September 2006, *Facebook* membuat satu langkah penting dengan mengizinkan aksesnya ke seluruh netter yang mempunyai alamat email valid, namun, dengan pembatasan usia.

Pengguna *Facebook* kini dapat bebas bergabung ke banyak jaringan yang diatur berdasarkan kota, lokasi kerja, sekolah maupun negara. Jaringan-jaringan ini kemudian

akan menghubungkan para anggotanya. Sesama pengguna dapat berhubungan dengan teman-temannya dan bisa saling melihat isi profil pribadi. Para pengguna bebas membuat profilnya masing-masing yang di dalamnya bisa berisi foto dan info-info pribadi lainnya. Selain itu dapat juga saling mengirim pesan, bergabung dengan sebuah grup atau lebih. Secara default, *Facebook* mengatur profil pengguna hanya bisa diakses oleh sesama pengguna yang telah berteman. Namun pengaturan ini bisa nanti diubah jika diinginkan. Dalam hal tampilan, *Facebook* hanya mengizinkan fitur teks saja sehingga semua tampilan profil pengguna terlihat seragam.

Facebook memiliki sejumlah fitur interaksi antar sesama pengguna yang di antaranya adalah fitur ‘*Wall/Dinding*’, ruang tempat sesama pengguna mengirimkan pesan-pesan terbuka, ‘*Poke/Colek*’, sarana untuk saling mencolek secara virtual, ‘*Photos/Foto*’ ruang untuk memasang foto, dan ‘*Status*’ yang menampilkan kondisi/ide terkini pengguna. *Facebook* juga mengizinkan pengguna untuk mengirim berbagai lampiran (tautan, aplikasi, dsb) langsung ke *Wall/Dinding*.

Dalam fitur *Notes/Catatan*, pengguna bisa mengimpor tulisannya di blog lain untuk ditampilkan di *Facebook*. *Facebook* juga meluncurkan salah satu fitur favorit yaitu ‘*Chat/Obrolan*’, tempat di mana para pengguna bisa saling berkirim pesan pribadi secara langsung dan real time. *Facebook* merapikan tampilan situs sehingga setiap kategori (dinding, info, foto, dll) memiliki tab-tab terpisah, termasuk merapikan tampilan “*Home/Beranda*”.

Terlepas dari berbagai kontroversi, tak bisa dipungkiri bahwa demam *Facebook* sedang mewabah di seluruh dunia. Jadi kini tergantung kita sendiri memanfaatkan

Facebook untuk tujuan apa dengan mempertimbangkan resiko-resiko yang menyertainya. Apapun itu, saat ini *Facebook* adalah situs jejaring sosial terkemuka di dunia hanya kalah dari *Google*, *Yahoo*, *Youtube* dan *Live*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA PENELITIAN

Bab ini menyajikan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dan analisisnya sesuai dengan teori pragmatik yang sudah dijabarkan di Bab II. Peneliti akan memaparkan data yang dilengkapi dengan analisis terhadap konteksnya. Selanjutnya, dengan mengetahui konteks yang melatarbelakangi teks, pemahaman terhadap korpus data menjadi lebih komprehensif. Dengan begitu, maka hal itu memungkinkan analisis untuk menjelaskan fenomena linguistik yang terjadi dalam proses interaksi melalui media jejaring sosial *facebook*.

Sistematika penyajian data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, korpus data yang berupa status, komentar, dan respon dalam media jejaring sosial *facebook* akan dipaparkan. Kedua, peneliti akan menganalisis bukan hanya dengan cara menerangkan konteks yang melatarbelakangi korpus data tetapi juga menjelaskan secara menyeluruh keterkaitan antar teks sehingga membentuk sebuah korpus yang utuh. Di bagian ini analisis menarasikan kembali interaksi melalui *facebook*. Untuk tujuan itu, analisis perlu menginterpretasikan beberapa bagian ujaran dengan senantiasa berpegang pada prinsip relevansi dan selalu mengaitkan teks dengan konteksnya.

Selanjutnya, penjelasan tentang tindakan-tindakan mental yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi (*interactants* atau *interlocutors*), pengungkapan kohesi (kepaduan bentuk) dan koherensi (kepaduan makna) yang wujud dalam teks interaksi dan bagaimana implementasi atau realisasi kaidah percakapan (*conversational*

maxims) dalam interaksi yang terjaring dalam data penelitian akan dijabarkan di bab selanjutnya. Begitu juga masalah nomer empat dan lima yang berkaitan dengan bagaimana *frame* diciptakan dalam proses interaksi di jejaring sosial *facebook* dan mengapa interaksi di jejaring sosial *facebook* bisa berlangsung dengan sukses walaupun unsur-unsur persyaratan interaksional terkadang tidak sepenuhnya terpenuhi akan dibahas dalam bab berikutnya yaitu Bab IV.

3.1 Penyajian Data

Di bagian ini, data yang berupa teks interaksi melalui media *facebook* akan disajikan apa adanya. Untuk efisiensi, gambar atau foto para interlokutor yang tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan makna status atau komentar sengaja dihilangkan. Tetapi, foto atau gambar yang memiliki signifikansi terhadap ujaran verbal (baik status maupun komentar) tetap disertakan dalam data yang disajikan. Kemudian, data tersebut dilanjutkan dengan deskripsi konteks, sehingga makna teks terpadu dengan konteksnya.

Data 1:

23 September 2013

Albard Khan mengubah foto profilnya.



Suka · · 20 September pukul 7:51 ·

- Wasilan Jailani, Titis Kusuma Dewi, Ana Nurul Laila dan 22 lainnya menyukai ini.

Nunik Iswardhani gotcha

Albard Khan Hehe, apa Mbak?

Nunik Iswardhani ada penampakan..

Albard Khan Gpp, bukan penampilan kan?

Nunik Iswardhani haha .. tidak se-usil status2 nya..

Albard Khan Itu dia...hehe.

Imam Mulyadi lumayan lah

Al Hanif baaaahhh...nyalon DPR ta?

Nurman Adi Suprpto calon lurah

Solihin Agyi Nah...ini tampak lebih pede; setidaknya kayak gambar caleg lah.

As'adi Ardy Wah tambah ganteng pak de

Ria Soerono hahaha

Maz Adjie Iki calone nomer piro yak..?? Hehe

Rino Nugroho partey opo iki? PPIA? Partai Pemuda Indonesia (yg pernah tinggal di Australia?)

Agustina Rahayu suitt2....pernah dadi modin pisan cak??

Agustina Rahayu suitt2....pernah dadi modin pisan cak??

Dina Apriliyanti wakakakakakak....

Julietta Padmadjati bikin kaget....*jujur ya...nggak bangeddthhh...kek pejabat tapi...xixixxi

Ria Yuliana koyok abang Jakarta...

20 September pukul 19:32 · Suka

Ulum Muhammad Gus Albard Khan.

20 September pukul 20:41 · Suka

Ribut Wahyudi hahaha...! **Albard Khan**

21 September pukul 2:29 · **Telah disunting** · **Suka**

Agus Wijayanto Mirip Pak Kampung..

21 September pukul 4:45 · **Suka**

Albard Khan @ Mas Imam: Lumayan???? Come on

@ Al Hanif: Ini sekedar pencitraan, bro.

@ Nurman: Camat, bro. Calon mati.

...**Lihat Selengkapnya**

21 September pukul 5:09 · **Suka**

Albard Khan @ Dina: Tertawalah sekarang....

@ Julietta: Kamuh kaget yah, maaf

@ Ria: Tapi beda nasib....

...**Lihat Selengkapnya**

21 September pukul 5:09 · **Suka** · 1

Albard Khan @ Ribut: Terusno nek ngguyu.

@ Mas Agus: Oke. Tak tompo. *kuatir kwalat sama senior*

21 September pukul 5:23 · **Suka**

Wahyu Taufiq luar biasa, utusan daerah apa dari partai bro? hehe

21 September pukul 5:34 · **Suka**

Laily Fitry alhamdulillah, akhirnya tahun ini saya bisa ikut nyoblos

Made Andi Arsana wis cocok buat 2014 ni Om

Albard Khan **Wahyu Taufiq**, **Laily Fitry**, **Bli Made Andi Arsana**: Mending jadi rakyat

biasa, karena rakyat lebih tinggi dari wakilnya, betul? Wkwk. digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewi R. P. Setyaji Kyk foto baliho caleg

Albard Khan Tahun politik, wi. Aku sih ngikut saja

Akhmad Najibul Khairi Ikut acara sunatan massal dimana boss?

Albard Khan Sebuah analisa yg #jebret banget, Jib

Hida Sholihah iya kok kayak dalang malah menurutku mas mujib, he heee

Albard Khan Najib/Mujib?

Dzoul Milal Iki sih koyo adike Salimah, santri TPQ mari melu lomba adzan.

Albard Khan Ta rak dung ces!

Untuk menganalisis data 1 di atas, pertama yang akan dibahas adalah konteks dari data tersebut. Interaksi melalui media jejaring sosial *facebook* terdiri dari status, komentar, dan ekspresi kesukaan. Status yang ada dalam data di atas dibuat oleh seseorang yang bernama AK. Dia alumnus dengan gelar master dari sebuah perguruan tinggi di Australia. Ketika masih mengenyam pendidikan S1 di fakultas hukum Universitas Negeri Jember,

sejauh yang peneliti ketahui, dia merupakan aktifis mahasiswa. Bahkan, ketika mengambil program master di Australia, dia adalah ketua Perhimpunan Mahasiswa Indonesia di sana.

Hal yang menarik dari data di atas adalah bahwa status tidak berupa ujaran verbal tetapi berupa foto atau gambar. Melihat latarbelakang pembuat status yang seperti itu, yang biasanya suka bercanda dan tidak begitu menyukai hal-hal yang bersifat formalitas, ketika tiba-tiba muncul dengan foto seperti di atas, berpeci, berkacamata, berbaju *kheki*, dengan sedikit asesoris *pin* yang menggelayang di dada kirinya sampai ke saku, hal itu bertentangan dengan kebiasaan yang dia lakukan. Foto tersebut menunjukkan diri yang sangat formal, necis, sempurna, dan terkesan seperti bukan AK yang biasanya. Oleh sebab itu, banyak komentar yang mengimplikasikan adanya *gojlokan* (Bhs. Jawa) atau *mocking comments*, yakni komentar-komentar yang nadanya bercanda dan tidak serius walaupun secara visual, foto yang ada dalam status tampak serius.

Data tersebut bisa dideskripsikan sebagai berikut. Ketika AK meng-*upload* foto dirinya sebagai status *facebook*, dengan penampilan yang sangat formal seperti itu, komentar pertama diberikan oleh NI, dengan mengatakan “Gotcha” yang kira-kira terjemahan bebas dalam Bahasa Indonesianya berbunyi “Nah lhoo,” sebuah ungkapan yang mengandung keterkejutan dan keheranan. Ternyata, AK memberi respon yang dingin, seperti orang yang tanpa dosa dan seakan-akan seperti tidak melakukan apa-apa, “Hehe, apa Mbak?”

Rupanya, NI memiliki rasa humor yang tinggi dengan mengatakan “ada penampakan.” Kata “penampakan” seringkali dipakai untuk mengatakan adanya makhluk gaib, yang biasanya tidak tampak, tiba-tiba muncul dan dapat dilihat. Artinya, makhluk

gaib itu menampakkan diri. AK, kembali merespon dengan dingin, tanpa ekspresi, dan dengan rasa humor yang juga tinggi, mengalihkan kosakata “penampakan” dengan kata “penampilan.” Dengan mengatakan “Gpp, bukan penampilan kan?” seakan-akan kata “penampilan” memiliki konotasi yang lebih rendah dan lebih jelek dari kata “penampakan.” Pertanyaan AK mengapa NI tampak terkejut dan heran barulah dijawab oleh N, “haha...tidak se-usil status2 nya?” Itu menunjukkan bahwa AK memang biasanya usil, tidak serius seperti yang tampak di fotonya.

Foto seriusnya AK yang dikomentari oleh IM dengan biasa-biasa saja “lumayan lah” sebenarnya justru menambah kehebohan interaksi ini. Dan. Itulah yang sebenarnya diharapkan oleh AK. AH menambah komentar yang tidak kalah heboh “baaaahhhh...nyalon DPR ta?” Analisis berpikir ini juga bukan pertanyaan yang sebenarnya, tapi hanya sekedar *gojlok* karena interaksi ini terjadi pada 20 September 2013 yang berarti pendaftaran untuk mencalonkan diri sebagai anggota DPR sudah ditutup. NAS menimpali pertanyaan AH bahwa AK tidak mencalonkan diri sebagai anggota DPR tetapi sebagai calon kepala desa, “calon lurah.” Walaupun SA seperti memberi pujian atas foto yang tampak lebih percaya diri, sebenarnya dia juga bercanda dengan menyamakannya dengan calon anggota legislatif (Caleg).

Pujian juga diberikan oleh AA, “Wah tambah ganteng pak de” walaupun di dalam komentar tersebut terselip hal yang tidak biasa yaitu pemanggilan “pak de” oleh AA kepada AK, yang hal itu tidak biasanya dilakukan. AA dan AK adalah teman akrab yang seringkali peneliti ketahui saling memanggil “bro.” Dengan memanggil “pak de” tampak bahwa AA juga tidak serius dalam memberikan komentar. RS yang hanya tertawa

“hahaha” tidak begitu jelas apa yang sedang ditertawakan, apakah foto yang serius diluar kebiasaan AK, atau *gojlokan-gojlokan* yang bertubi-tubi diberikan oleh teman-teman AK. Yang dilakukan MA dengan menanyakan “Iki calone nomer piro yak..?? Hehe” jelas menyiratkan keterkaitannya dengan calon anggota legislatif (Caleg) karena biasanya Caleg memiliki nomer urut tertentu. Candaan RN juga masih terkait dengan pencalonan sebagai anggota legislatif dengan menanyakan “partey opo iki? PPIA? Partai Pemuda Indonesia (yg pernah tinggal di) Australia?” *Gojlokan* dari AR sangat eksplisit dengan mengatakan “suitt2....pernah dadi modin pisan cak??” dua kali berturut-turut.

Semua itu ditertawakan dengan keras oleh DA “wakakakakak....” Keterkejutan seperti komentar NI di awal interaksi dikonfirmasi dengan komentar JP “bikin kaget....*jujur ya...nggak bageddthhh...kek pejabat tapi...xixixxi.” RY mempersamakan penampilan AK dengan Abang Jakarta “koyok abang Jakarta...” sedangkan AW menyamakannya dengan Pak Kampung “Mirip Pak Kampung..” RW berkomentar sama dengan RS dengan menertawakannya saja “hahaha...!” Komentar UM walaupun tidak secara eksplisit menyamakannya dengan siapa-siapa tapi dengan memanggil “Gus” jelas bahwa dia menyamakannya dengan keturunan kyai yang biasanya dipanggil “Gus” hal itu sangat mungkin dilakukan karena dia melihat AK memakai peci.

Yang juga menarik untuk dibahas adalah respon AK terhadap berbagai komentar yang dilontarkan kawan-kawannya. Kepada IM yang hanya mengatakan “Lumayan” rupanya AK tidak bisa menerima komentar yang biasa-biasa itu, mestinya komentarnya bisa lebih menghebohkan dari itu, karena itu dia menantang IM dengan mengatakan “Lumayan???? Come on” harusnya lebih dari sekedar lumayan. Kepada AH yang

mempertanyakan apakah AK menjadi caleg, AK justru meresponnya dengan sindiran “Ini sekedar pencitraan, bro.” “Pencitraan” adalah kata yang sering dipakai untuk menyindir para politisi yang selalu ingin dianggap sebagai orang baik, atau mempunyai citra yang baik di mata masyarakat, sehingga mereka mau memilihnya sebagai pemimpin. walaupun kenyataannya dia tidak sebaik yang ditampilkan.

Terhadap komentar NAS yang mengatakan AK sebagai calon lurah, AK justru meresponnya dengan mengatakan dia sebagai “camat.” Tapi untuk kali ini, camat bukan berarti kepala wilayah kecamatan, tapi singkatan dari “calon mati.” Berkaitan dengan ini, semua orang adalah “camat” calon mati karena semua orang pasti akan mati. Kepada DA dan RW yang hanya tertawa AK justru meresponnya dengan menyuruhnya terus tertawa supaya lebih heboh dan seru. Begitu juga kepada JP yang kaget, AK justru mengejeknya dengan menunjukkan seakan akan simpati dan kasihan serta meminta maaf atas tindakannya yang membuat JP kaget “Kamuh kaget yah, maaf.” Terhadap komentar AW yang melihatnya seperti Pak Kampung, AK hanya menerimanya saja dan tidak menolak sama sekali seakan-akan dia takut berdosa bila menolak pernyataan orang yang lebih senior “Oke. Tak tompo. *kuatir kualat sama senior*”

Ungkapan bahwa foto AK seperti penampilan para politisi yang marak dipampang di baliho-baliho dan spanduk di pinggir-pinggir jalan dan tempat-tempat strategis masih terus berlanjut dengan komentar WT, “luar biasa, utusan daerah apa dari partai bro? hehe” dan LF “alhamdulillah, akhirnya tahun ini saya bisa ikut nyoblos,” dan juga MAA “wis cocok buat 2014 ni Om.” Tetapi, komentar AK terhadap semua itu menunjukkan sikapnya yang serius yang memang menjadi sikap yang sebenarnya “Mending jadi rakyat biasa,

karena rakyat lebih tinggi dari wakilnya, betul? Wkwk.” Namun, terhadap komentar DRPS yang melihatnya seperti foto caleg, kembali AK berseloroh dan tidak serius “Tahun politik, wi. Aku sih ngikut saja.”

Gojlokan belum berhenti disitu, ANK menyebutnya seperti peserta khitanan masal “Ikut acara sunatan massal dimana boss?” dan HS menyamakannya seperti dalang “iya kok kayak dalang malah menurutku mas mujib, he heee,” sedangkan DM menyebutnya seperti adik istrinya AK, “Iki sih koyo adike Salimah, santri TPQ mari melu lomba adzan.” Kepada ANK, AK mengomentarnya dengan menggunakan kata “Jebret” sebuah ungkapan yang marak digunakan ketika tim PSSI junior U19 bermain gemilang dalam kejuaraan AFF 2013. Saat itu, komentator sepak bola selalu menggunakan kata “Jebret” untuk mengomentari kehebatan permainan (*maneuver*) para pemain U19. Kepada HS yang salah dalam menyebut nama komentator sebelumnya, yang seharusnya Najib tapi dia sebut Mujib, AK berusaha membenarkannya dengan mengajukan pertanyaan “Najib/Mujib?” Dan, kepada DM, AK hanya berkomentar dengan menirukan suara irama musik “Ta rak dung ces!”

Dari uraian di atas ada beberapa hal yang bisa menjadi catatan. Pertama, status tidak mesti harus berupa ujaran verbal, melainkan bisa saja berupa foto atau gambar. Kedua, komentar yang diberikan oleh komentator, walaupun pada umumnya mengacu pada status, tetapi ada juga komentar yang diberikan terhadap komentar yang lain. Ketiga, respon dari pembuat status terhadap komentar yang diberikan teman-temannya terkadang bisa dilakukan secara langsung sebagai pasangan terdekat (*adjacency pairs*), tetapi pada saat lain bisa juga dilakukan secara bersamaan dengan menambahkan tanda @ yang berarti

respon tersebut diarahkan (*addressed*) kepada pemberi komentar yang disebutkan. Misalnya, jika ada @ Fulan, maka itu berarti respon tersebut diberikan kepada komentar Fulan.

Keempat, interaksi melalui media *facebook* ini tidak selalu terjadi pada saat yang sama (*simultaneous*) tetapi bisa saja terjadi dengan jeda waktu/hari. Jika urutan status, komentar dan respon dilakukan pada saat yang sama (*simultaneous*) secara *online* langsung, biasanya ujaran-ujaran itu bersifat *adjacency pairs*. Tetapi, bila hal itu dilakukan dengan jeda waktu, maka respon biasanya diberikan secara bersamaan dengan memberi tanda @ yang menunjukkan bahwa respon tersebut diarahkan kepada siapa. Kelima, komentar dan/atau respon tidak selalu berupa ujaran kata, frase, atau kalimat yang bersifat verbal, tetapi terkadang hanya berupa vokalisasi bunyi tertawa seperti “wkwkwkw, xixixixi, hahaha” atau bunyi instrumen musik misalnya “ta rak dung ces.”

Jawaban terhadap masalah penelitian yang menjadi temuan dalam penelitian ini selanjutnya akan disajikan dalam pembahasan di bab IV.

Data 2:

Solihin Agyl

Mari ,Kawans :mantapkan dalam hati utk membantu orang setiap hari, sekecil apapun bantuan itu. Ingatlah, kebaikan tdk akan pernah sia-sia.

Ahmad Supardi Ya betul itu Pak Haji, famanya'mal mitsqolladzarotin khoiroyyaroh

Solihin Agyl Atau: Khoirunnas Anfauhum Linnas.

Imam Machfudi Bantu aku beli tiket ke oz bro...!!!

Solihin Agyl @ Ipoet: Kalo gitu bantu aku cariin duitnya.

Imam Machfudi heheheheh.....sami rawon gus!!!

Solihin Agyl Statement cerdas hrs direspon dgn yg cerdas pula, Bro.

SA adalah seorang dosen bahasa Inggris yang pada tahun 2012 lalu pergi haji. Kesadaran keberagaman itulah kemungkinan yang mendorong SA untuk membuat status seperti di atas. Sebuah status yang mengajak pada kebajikan, untuk selalu membantu orang lain, sekecil apa pun bantuan itu, karena kebaikan yang kita lakukan tidak akan pernah sia-sia. Profesinya sebagai dosen bahasa Inggris itu pulalah kemungkinan yang membuatnya mencampur aduk sistem bahasa Indonesia dengan sistem morfologi bahasa Inggris. Penggunaan “s” pada kata “Kawans” jelas bermaksud untuk menyatakan “Kawan-kawan” karena “s” adalah morfem penanda jamak dalam bahasa Inggris. Di satu sisi dia melakukan efisiensi karena tidak perlu mengatakan “Kawan” sebanyak dua kali, di sisi lain dia bisa mengungkapkan ujarannya tanpa membuat kebingungan di pihak pembaca.

Komentar pertama yang diberikan oleh AS mengkonfirmasi ajakan SA. AS dengan sengaja memanggil SA dengan sebutan Pak Haji karena SA memang sudah berhaji dan status yang ditulisnya sangat kental dengan nuansa keberagaman. Konfirmasi AS berupa cuplikan ayat Al Quran yang relevan dengan status SA. Arti dari ayat tersebut “barangsiapa yang melakukan kebaikan walaupun sekecil biji *dzarrah*, maka (di akherat nanti) dia akan melihatnya” (karena ada catatan Allah tentang kebaikan yang sudah dia perbuat. Kemudian, SA langsung meresponnya dengan menambahkan dalil lain yang juga relevan dengan isi status yaitu berupa ajakan berbuat kebajikan. Kali ini dalil naqli yang dikutip oleh SA bukan ayat Al Quran tetapi dari hadits Nabi, yang artinya “Sebaik-baik manusia adalah mereka yang berguna / bermanfaat bagi orang lain.”

Komentar IM yang menyatakan “Bantu aku beli tiket ke oz bro...!!!” sebenarnya adalah implementasi dari ajakan membantu orang lain yang menjadi inti dari status SA.

Maksudnya, jika SA mengajak kita untuk selalu membantu orang lain, maka yang dikatakan IM merupakan wujud dari pemberian bantuan tersebut. IM adalah salah seorang teman SA yang juga berangkat haji bersamaan dengan SA, mereka berdua sama-sama dari Jember, mereka juga adalah sama-sama *master trainers* di proyek LAPIS-ELTIS. Kebetulan, IM mendapat beasiswa untuk belajar di Australia. Yang dimaksud Oz adalah Australia, dan panggilan “Bro” kependekan dari *brother* merupakan panggilan akrab antar keduanya.

Respon SA terhadap komentar IM yang minta dibelikan tiket untuk berangkat ke Australia sebagai manifestasi dari pemberian bantuan kepada orang lain, sebagaimana yang dihimbau oleh SA, ternyata cukup cerdas pula. SA mengatakan “@ Ipoet: Kalo gitu bantu aku cariin duitnya” yang berarti juga konsisten dengan himbauannya yakni memberikan bantuan kepada orang lain. Jadi, SA akan membantu IM dengan cara membelikannya tiket untuk ke Australia, tetapi untuk bisa melakukan hal itu, IM juga harus membantu SA dalam mencari uang untuk membeli tiket dimaksud. Sebagaimana penjelasan yang lalu, @ berarti ungkapan itu ditujukan kepada. Panggilan Ipoet dipakai oleh SA untuk memanggil IM karena nama lengkapnya Imam Mahfudi.

Komentar IM yang meminta tiket sebenarnya tidak serius dan bukan permintaan yang sebenarnya. Karena itu ketika SA menjawabnya dengan permintaan bantuan mencarikan uangnya, IM hanya tertawa dan mengatakan sama-sama masalahnya “heheheheheh.....sami rawon gus!!!” Yang menarik dari respon IM ini adalah penggunaan kata “rawon” yang berarti sejenis masakan khas Jawa Timur yang berkuah hitam dan berisi daging. Ini adalah *plesetan* dari kata *mawon* (Bahasa Jawa) yang berarti “juga.” Jadi,

yang akan dikatakan IM adalah “heheheheh.....sami mawon gus!!!” yang artinya “Kalau begitu, ya sama saja, Mas.”

Akhirnya, SA merespon dengan mengatakan “Statement cerdas hrs direspon dgn yg cerdas pula, Bro.” Maksudnya, IM sudah cukup cerdas untuk meminta dibelikan tiket sebagai wujud pemberian bantuan kepada orang lain, tetapi SA juga cerdas untuk meminta IM membantunya dalam mencari uang untuk membelikan tiket.

Beberapa catatan yang menarik tentang data 2 di atas diantaranya adalah: Pertama, penggunaan campur sistem morfologi, yaitu penggunaan morfem penanda jamak bahasa Inggris ke dalam kata bahasa Indonesia. Kedua, pengutipan dalil *naqli* dari Al Quran dan hadits yang berbahasa Arab, tanpa menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, yang menandakan bahwa penulis status dan pemberi komentar sama-sama bilingual. Ketiga, penggunaan *plesetan* kata bahasa Jawa yang menunjukkan rasa humor yang tinggi dari penulisnya. Keempat, sebuah nilai kebaikan yang serius bisa disampaikan dengan canda bukan hanya lewat sebuah wacana ideal teoretis tetapi juga dengan contoh yang praktis.

Data 3:

Nancy AzZahrah
#far a way#

doa Ummi abah pg ini : ndak usah membicarakan aib orang pdahal aibmu sndri tak bisa kau jaga, fokus kuliah ndak usah menjelekan orang karna belum tentu yg kamu itu lbh baik dr dia!!
doa dr dia : fokus kuliah, yg disini fokus ke kantor. Ndak usah mikir hal2 yg tdk penting dan tdk bermanfaat..!!

LAA HAULA WALAA QUWWATA ILLA BILLAHIL 'ALIYYIL 'ADHIM.

Itsna Syahadatud Dinurriyah betul itu...

Nancy AzZahrah yes..yes...yes...

alhamdulillah... akhirnya ma'am Itsna Syahadatud Dinurriyah muncul juga...

#seneng...

Itsna Syahadatud Dinurriyah lho?

Mang ak tenggelam?

Nancy AzZahrah gag tenggelam ma'am...

tapi nganyut... hahahahahaha

Itsna Syahadatud Dinurriyah toeng...toeng...

Pdhl ak sdh bengkak bgni...

Nancy AzZahrah ya ntr klo dah ngapung dan terselamatkan, yg bengkak tak kempesindh ma'am...

Itsna Syahadatud Dinurriyah hahahahaaassseeemm!!!

Nancy AzZahrah waduh,,,, astaghfirullah..!! wedi aq ma'am..

Itsna Syahadatud Dinurriyah lha kamu sih...

Nancy AzZahrah hehehehe---okee.. damai.. xixixixixixix

NA yang menulis status ini adalah seorang mahasiswa sedangkan pemberi komentar, ISD adalah dosennya, tapi dia seorang dosen muda. Sang dosen setuju dengan pernyataan NA bahwa kita tidak boleh menjelekkkan orang lain karena kita belum tentu lebih baik dari dia. Dan, hendaknya kita berfokus pada apa yang sedang kita kerjakan dan tugas-tugas kita, sebagai mahasiswa tugasnya belajar, tanpa berpikir yang macam-macam dan tentang hal-hal yang tidak bermanfaat.

Rupanya NA sangat senang ketika dia mendapat komentar dari sang dosen, karena hal itu jarang terjadi, dan kemungkinan memang sudah lama sekali ISD tidak bermain di *facebook*, terutama tidak memberi komentar terhadap status- statusnya. Sehingga, begitu melihat sang dosen memberi komentar, NA tampak kegirangan dengan mengatakan "yes..yes...yes... alhamdulillah... akhirnya ma'am Itsna Syahadatud Dinurriyah muncul juga...

#seneng...." Frase NA yang berbunyi "akhirnya ma'am Itsna Syahadatud Dinurriyah muncul juga..." rupanya diambil secara literal oleh ISD seakan-akan dia baru tenggelam, dan setelah lama NA menunggu, akhirnya yang ditunggu muncul ke permukaan air. Hal itu membuat ISD bertanya-tanya, "lho? Mang ak tenggelam?" NA memperjelas apa yang

baru saja dia katakan tetapi tentu saja dengan nada bercanda “gag tenggelam ma'am...tapi nganyut... hahahahahaha”

ISD membutuhkan waktu sejenak untuk benar-benar menangkap maksud NA dengan memvokalisasikan aktifitas berpikir “toeng...toeng...” kemudian melanjutkannya dengan sergahan untuk menolak ujaran NA yang menyatakan dia hanyut “Pdhl ak sdh bengkak bgni...”. Apa yang ada dalam pikiran ISD adalah dia tidak mungkin hanyut di air karena badannya besar atau gemuk. Untuk menyatakan hal itu dia menggunakan kata “bengkak.” Tapi, kemudian NA meneruskan candaanya dengan mengatakan “ya ntr klo dah ngapung dan terselamatkan, yg bengkak tak kempesindh ma'am...”

ISD membuat ujaran yang multi fungsi, di satu sisi dia seakan tertawa geli karena gurauan NA yang mengatakan “yang bengkak akan dikempesi” tapi pada saat yang sama dia merasa dipermainkan karena NA seakan-akan mengkonfirmasi bahwa badan ISD memang gemuk (seperti orang bengkak) dan oleh karena itu perlu diperkecil dengan menggembosinya. NA menggunakan analogi ban atau bola terhadap badan ISD yang gemuk, yang jika menggelembung bisa dikempeskan dengan menggembosinya. Karena merasa diperlakukan seperti bola yang akan digemboskan, maka ISD memplesetkan ungkapan rasa kesal dengan menyambung tawanya dengan berujar “hahahahaaasseeemm!!!”

Tentu saja NA, sebagai mahasiswa, ketika melihat sang dosennya merasa kesal, dia merasa bersalah dan mengatakan bahwa dia ketakutan “waduh,,, astaghfirullah...!! wedi aq ma'am...” ISD tidak menurunkan intensitas rasa kesalnya, tapi justru lebih menekankan adanya kesalahan di pihak NA. Dengan mengatakan “lha kamu sih...” seakan-akan ISD

meinmpakan penyebab kekesalannya itu adalah NA. Oleh sebab itu, dengan bijak akhirnya NA mengajak berdamai dengan ISD sambil tertawa “hehehehe---okee.. damai.. xixixixixixix.

Ada beberapa catatan menarik yang bisa diambil dari data 3 di atas, antara lain. Pertama, sebagaimana pada data 2, status pada data 3 ini juga mengandung ajakan atau himbauan nilai kebaikan yaitu tidak perlu menjelekkkan orang lain karena diri kita belum tentu lebih baik daripadanya. Kedua, seperti juga yang terdapat dalam data 1, di data ini juga terdapat komentar atau respon yang diberikan dengan bercanda dengan memperolokkan orang lain. Ketiga, ada juga ungkapan yang memplesetkan ujaran yang sebenarnya dengan tujuan merendahkan (*mitigate*) efek komunikatifnya. Keempat, terdapat vokalisasi tawa seperti “hehehehe dan xixixixi.”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data 4:

Syams Akbar

bingung mau nulis...

bersembunyi dibalik alasan sibuk, sepertinya kurang pas..

V'Dila ArRohmah ini merujuk kepada siapa ya???

Syams Akbar hemm. kayaknya sdh ada mrsa tersindir..

baguslah.....

El Rizal Izank Saya tuliskan ngehe Gus. . . #lamo tak jumbo. . .

Reidy Susantiyo Bilang aja..AKU MALES..!!!

Aan Kafka Klo sbk g mkn fb'an...hadeeehhh alasan!!

Syams Akbar El Rizal Izank: 'ala ma farhatikum..

betul, biasanya ketemuanya ki UN

Reidy Susantiyo: tapi kayaknya kurang pas jg mas. hehehe

Syams Akbar Aan Kafka: mesti ngomel..... (~~~~~)

Hakkul Yaqin Ga usah nulis... Mending mikir gmn bs jd anggota DPRD...

Yunita Puspitasari Kudu dipepet..dijepit..dtekan.. baru bisa ..

Syams Akbar Hakkul Yaqin: нєнє ☺ нєнє

ngapain jd anggota, lbh baik jd ketuanya... ω^{aa}k^{aa} =)) ☺

Syams Akbar Yunita Puspitasari: itu senenganmu pit!!!!
 RSBI sdh ga ada... jd ga perlu blingsatan melakukan penelitian lg... hãhãhã^{oo°oo}~(•-•~
Hakkul Yaqin Iya yo??
Reidy Susantiyo Gak Mood.
V'Dila ArRohmah Kenek III³~•.....selalu deh
Yunita Puspitasari Hahahahaha.. Sing penting dpt gratisn oskab parahiyanng Sam..
Syams Akbar Hakkul Yaqin: bgm dg dirimu, bro? jadi khan?? tuh mhsswa sdh ada yg siap jd timses.>>
Reidy Susantiyo: Nah, yg ini pas kayaknya.. GAK MOOD
V'Dila ArRohmah: Selalu always gak prnh never yach...
Yunita Puspitasari: hehehe... kmrn aq kesana pit.. trnyata oskabnya tambah nikmat..
Mokhamad Wahyudi sama
Hakkul Yaqin Waduh, fee-nya yg ga spkt bro... Mrk minta kompensasi A smua e..

Penulis status ini, SA, ingin mencurahkan isi hatinya tentang kebingungannya untuk menulis apa. Mungkin dia berusaha untuk menulis sesuatu, tetapi dia tidak punya ide atau bahkan mungkin punya terlalu banyak ide untuk ditulis sehingga dia tidak tahu apa atau yang mana yang harus ditulisnya. Untuk itu, dia berpikir akan memakai alasan banyaknya kesibukan tapi rupanya dia berpikir itu bukan alasan yang tepat. Pemberi komentar pertama, VA mencoba membagirata perasaan yang sama kepada semua pembaca dengan cara bertanya "ini merujuk kepada siapa ya???" VA berpikir bahwa SA berkata begitu untuk menggambarkan keadaan dirinya sendiri atau bahkan mungkin hal yang sama juga terjadi pada orang-orang lain.

Respon SA yang mengatakan "hemm. kayaknya sdh ada mrsa tersindir.. baguslah....." menunjukkan bahwa walaupun apa yang dia katakan dalam status sebenarnya berbicara tentang dirinya sendiri, ternyata yang dikehendaki dengan respon itu sebenarnya adalah dia mencoba melibatkan VA sehingga seakan-akan VA-lah yang dia sindir karena tidak tahu mau menulis apa tapi beralasan terlalu banyak kesibukan. Di sisi lain, ERI menyahut dengan memberi komentar seakan-akan dia akan membantu SA untuk

menuliskan apa yang dia kehendaki. Rupanya, dia adalah teman SA yang sudah lama tidak berjumpa “Saya tuliskan nggeh Gus. . . #lamo tak jumpo. . .” RS sangat lugas dalam memberi komentar terhadap ketidakmampuan menulis yang dikeluhkan SA dalam status “Bilang aja..AKU MALES..!!!” Komentar itu ditambah oleh AK “Klo sbk g mkn fb'an...hadeeehhh alasan!!” semua ini menunjukkan mereka tidak bisa menerima alasan banyaknya kesibukan yang menghalangi SA untuk menulis.

Rupanya SA menerima saja kritikan dari teman-temannya itu dengan menggunakan bahasa Arab “*ala ma farhatikum..*” yang terjemahan bebasnya kira-kira berbunyi “terserah elo lah mau ngomong apa” Respon ini ditujukan kepada RS dan AK tetapi kemudian disambung dengan respon kepada teman yang sudah lama tidak ketemu yaitu ERI. “betul, biasanya ketemunya kl UN” SA membenarkan bahwa dia sudah lama tidak ketemu ERI dan biasanya mereka ketemu hanya jika ada pelaksanaan ujian nasional. Selanjutnya RS menambah komentarnya “tapi kayaknya kurang pas jg mas. Hehehe” yaitu bahwa SA tidak menulis karena malas juga tidak benar.

SA kemudian merespon AK yang mengatakan kalau memang sibuk masak masih sempat *facebook*-an, yang menunjukkan bahwa kesibukan bukan alasan yang benar. Hal itu dianggap oleh SA sebuah komentar yang sinis dan AK seringkali menggerundel “mesti ngomel..... (☹).” HY mencoba mengalihkan pembicaraan “Ga usah nulis... Mending mikir gmn bs jd anggota DPRD...” Komentar ini direspon oleh SA hanya dengan tertawa dan dengan ketidaksetujuan kalau hanya sekedar menjadi anggota “HEHE ☺ HEHE ngapain jd anggota, lbh baik jd ketuanya... ω^{aa}k^{aa} =)) ☺”

YP kembali berkomentar tentang bagaimana cara mengatasi kebuntuan ide untuk menulis, yaitu dengan cara “Kudu dipepet..dijepit..dtekan.. baru bisa ..” dan direspon oleh SA “itu senenganmu pit!!!!” Komentar dari YP ini memang ambigu. Bisa saja komentar itu ditangkap sebagai sebuah upaya untuk memaksa agar seseorang bias keluar dari kebuntuan menulis. Tetapi, mungkin juga hal itu dipahami sebagai sebuah tindakan yang berkaitan dengan kegiatan seksual. Dan, rupanya yang kedua inilah yang dikehendaki oleh SA dengan responnya bahwa hal itu merupakan kegiatan yang disukai oleh YP.

Ternyata kebuntuan menulis yang disebutkan pertama kali dalam status SA sebenarnya berkaitan dengan kegiatan menulis hasil penelitian tentang RSBI sebagaimana dalam komentarnya “RSBI sdh ga ada... jd ga perlu blingsatan melakukan penelitian lg... hāhāhā^{oo}~o(◡̈) dan HK mengkonfirmasi pernyataan itu “Iya yo??” Sementara RS memberikan alasan bahwa seseorang tidak bisa menulis bukan karena kesibukan tetapi terlebih karena suasana hati yang tidak mendukung “Gak Mood.”

Komentar YP kembali pada respon SA yang mengatakan bahwa dipepet, dijepit, dan ditekan merupakan kegiatan yang disukai YP “Hahahahaha.. Sing penting dpt gratisn oskab parahiyangn Sam..” Komentar ini menyiratkan adanya pengalaman masa lalu yang dilalui oleh SA dan YP tentang traktiran makan bakso Parahiyangan. Kemudian respon SA kembali pada komentar HY yang menyarankan SA untuk tidak terlalu sibuk memikirkan kegiatan tulis menulis, tetapi sebaiknya mendaftarkan diri sebagai anggota DPRD. Saran itu dilembalikan kepada HY “bgm dg dirimu, bro? jadi khan?? tuh mhsswa sdh ada yg siap jd timses.>>” Tapi HY mengatakan bahwa dia tidak mampu kalau harus menjadikan mahasiswa menjadi tim sukses yang akan mendukungnya menjadi anggota DPR karena

mereka akan meminta hal yang sulit dipenuhi yaitu minta nilainya A semua, “Waduh, feenya yg ga spkt bro... Mrk minta kompensasi A semua e..”

Dari data 4 tersebut di atas bisa dibuat beberapa catatan penting. Pertama, status yang mulanya merupakan curahan hati individu bisa diubah menjadi ungkapan yang menggambarkan isi hati orang lain. Kedua, sebagaimana pada data-data sebelumnya, respon terhadap komentar bisa diselah dengan beberapa komentar. Hal ini dikendalikan oleh prinsip linearitas dalam berbahasa. Ketiga, mengalihkan pembicaraan menjadi hal yang wajar dengan cara mengalihkan atau melesetkan topik pembicaraan. Misalnya, yang mulanya pembicaraan berfokus pada penyebab tidak bisa menulis karena kemalasan atau perasaan hati yang tidak dalam suasana mendukung (tidak *mood*) diplesetkan pada ujaran yang menyiratkan keterkaitannya dengan kegiatan seksual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data 5:

Amiq Ahyad

Saat mengajar saya pernah bertanya kepada salah satu mahasiswa tentang rujukan yang harus dibaca ketika ingin mengetahui sejarah nabi Muhammad? salah satu mahasiswa saya menjawab: Al-Qur'an pak. Ini salah satu potret pengetahuan mahasiswa Sejarah Islam yang sangat memprihatinkan terhadap sumber sejarahnya sendiri.

Umi Rosidah Trus shrusx yg bner jwbx pa pak?

Amiq Ahyad silahkan diskusikan dengan dosen Historiografi Islam

Amiq Ahyad tanyakan ke pak Ahmad Nur Fuad, atau ke Prof. Ali Mufrodi

Munir Ikhwan tapi ada benarnya juga, Mas..... Kl Qur'an disusun secara kronologis, dia akan bicara perjalanan Nabi dan umatnya....

Amiq Ahyad sayangnya Al-Qur'an disusun tidak secara kronologis

Abdul Mu'iz Sejarah Muhammad karya M Husain Haikal dan Karen Armstrong cukup bagus.

Munir Ikhwan yang ditangkap pakar al-Quran kenapa disusun seperti skrg, salah satunya krn nilai sastra, bunyi tiap2 akhir ayat, yg mnjdi landasan doktrin i'jaz

Amiq Ahyad apakah susunan Al-Qur'an saat ini seperti yang didektekan Rasul atau hasil kodifikasi Uthman bin Affan?

Munir Ikhwan Kl merujuk k riwayat susunan ayat dlm surat petunjuk dari Nabi .
Kodifikasi Uthman mencoba utk merangkum "ahruf sab'ah" dengan lajhat quraish sbg standar utama, dan susunan surat yg berbeda dg kodifikasi Abu Bakar...

Amiq Ahyad adakah karya Orientalis Jerman yang mencoba menjelaskan perbedaan antara Al-Qur'an kodifikasi Abu Bakar dan kodifikasi Umar? menurut mereka adakah manuskrip yang tersisa dari Al-Qur'an kodifikasi Abu Bakar?

Munir Ikhwan Nah kl itu blm tahu jawabannya...msh dipelajari. Manuskrip al-Qur'an San'a termasuk yg tertua (Abad ke-7/1 H)... Hubungannya dg masa Nabi barangkali bisa ditelusuri dari pengiriman sahabat ke Yaman

M Miftachul Munif @munir ikhwan : kutip "qur'an disusun secara kronologis, dia akan menceritakan perjalanan nabi dan ummatnya"... bagaimana bisa ada pengandaian yg demikian? bukankah sejarah2 kenabian, tak hanya nabi muhammad, dalam qur'an pun tak ada yg ditulis secara lengkap dan kronologis? mungkin yg cukup lengkap adalah kisah nabi nuh. Bahkan nama-nama surat dlm qur'an yg menggunakan nama nabi, seperti irohimi, nuh, hud, yunus, muhammad sendiri didalamnya tak menceritakan secara detil "biografi" masing-masing nabi tsb

M Miftachul Munif Amiq Ahyad : yaaah... seringkali credo "ruju' ilal qur'an was sunnah" itu menjebak, dan membikin kita miskin khazanah ilmu pengetahuan

Abdul Mu'iz Qur'an tidak pernah memakai redaksi "tarikh" untuk menuturkan cerita, redaksi yang dipakai adalah "qisah".

Amir Maroof Kalau mahasiswanya, baru semester awal, dan lulusan SMA, sepertinya wajar2 saja mrk belum terlalu tahu. sedang buku sejarah Nabi yg bagus, di antaranya adalah sirah nabawiah cetakan pustaka al-kausar, terjemahan dari roknikal makdum karya Sofiyur Rohman mubarokfuri. Itu juara perlombaan penulisan tarikh Nabi yg diselenggarakan oleh robhitoh alam islami.

Abdul Jalil Muhammad mungkin maksud mahasiswa tadi bhwa al-Quran sebagai rujukan utama untuk sejarah Nabi sprti tulisan pak Quraisy Shihab : membaca sirah Nabi Muhammad dalam sorotan al-quran, atau karya Abu Syuhbah : as-sirah an-nabawiyah 'ala dhau' al-Quran....

Penulis status ini, AA adalah seorang dosen jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Dia mencurahkan isi hatinya tentang jawaban mahasiswa ketika dia bertanya tentang apa yang seharusnya mereka baca jika mereka ingin mengetahui betul sejarah perjalanan Nabi Muhammad. Ketika mahasiswa menjawab Al Quran merupakan sumber yang paling lengkap dan komprehensif tentang sejarah hidup Nabi Muhammad, dari status yang dia tulis, tampak bahwa AA tidak setuju. Dia menganggap jawaban itu menunjukkan

keprihatinannya atas kedangkalan pengetahuan atau pemahaman mahasiswa tentang sumber Sejarah Islam dan juga tentang isi Al Quran.

UR yang juga mahasiswa jurusan SPI dengan jujur ingin sekali mengetahui jawaban yang benar terhadap pertanyaan AA, “Trus shrusx yg bner jwbnx pa pak?” yaitu sumber yang lengkap dan komprehensif tentang sejarah hidup Nabi Muhammad. AA tidak mau menjawabnya secara langsung tapi menyuruh UR untuk mendiskusikannya dengan dosen yang mengajar Historiografi Islam, yaitu ANF dan AM “silahkan diskusikan dengan dosen Historiografi Islam. Tanyakan ke pak Ahmad Nur Fuad, atau ke Prof. Ali Mufrodi.”

Penolakan AA terhadap jawaban mahasiswa bahwa Al Quran merupakan sumber yang lengkap tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad tidak sepenuhnya diterima oleh MI. Komentar MI menunjukkan bahwa dia sedikit banyak membenarkan jawaban mahasiswa bahwa Al Quran juga berisi sejarah yang lengkap tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad jika disusun secara kronologis “tapi ada benarnya juga, Mas..... KI Qur'an disusun secara kronologis, dia akan bicara perjalanan Nabi dan umatnya....” Dijawab oleh AA “sayangnya Al-Qur'an disusun tidak secara kronologis.”

Rupanya AM ingin menjawab pertanyaan UR dengan mengajukan alternatif sumber yang baik untuk mengetahui sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad, yaitu “Sejarah Muhammad karya M Husain Haikal dan Karen Armstrong cukup bagus.” Kemudian diskusi beralih bukan pada isi kandungan Al Quran yang bias dipakai sebagai sumber utama untuk mengetahui sejarah perjalanan Muhammad, melainkan pada format penyusunan ayat-ayat Al Quran. MI mengatakan “yang ditangkap pakar al-Quran kenapa disusun seperti skrg, salah satunya krn nilai sastra, bunyi tiap2 akhir ayat, yg mnjdi

landasan doktrin i'jaz.” Tetapi kembali AA mempertanyakan asal usul penulisan atau penyusunan Al Quran “apakah susunan Al-Qur'an saat ini seperti yang didektekan Rasul atau hasil kodifikasi Uthman bin Affan?”

Hal ini menunjukkan pergeseran topik pembicaraan. Dan, ternyata topik ini terus berkembang dan bergeser dari ide utama dalam status. MI menjelaskan “Kl merujuk k riwayat susunan ayat dlm surat petunjuk dari Nabi... Kodifikasi Uthman mencoba utk merangkum "ahruf sab'ah" dengan lajhat quraish sbg standar utama, dan susunan surat yg berbeda dg kodifikasi Abu Bakar...” Kembali AA mempertanyakan “adakah karya Orientalis Jerman yang mencoba menjelaskan perbedaan antara Al-Qur'an kodifikasi Abu Bakar dan kodifikasi Umar? menurut mereka adakah manuskrip yang tersisa dari Al-Qur'an kodifikasi Abu Bakar? MI menjawab “Nah kl itu blm tahu jawabannya...msh dipelajari. Manuskrip al-Qur'an San'a termasuk yg tertua (Abad ke-7/1 H)... Hubungannya dg masa Nabi barangkali bisa ditelusuri dari pengiriman sahabat ke Yaman.”

Topik tentang proses penyusunan Al Quran terus berkembang dengan adanya komentar dari MMM terhadap penjelasan MI “@munir ikhwan : kutip "qur'an disusun secara kronologis, dia akan menceritakan perjalanan nabi dan ummatnya"... bagaimana bisa ada pengandaian yg demikian? bukankah sejarah2 kenabian, tak hanya nabi muhammad, dalam qur'an pun tak ada yg ditulis secara lengkap dan kronologis? mungkin yg cukup lengkap adalah kisah nabi nuh. Bahkan nama-nama surat dlm qur'an yg menggunakan nama nabi, seperti ibrohim, nuh, hud, yunus, muhammad sendiri didalamnya tak menceritakan secara detil "biografi" masing-masing nabi tsb.” Selanjutnya MMM juga berkomentar terhadap pertanyaan AA “yaaah... seringkali kredo "ruju' ilal qur'an was

sunnah" itu menjebak, dan membikin kita miskin khazanah ilmu pengetahuan." AM menambahkan informasi bahwa "Qur'an tidak pernah memakai redaksi "tarikh" untuk menuturkan cerita, redaksi yang dipakai adalah "qisah".

AM kembali pada topik asal dalam status yaitu berkaitan dengan jawaban mahasiswa bahwa Al Quran merupakan sumber yang komprehensif untuk mengetahui sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad "Kalau mahasiswanya, baru semester awal, dan lulusan SMA, sepertinya wajar2 saja mrk belum terlalu tahu. sedang buku sejarah Nabi yg bagus, di antaranya adalah sirah nabawiah cetakan pustaka al-kautsar, terjemahan dari rokhikul makhtum karya Sofiyur Rohman mubarokfuri. Itu juara perlombaan penulisan tarikh Nabi yg diselenggarakan oleh rohhitoh alam islami." Ini selanjutnya diteruskan oleh AJM yang ingin menjelaskan maksud mahasiswa yang ditanya oleh AA "mungkin maksud mahasiswa tadi bahwa al-Quran sebagai rujukan utama untuk sejarah Nabi spti tulisan pak Quraisy Shihab : membaca sirah Nabi Muhammad dalam sorotan al-quran, atau karya Abu Syuhbah : as-sirah an-nabawiyah 'ala dhau' al-Quran...."

Data 5 tersebut di atas juga mengandung beberapa poin penting yang juga ada dalam data-data sebelumnya, yaitu adanya pergeseran topik pembicaraan dari satu ke lainnya. Misalnya, yang mulanya topik pembicaraan adalah ketidaktepatan jawaban mahasiswa bahwa Al Quran merupakan sumber yang komprehensif tentang sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad bergeser menjadi diskusi tentang sistematika penyusunan ayat-ayat Al Quran. Tetapi diskusi tersebut akhirnya kembali ke topik semula.

Data 6:

Cholil Nafis
BWI Rapat Dengar Pendapat di DPR RI

Master Abduh Apanya yg d dengar P.Dosen, Bukankah mereka mewakili ego mereka sendiri?

A Mukhrojin Khozin btw BWI tu apa?

Cholil Nafis @Master: ya mudah2an mendengar kita... @Mukhrojin: Badan Wakaf Indonesia (BWI)

Fenti Forsyth "Hearing" ato "Listening" Pak Kyai?

Ach Khumaedi Mbfi Klo tdk mau mendengar di jower aja pa.. Hehe

Adelia Fitria semoga bukan cuma di dengar aja ya.. hehe

Cholil Nafis Mba'@Fenti: maunya yg mana ya?

Fenti Forsyth ya kami sebagai rakyat kecil mah maunya siapapun yang duduk di kursi itu mbok iyao "Listening" gitu lho...

Ahmad Subhan semoga BWI bisa spt badan waqafnya al-azhar mesir....

Cholil Nafis @Fenti: skrg di DPR sdg panca roba krn sebentar lagi pemilu.. @Subhan: Amin ya rabbal'alamin..syukran ya

Aji Sakha yg pake batik merah...calon masa depan menteri Agama yah ? hehe

Cholil Nafis Aji Sakha: itu pakai batik coklat... heheheh... khas Banjar

Aji Sakha di layar ku warna merah hati...Kyai orang Banjar ya ? namanya mirip Syekh pengarang kitab 'Durrun Nafis'. hehe

Cholil Nafis @Aji: saya orang Madura. Batik itu hadiah dari temen yg sdg tugas di Banjarmasin ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aji Sakha Syukron Kyai informasinya...jangan-jangan cucunya Kyai Cholil. hehe

Heni Liasari i wish my son be there..some day

Cholil Nafis @Aji: ya betul, tapi saya Cholil-nya hehehehe.. @Heni: generasi yg akan datang harus lebih baik dari sekarang

Aji Sakha Alhamdu lillah, ada yg pegang tongkat 'komandonya', barokah Kyai...salam utk keluarga...

Cholil Nafis Aji Sakha: mhn sambung doa ya

Aji Sakha Insya Allah...diberkati !!! utk kemaslahatan Umat, Aamiin

Penulis status ini, CN adalah seorang dosen Agama Islam yang mengajar di Universitas Indonesia yang menjadi sekretaris Badan Wakaf Indonesia (BWI). Beberapa dari koleganya ada yang memanggilnya ustadz, da nada juga yang memanggilnya Kyai. Ketika BWI melakukan rapat dengar pendapat bersama dengan DPR, dia menulis status ini. Rapat dengar pendapat adalah jenis rapat yang dilakukan oleh DPR dengan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat atau dengan lembaga pemerintah yang relevan

dengan komisi-komisi yang ada di DPR. Rapat dengar pendapat dilaksanakan dengan tujuan anggota DPR mendapat masukan dari masyarakat tentang berbagai hal yang akan dijadikan dasar untuk membuat kebijakan atau undang-undang. Dengan begitu diharapkan undang-undang yang disusun oleh DPR relevan dengan kondisi masyarakat.

Status tentang adanya rapat dengar pendapat antara BWI dengan DPR tersebut mendapat komentar yang beragam. MA, misalnya, memberi komentar yang sinis terhadap karakteristik para anggota DPR dengan mengatakan “Apanya yg d dengar P.Dosen, Bukankah mereka mewakili ego mereka sendiri?” AMK justru belum tahu apa kepanjangan dari BWI “btw BWI tu apa?” kedua komentar tersebut langsung direspon oleh pembuat status, CN dengan menulis “@Master: ya mudah2an mendengar kita... @Mukhrojini: Badan Wakaf Indonesia (BWI)”

FF tidak memberi komentar terhadap pertemuannya itu sendiri, tapi justru mempertanyakan istilah yang dipakai. “Dengar” pendapat itu “Hearing” ato “Listening” Pak Kyai?” Sedangkan AKM meneruskan komentar pertama yang meragukan kemauan anggota DPR untuk mendengar aspirasi masyarakat walaupun sudah melaksanakan rapat dengar pendapat yang tujuannya mendengarkan aspirasi dari masyarakat. Dia mengatakan “Klo tdk mau mendengar di jower aja pa.. Hehe” Lebih jauh, AF justru berharap tidak hanya didengar tetapi lebih dari itu “semoga bukan cuma di dengar aja ya.. hehe” Harapan ini senada dengan keinginan yang disampaikan oleh FF. Rapat dengar pendapat hendaknya tidak hanya sekedar “*hearing*” tetapi “*listening*.” Dia secara eksplisit mengatakan “ya kami sebagai rakyat kecil mah maunya siapapun yang duduk di kursi itu mbok iyao “Listening” gitu lho...” CN merespon bahwa ada nuansa perubahan di lingkungan DPR karena sebentar

lagi ada pemilihan umum (Pemilu) dimana para anggota DPR berlomba-lomba menunjukkan citra yang baik di mata masyarakat supaya pada pemilu yang akan datang mereka terpilih kembali. Hal itu dikatakan CN “@Fenti: skrg di DPR sdg panca roba krn sebentar lagi pemilu..”

AS menggeser topik pembicaraan dari masalah dengar pendapat menjadi berfokus pada pakaian yang dipakai CN pada saat tampil di layar televisi. Saat itu CN memakai baju batik warna cokelat tetapi yang tampak oleh AS adalah batik warna merah. Dia menggoda CN dengan mengatakan bahwa dia nantinya akan menjadi calon menteri agama di masa mendatang “yg pake batik merah...calon masa depan menteri Agama yah ? hehe” karena yang dipakai saat itu batik warna cokelat, maka CN mengatakan bahwa yang dia pakai saat tampil di televisi adalah batik berwarna cokelat, batik khas Banjar “itu pakai batik coklah... heheheh... khas Banjar.”

Mendengar itu, AS mengira bahwa CN berasal dari Banjar dengan mengatakan “di layar ku warna merah hati...Kyai orang Banjar ya ? namanya mirip Syekh pengarang kitab 'Durrun Nafis'. Hehe” Ternyata CN berasal dari Madura dan baju batik cokelat yang dipakai itu adalah pemberian dari temannya yang bertugas di Banjarmasin “@Aji: saya orang Madura. Batik itu hadiah dari temen yg sdg tugas di Banjarmasin.”

Ada hal menarik dalam intraksi tersebut karena tiba-tiba ada HL yang menginterupsi dengan menggunakan bahasa Inggris “i wish my son be there..some day.” Tanpa mengetahui konteks, akan sangat sulit memahami apa yang dimaksud oleh HL terutama yang berkaitan dengan acuan untuk deiksis “there.” Tetapi, jika dirunut dari ujaran-ujaran sebelumnya, yaitu yang disebut oleh AS sebagai Kyai Cholil, maka sangat

mungkin yang dimaksud oleh HL dengan kata tunjuk “there” itu adalah pondok pesantren di Madura yang diasuh oleh Kyai Cholil. Dengan kalimat lain, HL berharap agar anaknya suatu saat nanti bisa belajar di pondok pesantren milik Kyai Cholil.

Hal itu relevan dengan respon CN yang menyambunginya dengan mengatakan “@Heni: generasi yg akan datang harus lebih baik dari sekarang.” Yang dimaksud adalah CN mengonfirmasi dan setuju dengan harapan HL yang ingin mengirim anaknya untuk belajar di pondok pesantrennya Kyai Cholil. Itu berarti bahwa generasi sesudah HL akan menjadi lebih baik jika dikirim untuk belajar disana. Interaksi antara CN dan AS akhirnya ditutup dengan saling mendoakan dan harapan agar semuanya mendapat barokah demi kemaslahatn umat.

Beberapa hal penting yang perlu dicatat dari penyajian Data 6 tersebut di atas adalah: Pertama, terkadang status mengandung ajaran yang perlu diperjelas, seperti inisial BWI sebagai singkatan dari Badan Wakaf Indonesia. Kedua, komentar atas sebuah status didasarkan pada adanya asumsi dan pikiran yang tidak positif terhadap isi status, misalnya begitu mengetahui adanya dengar pendapat dengan DPR, komentator langsung menunjukkan rasa pesimis dengan menuduh anggota DPR yang hanya mementingkan egonya sendiri. Ketiga, ada masalah semantik yang dinyatakan oleh pemberi komentar, yaitu dengan mempertanyakan kata “dengar” pendapat itu semakna dengan kata “hearing” atau “listening.” Seharusnya, ia bermakna “listening” bukan hanya sekedar “hearing.” Tetapi, biasanya, dengar pendapat itu diterjemahkan ke bahasa Inggris menjadi *public hearing*.

Perbedaan fitur semantik antara *hearing* dan *listening* adalah, yang pertama tidak mengandung kesengajaan tapi yang kedua ada unsur kesengajaan. *Hearing* tidak ada unsur perhatian, *listening* dengan perhatian. Tetapi, keduanya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “mendengar” walaupun yang kedua bisa diterjemahkan “menyimak.” Contoh, jika ada kalimat “Saya mendengar bunyi klakson mobil,” mendengar dalam kalimat itu dalam bahasa Inggris *hear*; sedangkan, jika ada kalimat “Para siswa mendengarkan penjelasan guru,” maka kata mendengar dalam kalimat itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *listen*.

Dalam konteks anggota DPR yang mendengarkan aspirasi masyarakat melalui acara dengar pendapat dengan berbagai lembaga, seharusnya diterjemahkan *public listening* dan bukan sekedar *public hearing*. Dengan begitu, anggota DPR mendengarkan aspirasi masyarakat dengan penuh perhatian dan lebih dari itu direspon sesuai kebutuhan dan harapan masyarakat.

Data 7:

Amiq Ahyad

Masjid Al-Huda

oleh Amiq Ahyad (Catatan) pada 7 Maret 2013 pukul 15:53

Setiap hari Jum'at saya selalu menunaikan shalat Jum'at di Masjid Al-Huda yang terletak sekitar 250 meter dari rumah. Saya memang selalu menikmati menjadi ma'mum setiap hari Jum'at. Sebagai tenaga pengajar di IAIN Sunan Ampel Surabaya, menjadi penceramah bukanlah hal aneh. Senin hingga Kamis memberi kuliah kepada mahasiswa adalah hal yang lumrah. Untuk itu menjadi pendengar khutbah Jum'at tentu saja memberikan sensasi keagamaan tersendiri buat saya. Yang saya tulis kali ini adalah apa yang saya saksikan di Masjid tersebut.

Jum'at yang lalu seorang penceramah muda dengan penuh semangat menyampaikan isi khutbahnya di atas mimbar. Ia mengutip salah satu ayat Al-Qur'an yang berbunyi "*kuntum khayr ummat ukhrijat li al-nās ta'murūn bi al-ma'rūf wa tanhawna 'an al-munkar.*" Tidak

ada yang aneh di sini. Kemudian dia melanjutkan menterjemahkan ayat ini, dan saat itu nampak keanehannya. "Kun, jadilah, Tum, kalian semua, sebaik baik ummat yang memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran" Kalimat-kalimat tersebut semestinya merupakan kalimat berita, di pikiran penceramah muda tersebut disulap menjadi kalimat perintah. Dia lupa bahwa kata *kuntum* terdiri dari dua kata *kāna* dan *antum* bukan *kun* (kata perintah) dan *antum*. Kalimat berita bukan kalimat perintah. Jika merupakan kalimat perintah semestinya redaksi ayat tersebut *kūnū khayra ummat...*" bukan *kuntum khayra ummat*. Maka terjemahan yang tepat dari ayat tersebut adalah "kalian telah dijadikan ummat yang terbaik, [supaya] memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran.

Kasus kedua jenis penterjemahan ayat tersebut memang tidak jauh berbeda, tetapi menjadikan kalimat berita menjadi kalimat perintah tidak bisa dianggap interpretasi keagamaan yang bisa dianggap enteng dampaknya. Pada kasus yang lain dalam penerapan penyimpulan (*istinbāt al-hukm*), agak mirip dengan menjadikan sebuah pekerjaan yang *mubāh* menjadi *wājib*.

Memahami agama sebaiknya tidak dilebihkan juga jangan dikurangkan. Seperti halnya membela agama tidak cukup dengan semangat (*ghirah*) tapi juga ilmu pengetahuan yang tepat. Khutbah Jum'at adalah salah satu bentuk one-way communication, jadi tidak mungkin seorang jamaah menginterupsi isi khutbah sang penceramah. Tidak ada dialog setelah itu, maka menjadi sangat berbahaya apabila peran strategis tersebut diserahkan kepada orang yang memiliki ilmu agama yang dangkal.

Ini juga menjadi pelajaran berharga bagi takmir masjid untuk lebih selektif memilih seorang *khatib* Jum'at. Seorang *khatib* semestinya diseleksi tidak hanya berdasarkan pada preferensi sekular seperti satu organisasi politik, satu tempat bekerja, kawan dekat dan selera busana yang sama dengan takmirnya. Masjid mestinya steril dari preferensi profan seperti yang saya sebutkan di atas. Di Masjid seharusnya semua memiliki preferensi dan komitmen satu yaitu komitmen kepada pencerahan ummat berdasarkan pada ilmu pengetahuan.

Surabaya, 8 Maret 2012

ā Amiq Ahyad

Ghifari Yuristiadhi Benar sekali, Pak. *Khatib* adalah salah satu agent of change, yang mentransferkan banyak hal (motivasi, cara pandang, langkah yang harus dilakukan) kepada masyarakat yang tidak sedikit mengutip ayat al-Qur'an ataupun Hadits. Kalau sampai salah, masyarakatpun akan salah. :)

Matur nuwun ikut di-share tulisannya.

Masyhudi Adab کنتم بمعنی کونوا؟

Abdul Aziz Medan Pak, mugo-mugo duduk lulusan ADAB, tak kon kuliah maneh . memalukan !!!

Masyhudi Adab keliru ucapan: wahai kaum muslimin yang "berbahaya". mestinya: "berbahagia".

Dady Taufiq Alhmdlh, selama 5 thn ini ana jd badal trus. Alhmdlh pula jarang naik mimbar

Ahmad Najib Kalau pengalaman saya lain lagi. Khatib masih muda dan semangat. Tapi mungkin keceplosan ya. Masak dia bilang begini: minggu kemarin Rasulullah bersabda....." lho, bukannya Rasul sudah wafat beberapa abad yang lalu..? Atau jangan2 dia pernah mimpi...

Masyhudi Adab terucap : ya ayyuhat ta_s , mestinya : ya ayyuhan na_as. Apa yang mendengar tas semua?. itu hanya kesalahan titik aja.

Helmi Hidayat Ana menyalahkan ente Miq, kalau ente setelah shalat Jumat selesai tidak mendatangi khatib itu, lalu gantian ente ceramahin tuh khatib!

Abdul Cholid Raimin terkadang ta'mir masjid dan jama'ahnya ingin khotib yang mumpuni, tapi sering kebentur "tarif" yang tidak jarang di ungkap langsung oleh ybs, atau dari mulut ke telinga "terdengar" nyaring, akibatnya ya kaya gitu, di cari " seadanya" dengan beban materi yang "seadanya" pula.

Agung 'Ook' Prihandoko lho pak Amiq Ahyad sudah balik ke karah ??

Syahrudin Adenan Seharusnya para khatib tidak memasang tarif. Lillahi ta'ala. Kalaupun takmir memberikan sekadar ongkos transport, itupun sudah alhamdulillah. Masih ada sumber rezeki dari bidang profesi lain. Jangan mencari rezeki di masjid.

Amiq Ahyad mas Agung 'Ook' Prihandoko, saya sudah pulang sejak tanggal 31 desember 2012

Agung 'Ook' Prihandoko Pak Amiq Ahyad: o ya?? wah insya'allah deh kapan2 maen ke id rumah bapak ya?? mestinya kita sering ketemu jamaah di Al Huda ya? ancer2 rumahnya bapak mana??sama Panti Al Hasan mananya??

Amiq Ahyad rumah saya sebelum Al hasan, depan tokonya Bu Darmo. Karah Agung I/4. silahkan kalau mau main. telp dulu ya sebelum ke rumah 8291780

Agung 'Ook' Prihandoko oke pak, matur tengkiyu ya..

Penulis status ini adalah AA, seorang dosen di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sebelum kuliah di IAIN, dia juga mengenyam pendidikan di Pondok Modern Gontor. Dengan latar belakang itu, sudah dapat dipastikan bahwa dia tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam berbahasa Arab, tetapi juga pengetahuan agama. Status ini berbeda dengan status-status pada data terdahulu, karena status ini berupa tulisan esai yang terdiri dari beberapa paragraf. Dari sudut pandang format sebuah status, ini sangat panjang. Tapi dari format sebuah artikel, ini tergolong pendek.

Dalam status tersebut AA menceritakan pengalamannya ketika menjadi makmum dalam sholat berjamaah Jumat di sebuah masjid di sekitar rumahnya. Diceritakan bahwa saat itu sang penceramah (khotib) yang usianya tampak masih muda dengan penuh semangat menyampaikan isi khutbahnya di atas mimbar dengan mengutip salah satu ayat Al-Qur'an yang berbunyi "*kuntum khayr ummat ukhrijat li al-nās ta'murūn bi al-ma'rūf wa tanhawna 'an al-munkar.*" Sampai disitu, tidak ada keanehan sama sekali, semua berjalan wajar dan benar. Baru setelah dia menerjemahkan ayat tersebut, terjadilah hal yang aneh dan di luar kebiasaan. Dia menerjemahkan ayat tersebut, sebagai berikut: "*Kun, jadilah, Tum, kalian semua, sebaik baik ummat yang memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.*"

Dia mungkin lupa atau bahkan mungkin tidak tahu bahwa kata *kuntum* adalah kata kerja bentuk lampau (*fi'il maadlii*) yang terdiri dari kata *kāna* dan disambung dengan morfem *tum* yang menunjukkan bahwa subjek kata kerja tersebut adalah *antum* yang menunjukkan orang kedua jamak yang berarti kalian. Jadi, kata *kuntum* mempunyai arti kalian menjadi. *Kuntum* bukan terdiri dari *kun* (kata perintah) dan *antum*. Kalimat tersebut semestinya merupakan kalimat berita, tetapi oleh penceramah muda tersebut diubah menjadi kalimat perintah, jadilah kalian. Jika merupakan kalimat perintah semestinya redaksi ayat tersebut *kūnū khayra ummat...*" bukan *kuntum khayra ummat*. Maka terjemahan yang tepat dari ayat tersebut adalah "khaliah telah dijadikan ummat yang terbaik, [supaya] memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran."

Kesalahan yang disebabkan oleh kelalaian atau mungkin ketidaktahuan tersebut selanjutnya dibawa oleh AA menjadi himbauan agar rekrutmen khotib dipikirkan matang-

matang oleh pihak pengelola masjid (*ta'mir*) karena kedudukan khotib yang strategis. Dia adalah panutan yang diharapkan semua ucapannya menjadi dasar dan tuntunan perilaku bagi masyarakat. Karena itu dia tidak boleh salah. Jika yang diucapkan salah, maka tuntunan yang dianut masyarakatpun juga salah. Himbauan lain yang disampaikan oleh AA adalah perlu ada pemahaman yang mendalam terhadap ilmu terutama yang berkaitan langsung dengan pemahaman Al Quran. Dia melanjutkan membela agama tidak cukup hanya dengan semangat (*ghirah*), ia juga harus dibarengi dengan adanya pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang agama, tentang Al Quran, dan tentang bahasa yang dipakai dalam Al Quran, yaitu bahasa Arab. Apalagi "khutbah Jum'at adalah salah satu bentuk komunikasi satu-arah (*one-way communication*), dimana tidak mungkin seorang jamaah menginterupsi isi khutbah sang penceramah. Tidak ada dialog setelah itu, maka menjadi sangat berbahaya apabila peran strategis tersebut diserahkan kepada orang yang memiliki ilmu agama yang dangkal."

Selanjutnya AA menyarankan "takmir masjid untuk lebih selektif memilih seorang *khatib* Jum'at. Seorang khatib semestinya diseleksi tidak hanya berdasarkan pada preferensi sekular seperti satu organisasi politik, satu tempat bekerja, kawan dekat dan selera busana yang sama dengan takmirnya. Masjid mestinya steril dari preferensi profan seperti yang saya sebutkan di atas. Di Masjid seharusnya semua memiliki preferensi dan komitmen satu yaitu komitmen kepada pencerahan ummat berdasarkan pada ilmu pengetahuan."

Status yang berupa artikel pendek tersebut kemudian dikomentari oleh GY dengan ungkapan yang membenarkan perkataan AA "Benar sekali, Pak. Khatib adalah salah satu

agent of change, yang mentransferkan banyak hal (motivasi, cara pandang, langkah yang harus dilakukan) kepada masyarakat yang tidak sedikit mengutip ayat al-Qur'an ataupun Hadits. Kalau sampai salah, masyarakatpun akan salah. :).” Selanjutnya, MA menyela dengan menggunakan bahasa Arab untuk meringkas kejadian yang lucu di atas dengan mengatakan “کنتم بمعنى کونوا؟”

Sementara itu AAM yang juga merupakan kolega AA dan MA, dosen di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, menyatakan “Pak, mugo-mugo duduk lulusan ADAB, tak kon kuliah maneh . memalukan !!!”

Pada komentar berikutnya, MA menggunakan analogi kesalahan yang bisa menimbulkan kelucuan dengan mengatakan “keliru ucapan: wahai kaum muslimin yang “berbahaya”. mestinya: “berbahagia”.” Tidak kalah lucu dengan MA, DT juga menulis komentar yang juga dimaksudkan untuk mengucilkan. Dia mengatakan “Alhmdlh, sebagai mahasiswa ini ana jd badal trus. Alhmdlh pula jarang naik mimbar” Di sisi lain, AN menyampaikan pengalaman lucu lain yang pernah diamalaminya. Dia berkata “Kalau pengalaman saya lain lagi. Khatib masih muda dan semangat. Tapi mungkin keceplosan ya. Masak dia bilang begini: minggu kemarin Rasulullah bersabda.....” Iho, bukannya Rasul sudah wafat beberapa abad yang lalu..? Atau jangan2 dia pernah mimpi...” Kembali, MA membuat ujaran yang lucu yang disebabkan oleh kesalahan ucap. Misalnya, “terucap : ya ayyuhat ta_s , mestinya : ya ayyuhan na as. Apa yang mendengar tas semua?. itu hanya kesalahan titik aja.”

Sedangkan HH yang juga merupakan kawan lama AA ketika mereka masih di Pondok Modern Gontor justru akan menyalahkan AA dalam peristiwa tersebut jika AA

tidak melakukan apa-apa untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi. Dia mengatakan “Ana menyalahkan ente Miq, kalau ente setelah shalat Jumat selesai tidak mendatangi khatib itu, lalu gantian ente ceramahin tuh khatib!”

ACR pada komentar selanjutnya tampaknya bergeser dari inti pembicaraan yang berfokus pada kesalahan khotib. Dia mengambil sisi himbauan AA yang berkaitan dengan rekrutmen khotib. Dia berkata “terkadang ta'mir masjid dan jama'ahnya ingin khotib yang mumpuni, tapi sering kebentur "tarif" yang tidak jarang di ungkap langsung oleh ybs, atau dari mulut ke telinga "terdengar" nyaring, akibatnya ya kaya gitu, di cari " seadanya" dengan beban materi yang "seadanya" pula.” Komentar-komentar yang bertumpu pada masalah kesalahan khotib diinterupsi oleh AOP dengan bertanya apakah AA sudah kembali ke Indonesia. Perlu dicatat bahwa AA saat itu sedang mengenyam pendidikan di Belanda dan AOP mengetahui hal itu. Oleh sebab itu, ketika AA menceritakan pengalamannya di masjid sekitar rumahnya, AOP pun mengajukan pertanyaan tersebut di atas. Komentar ini topiknya memang sama sekali tidak relevan dengan diskusi sebelumnya, tetapi masih relevan untuk berkomunikasi dengan pembuat status, yaitu AA. Tetapi, SA berusaha kembali pada pokok bahasan yang berkaitan dengan tarif khotib sebagaimana dinyatakan oleh ACR. Dia menyatakan “Seharusnya para khatib tidak memasang tarif. Lillahi ta'ala. Kalaupun takmir memberikan sekadar ongkos transport, itupun sudah alhamdulillah. Masih ada sumber rezeki dari bidang profesi lain. Jangan mencari rezeki di masjid.”

Ternyata AA lebih tertarik untuk memberi respon pada AOP tentang kepulangannya ke Indonesia dan selanjutnya interaksi pun berlangsung antara AA dan

AOP yang berfokus pada rencana kunjungan AOP ke rumah AA serta informasi AA kepada AOP tentang alamat rumahnya.

Poin menarik yang bisa diambil dari penyajian data 7 tersebut di atas, antara lain adalah: Pertama, format status tidak selalu berupa ujaran pendek tetapi bisa berupa artikel yang relatif panjang. Selain itu, format status juga bisa berupa foto atau gambar sebagaimana data 1 atau bahkan terkadang hanya sekedar copyan atau kutipan (*posting*) dari sumber lain. Kedua, karena komentar tidak selalu menunjukkan kesepakatan tetapi mungkin juga mengandung ketidaksetujuan antara penulis status dengan pemberi komentar, maka terjadilah adu argumentasi dan silang pendapat. Ketiga, adanya unsur kelucuan pada status seringkali ditambah dengan kelucuan-kelucuan lain dari komentator yang masih relevan dengan isi status. Keempat, terjadinya pergeseran inti pembicaraan atau pengalihan topik menjadi hal yang biasa dalam proses interaksi.

BAB IV

ANALISIS DAN TEMUAN

Bab ini menyajikan analisis terhadap data penelitian yang sudah terkumpul dan pembahasan terhadap temuan-temuan yang didapat dari analisis data. Untuk menjaga konsistensi dan keruntutan sesuai dengan sistematika pembahasan permasalahan dalam penelitian ini, maka disini akan disajikan kembali tujuan dari penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan: pertama, untuk mendeskripsikan bagaimana tindakan mental (*mental actions*) yang ada dalam benak pengguna, pembuat status dan pemberi komentar, dalam interaksi di jejaring sosial *facebook*. Kedua, bagaimana koherensi antara komentar dan status dalam interaksi di jejaring sosial *facebook*. Ketiga, bagaimana implementasi atau realisasi kaidah percakapan (*conversational maxims*) dalam interaksi di jejaring sosial *facebook*. Keempat, bagaimana *frame* diciptakan dalam proses interaksi di jejaring sosial *facebook*. Terakhir, mengapa interaksi di jejaring sosial *facebook* bisa berlangsung dengan sukses walaupun unsur-unsur persyaratan interaksional terkadang tidak sepenuhnya terpenuhi.

Jawaban terhadap permasalahan tersebut di atas dijadikan sebagai kerangka sistematika pembahasan dalam bab ini.

4.1 Tindakan Mental (*Mental Actions*)

Dalam proses komunikasi, ada beberapa hal yang pasti terjadi dalam pikiran para interlokutor. Dalam teori pragmatik hal-hal yang terjadi secara internal dalam diri para komunikan pada saat mereka terlibat dalam proses komunikasi itu disebut

tindakan mental (*mental actions*). Tindakan-tindakan itu meliputi presuposisi, implikatur, referensi, dan inferensi.

Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori, yang dimaksud dengan presuposisi adalah sesuatu yang diyakini oleh pembicara/penulis (*addressor*) ada dalam pikiran atau sudah diketahui oleh pendengar/pembaca (*addressee*). Implikatur adalah makna yang tersirat yang ditangkap oleh pendengar walaupun ujaran yang tersurat sama sekali tidak menyatakan hal itu. Referensi adalah acuan yang dibuat oleh pembicara terhadap sesuatu atau seseorang ketika dia memproduksi ujaran. Inferensi adalah simpulan yang dibuat oleh pendengar terhadap ujaran yang diproduksi oleh pembicara.

4.1.1 Presuposisi (*Presupposition*)

Keempat aspek tindakan mental sebagaimana tersebut di atas, semuanya bisa ditemukan dalam data yang terjaring dalam penelitian ini. Contoh presuposisi yang

bisa ditemukan dalam data antara lain adalah:

Data 1:

Maz Adjie Iki calon nomer piro yak..?? Hehe

Rino Nugroho partey opo iki? PPIA? Partai Pemuda Indonesia (yg pernah tinggal di Australia?)

Ketika MA mengajukan pertanyaan yang berbunyi ini calon nomer berapa, sebenarnya dalam benak MA sudah ada keyakinan bahwa AK (pihak yang ditanya) pasti sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan calon dan nomer tersebut. Bahkan bukan hanya AK sebagai *addressee* tetapi semua pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut diyakini oleh MA juga pasti sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan calon dan nomer tersebut. Calon yang dimaksud adalah calon anggota legislatif (Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)) sedangkan nomer mengacu pada nomer urut calon yang bersangkutan dalam kertas suara yang nantinya akan dipilih oleh para pemilih.

Hal itu dikonfirmasi dengan adanya ujaran RN yang bertanya tentang partai apa. Kata “partai” yang ditanyakan dalam ujaran RN sangat erat kaitannya dengan kata “calon” dan “nomer” sebagaimana ditanyakan oleh MA. Dalam sistem pemilihan umum di Indonesia, seorang calon anggota legislatif (Caleg DPR) harus terdaftar sebagai utusan dari partai tertentu. Pertanyaan itu juga mengandung presuposisi yakni pengetahuan yang diyakini oleh RN, sang pengujar, ada dalam benak pendengar atau pembaca, baik itu AK, si pembuat status atau pembaca *facebook* yang lain. Presuposisinya adalah RN yakin pembaca mengetahui bahwa “calon” dan “nomer” yang ditanyakan oleh MA berhubungan dengan “partai” yang ada dalam ujarannya.

Presuposisi yang lainnya adalah ketika RN mengatakan “PPIA? Partai Pemuda Indonesia (yg pernah tinggal di) Australia?” dia berkeyakinan bahwa AK, pembuat status, mengetahui bahwa Partai Pemuda Indonesia (yang pernah tinggal di) Australia (PPIA) itu tidak ada, tetapi jika ada hal itu sangat cocok untuk AK. RN hanya ingin mengeluarkan guyonan tentang partai. Dia tahu bahwa AK pernah belajar di Australia, dan dia adalah seorang aktifis, bahkan pernah menjadi ketua Perkumpulan Pemuda Indonesia di Australia (PPIA). Jadi, PPIA dalam ujaran RN hanyalah plesetan dari PPIA yang sebenarnya ada dan AK menjadi salah satu mantan ketuanya.

4.1.2 Implikatur (*Implicature*)

Selain presuposisi, tindakan mental lainnya seperti implikatur juga ditemukan dalam interaksi melalui *facebook*. Misalnya,

Data 1:

Akhmad Najibul Khairi Ikut acara sunatan massal dimana boss?
Albard Khan Sebuah analisa yg #jebret banget, Jib
Hida Sholihah iya kok kayak dalang malah menurutku mas mujib, he heee
Albard Khan Najib/Mujib?

Dalam data di atas, ANK jelas-jelas hanya mengajukan sebuah pertanyaan “ikut acara sunatan massal dimana boss?” tetapi pertanyaan itu mengandung implikatur bahwa pertanyaan itu merupakan hasil sebuah proses analisis terhadap status yang dibuat AK. Dan hal itulah yang ditangkap oleh AK, karena itu maka AK meresponnya dengan mengatakan ujaran ANK merupakan hasil analisis yang *jebret* banget. Respon AK ini juga mengandung presuposisi yakni AK yakin ANK tahu apa yang dimaksud dengan *jebret* banget, yaitu sebuah ungkapan yang sangat terkenal pada saat itu. Saat itu Tim PSSI Garuda U19 sedang naik daun. Ketika tim itu bermain sangat bagus komentator sepak bola sering mengatakan *jebret* untuk memberi pujian “hebat” terhadap permainan tim.

Implikatur lainnya juga tersirat pada respon AK kepada HS “Mujib/Najib?” Walaupun ini hanya ujaran pertanyaan yang sangat singkat, kita bisa menangkap bahwa AK berusaha mengoreksi ujaran HS yang memanggil Mas Mujib kepada pemberi komentar sebelumnya yang bernama Najib. Cara memberi koreksi dalam bentuk pertanyaan singkat seperti di atas dilakukan oleh AK karena terwarnai oleh profesi AK. Dia adalah seorang dosen dan beberapa saat yang lalu dia juga adalah seorang *master trainer* yang bertugas memberi pelatihan cara mengajar bahasa Inggris kepada guru-guru *Tsanawiyah*. Mengoreksi dengan cara mengembalikan ujaran dalam bentuk pertanyaan singkat adalah salah satu cara mengoreksi yang lazim dilakukan oleh guru bahasa. Dan, itulah yang dilakukan oleh AK.

4.1.3 Inferensi (*Inference*)

Selain presuposisi dan implikatur, ada tindakan mental lain yang juga ditemukan dalam data penelitian ini, yaitu inferensi. Inferensi adalah penyimpulan yang dibuat oleh pendengar berdasar ujaran terdahulu. Misalnya,

Data 2:

Solihin Agyl Atau: Khoirunnas Anfauhum Linnas.
Imam Machfudi Bantu aku beli tiket ke oz bro...!!!

Ketika SA membuat status tentang pentingnya memberi bantuan kepada orang lain, sekecil apapun bantuan itu tidak akan sia-sia, kemudian dilanjutkan dengan pengutipan dalil, IM membuat simpulan dalam benaknya bahwa SA pasti tidak hanya sekedar berbicara. IM berpikir SA pasti juga mengaplikasikan apa yang diucapkannya itu dalam perbuatan. Oleh sebab itu, IM meminta bantuan SA untuk membelikan tiket ke Australia. Jadi, permintaan tiket sebenarnya hanya sekedar konsekwensi dari adanya inferensi yang sudah dibuat oleh IM, yaitu SA adalah seorang yang dermawan, yang baik hati, dan suka membantu. Semua itu tersirat dari status yang dituliskannya.

IM dan SA mempunyai hubungan sebagai teman akrab, keduanya sudah saling mengenal dengan sangat baik. Keduanya berasal dari Jember, keduanya *master trainer* LAPIS-ELTIS, keduanya naik haji bersamaan. Melihat hubungan yang seperti itu, tidak mungkin IM benar-benar minta dibelikan tiket ke Australia karena hal itu akan sangat memberatkan dan membebani SA. Oleh sebab itu, permintaan tersebut hanya *guyonan* yang tidak serius, sebagai konsekwensi dari pemahaman yang ditangkap IM terhadap status SA.

4.1.4 Referensi (*Reference*)

Tindakan mental lainnya adalah referensi, yaitu tindakan acuan yang dilakukan oleh pembicara. Contohnya,

Data 3:

LAA HAULA WALAA QUWWATA ILLA BILLAHIL 'ALIYYIL 'ADHIM.
Itsna Syahadatud Dinurriyah betul itu...

Yang dimaksud oleh ISD dengan “itu...” adalah isi dari status NA yang menyatakan bahwa hendaknya kita tidak membicarakan kekurangan orang lain karena mungkin yang kita jelekkan itu mungkin lebih baik daripada kita. Yang penting kita fokus kuliah dan tidak memikirkan hal-hal lain yang tidak penting dan tidak bermanfaat. Jadi, kata acu “itu” memiliki referensi yang kompleks dan mencakup beberapa gagasan, yaitu tidak menjelekkan orang lain, konsentrasi kuliah, dan tidak memikirkan hal-hal yang tidak penting.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Referensi ada dua macam, yaitu endoforis dan eksoforis. Referensi endoforis adalah referensi yang acuannya ada dalam teks, sedang referensi disebut eksoforis jika acuan (*referent*)-nya ada di dunia nyata di luar teks. Kedua jenis tersebut dapat ditemukan dalam data penelitian.

Amiq Ahyad silahkan diskusikan dengan dosen Historiografi Islam
Amiq Ahyad tanyakan ke pak Ahmad Nur Fuad, atau ke Prof. Ali Mufrodi

Yang dimaksud oleh AA dengan frasa “dosen Historiografi Islam” adalah mengacu pada dua nama yang disebutkan pada kalimat berikutnya, yaitu ANF dan PAM. Itu berarti acuannya (*referent*)-nya ada dalam teks. Itu merupakan contoh referensi endoforis. Lebih jauh dari itu, siapakah yang dimaksud oleh AA dengan ANF dan PAM tersebut? ANF dan PAM mengacu pada dua orang dosen yang mengajar matakuliah Historiografi Islam di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya. ANF saat

ditulisnya laporan ini menduduki sebagai ketua program studi di Program Pasca Sarjana sedangkan PAM menduduki jabatan sebagai Wakil Rektor III di institusi tersebut. Jadi, acuannya benar-benar ada di dunia nyata dan bukan di dalam teks. Itu adalah contoh referensi eksoforis.

4.2 Kepaduan/Koherensi (*Coherence*)

Koherensi adalah kepaduan isi. Ada keterkaitan dan hubungan antar ide atau gagasan yang ada dalam teks interaksi. Koherensi ini didasari atas teori relevansi (Sperber & Wilson 1986). Kaidah ini berbunyi sebuah proses interaksi baik tulis ataupun lisan harus selalu dilandasi oleh prinsip relevansi. Bila berwujud teks monolog, maka antara satu kalimat dengan yang lainnya, selalu relevan dan terkait. Dalam teks dialog, semua respon harus selalu relevan dan terkait erat dengan stimulusnya. Hal itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Juga berlaku dalam interaksi melalui media *facebook*. Misalnya,

Data 4

Hakul Yaqin Ga usah nulis... Mending mikir gmn bs jd anggota DPRD...

Yunita Puspitasari Kudu dipepet..dijepit..dtekan.. baru bisa ..

Di atas adalah sepotong interaksi yang menanggapi status SA tentang kesulitannya dalam menulis. SA mengatakan bahwa kadang dia bingung tidak tahu mau menulis apa, tapi kalau tidak menulis dengan alasan terlalu sibuk karena melakukan hal lain, itu bukan alasan yang bijak. Terhadap ujaran itu, HY memberi nasehat agar SA tidak usah terlalu memikirkan urusan tulis-menulis, tapi sebaiknya memikirkan bagaimana caranya agar bisa menjadi anggota DPRD.

Bagaimana relevansi nasehat HY untuk SA agar menjadi anggota DPRD terkait dengan masalah yang dihadapi SA perihal tulis-menulis. Tahun ini 2013 adalah tahun politik di Indonesia karena pada tahun ini para politisi sedang sibuk mempersiapkan

diri dalam menghadapi pemilihan legislatif dan pemilihan presiden tahun 2014 mendatang. Hampir semua hal selalu dikaitkan dengan masalah politik. Adanya keluhan dari SA yang memikirkan kesulitan menulis kemudian ditangkap oleh HY sebagai sebuah masalah yang tidak perlu dipikirkan terlalu serius. Pikiran itu sebaiknya dicurahkan untuk berusaha menjadi anggota DPRD saja. HY berpikir menjadi anggota DPRD lebih layak untuk dipikirkan lebih serius daripada memikirkan masalah tulis-menulis. Titik temu kepaduan ide atau gagasan antara apa yang dihadapi SA dengan nasihat HY terletak pada adanya kesulitan dan curahan pikiran. Baik masalah penulisan maupun usaha menjadi anggota DPRD, keduanya mengandung resiko kesulitan dan membutuhkan curahan pikiran.

Komentar YP yang diberikan setelah HY justru sangat mengejutkan dan tampak sangat tidak relevan dengan interaksi sebelumnya. Tetapi, jika dikaji lebih dalam atas dasar prinsip relevansi, ternyata ungkapan tersebut masih padu (*coherent*) dalam konteks interaksi tersebut. YP mengatakan “Kudu dipepet..dijepit..dtekan.. baru bisa ..” Kata-kata “dipepet,” “dijepit,” dan “ditekan” memiliki asosiasi yang sangat jauh dengan masalah tulis-menulis. Ungkapan ini bisa dipahami sebagai sebuah plesetan yang seakan-akan menggeser topik pembicaraan dari masalah kebingungan untuk menulis ke arah pembicaraan yang berorientasi aktifitas seksual.

Bila dikaji lebih dalam, sebenarnya ungkapan ini masih bisa dikaitkan dengan kesulitan menulis. Seringkali kita mendengar sebuah ungkapan tentang *the power of kepepet*. Maksudnya, ketika seseorang berada dalam kondisi *kepepet* (waktu sudah sangat mendesak) seringkali tiba-tiba muncul di benaknya inspirasi, ide-ide, atau gagasan untuk mengungkapkan pikiran dalam bentuk tulisan. Oleh sebab itu, bila ada seseorang merasa mendapat kesulitan untuk menulis, jika dia dikondisikan sehingga

merasa *kepepet*, terjepit, dan tertekan, maka sangat mungkin dia tergugah untuk kemudian mendapat ide dan gagasan untuk menulis. Bila diteruskan menjadi kalimat lengkap, ujaran YP kira-kira bisa disempurnakan menjadi SA perlu dikondisikan sedemikian rupa sehingga dia merasa terpepet, terjepit, dan tertekan, baru bisa muncul ide untuk menulis. Jadi, ujaran tersebut masih koheren dengan ujaran-ujaran sebelumnya.

4.3 Implementasi Kaidah Percakapan (*Conversational Maxims*)

Ada empat kaidah yang mengatur proses percakapan, yaitu kuantitas, kualitas, cara, dan hubungan (Grice 1975). Kaidah kuantitas menuntut agar dalam proses percakapan, pembicara tidak memberikan informasi lebih banyak dari yang dibutuhkan. Menurut kaidah kualitas, pembicara tidak boleh memberikan informasi yang salah, berbohong, atau tanpa memiliki bukti yang cukup. Kaidah ketiga, cara yang harus diikuti oleh partisipan percakapan adalah jelas, lugas, tegas, dan tidak berbelit-belit. Menurut kaidah hubungan, dalam proses percakapan harus selalu ada hubungan antara ujaran yang satu dengan yang lainnya. Kaidah yang keempat ini, selanjutnya dikembangkan oleh Sperber dan Wilson (1986) dengan kaidah relevansi. Artinya, semua ujaran dalam sebuah percakapan selalu harus relevan, padu, dan terkait.

4.3.1 Kaidah Kuantitas (*Maxim of Quantity*)

Sesuai dengan kaidah kuantitas, data yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para interlokutor memang tidak memberikan kontribusi yang berlebih-lebihan. Semua memproduksi ujaran sesuai dengan proporsi yang dibutuhkan, walaupun terkadang ada yang kurang memadai dan ada pula yang agak berlebihan.

Data 5:

Umi Rosidah Trus shrusx yg bner jwbx pa pak?

Amiq Ahyad silahkan diskusikan dengan dosen Historiografi Islam

Amiq Ahyad tanyakan ke pak Ahmad Nur Fuad, atau ke Prof. Ali Mufrodi

Munir Ikhwan tapi ada benarnya juga, Mas..... Kl Qur'an disusun secara kronologis, dia akan bicara perjalanan Nabi dan umatnya....

Amiq Ahyad sayangnya Al-Qur'an disusun tidak secara kronologis

Abdul Mu'iz Sejarah Muhammad karya M Husain Haikal dan Karen Armstrong cukup bagus.

Ketika AA bertanya kepada mahasiswa tentang referensi apa yang seharusnya dibaca

jika ingin mengetahui rincian perjalanan hidup Nabi dan mahasiswa menjawab Al

Quran, AA menganggap jawaban tersebut tidak tepat. Tatkala UR sangat ingin

mengetahui jawaban yang benar dan bertanya "Trus shrusx yg bner jwbx pa pak?" AA

sebenarnya bisa saja langsung memberikan jawaban yang diinginkan UR, dengan

memberikan penjelasan alasan ketidaktepatan jawaban mahasiswa tadi. Tetapi, dia

tidak melakukan hal itu. AA justru memberikan instruksi agar UR mendiskusikannya

dengan dosen yang mengajar Historiografi Islam. Respon yang diberikan AA tersebut

tentu tidak memuaskan UR. Dengan kalimat lain, respon AA terhadap pertanyaan UR

telah menyimpang dari kaidah kuantitas, yang berbunyi dalam proses percakapan,

berkontribusilah sesuai dengan yang dibutuhkan, dan respon AA tentu bukanlah yang

dibutuhkan oleh UR pada saat itu.

Sementara itu, respon AA terhadap komentar MI yang mengatakan "tapi ada

benarnya juga, Mas..... Kl Qur'an disusun secara kronologis, dia akan bicara perjalanan

Nabi dan umatnya...." dan AA meresponnya "sayangnya Al-Qur'an disusun tidak

secara kronologis" merupakan respon yang memenuhi kaidah kuantitas, yaitu

jumlahnya proporsional sesuai dengan kebutuhan. AA tidak perlu lagi menjelaskan

duduk permasalahannya untuk menjustifikasi ketidakpuasannya terhadap

ketidaktepatan jawaban mahasiswa. Dia cukup mengatakan bahwa Al Quran tidak

disusun secara kronologis oleh sebab itu tidak tepat jika ingin mengetahui perjalanan hidup nabi seseorang mengacu pada Al Quran.

Sedangkan jawaban AM yang mengatakan “Sejarah Muhammad karya M Husain Haikal dan Karen Armstrong cukup bagus” juga memenuhi kaidah kuantitas ini. AM hanya menyebutkan judul buku dan pengarangnya dan tidak perlu lagi mengulangi referensi apa yang tepat jika seseorang ingin mengetahui dengan rinci perjalanan hidup Nabi. Jawaban AM ini sebenarnya ditujukan kepada UR yang benar-benar ingin mengetahui jawaban apa yang benar untuk menjawab pertanyaan AA.

Jika, pasangan terdekat (*adjacency pairs*) sebuah percakapan direkonstruksi antara UR dan AM maka bunyi percakapan itu sebagai berikut:

Umi Rosidah Trus shrusx yg bner jwbnx pa pak?

Abdul Mu'iz Sejarah Muhammad karya M Husain Haikal dan Karen Armstrong cukup bagus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat percakapan di atas, jelaslah bahwa respon AM memenuhi kaidah kuantitas yang singkat dan jelas serta proporsional jumlahnya, tidak terlalu pendek dan terlalu panjang sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.

4.3.2 Kaidah Kualitas (*Maxim of Quality*)

Kaidah kualitas dalam percakapan berbunyi katakan hanya yang sebenarnya saja, jangan berbohong, dan jangan mengatakan sesuatu yang kamu tidak mempunyai cukup bukti. Contoh percakapan yang ada dalam data penelitian ini yang mendukung adanya pemenuhan dan penyelewengan terhadap kaidah kualitas adalah sebagai berikut:

Cholil Nafis

BWI Rapat Dengar Pendapat di DPR RI

Master Abduh Apanya yg d dengar P.Dosen, Bukankah mereka mewakili ego mereka sendiri?

A Mukhrojia Khozin btw BWI tu apa?

Cholil Nafis @Master: ya mudah2an mendengar kita... @Mukhrojia: Badan Wakaf Indonesia (BWI)

CN menulis sebuah status tentang adanya rapat dengar pendapat antara BWI dan DPR RI. Komentar MA yang mengatakan “Bukankah mereka mewakili ego mereka sendiri?” merupakan sebuah penyimpulan yang dan penggeneralisasian yang terlalu simplistik. Mungkin sebagian anggota DPR memang ada yang hanya mewakili egonya sendiri tanpa mau mempertimbangkan aspirasi masyarakat seperti yang yang disinyalir oleh MA. Tetapi, sangat mungkin juga bahwa tidak semua seperti itu. Pasti ada sebagian lain yang peduli dan memperhatikan serta berupaya untuk memperbaiki kondisi masyarakat. Oleh sebab itu, perkataan MA bahwa mereka mewakili ego mereka sendiri merupakan ujaran yang tidak memenuhi kaidah kualitas karena masih bisa dipertanyakan kebenarannya. Hal itu disebabkan MA tidak memberikan bukti yang kuat atas pandangannya itu.

Karena itu, rasa optimisme yang ditunjukkan oleh CN sebagai respon terhadap ujaran MA merupakan sikap yang lebih bijaksana dan lebih mendekati pemenuhan terhadap kaidah kualitas. Terhadap pertanyaan AMK tentang apa itu BWI, respon CN jelas sepenuhnya sesuai dengan kaidah kualitas karena bisa dijamin kebenarannya dan CN sangat mengetahui tentang hal itu, yakni BWI adalah kependekan dari Badan Wakaf Indonesia.

4.3.3 Kaidah Cara (*Maxim of Manner*)

Cara penyampaian gagasan atau pikiran dalam proses percakapan hendaknya jelas, lugas, dan tidak berbelit-belit. Begitulah bunyi kaidah cara ini. Contoh pemenuhan kaidah tersebut dalam data penelitian ini adalah sebagai berikut:

Data 6:

Fenti Forsyth "Hearing" ato "Listening" Pak Kyai?

Ach Khumaedi Mbfi Klo tdk mau mendengar di jewer aja pa.. Hehe

Adelia Fitria semoga bukan cuma di dengar aja ya.. hehe

Cholil Nafis Mba'@Fenti: maunya yg mana ya?

Fenti Forsyth ya kami sebagai rakyat kecil mah maunya siapapun yang duduk di kursi itu mbok iyao "Listening" gitu lho...

Membaca status CN bahwa ada rapat dengar pendapat antara BWI dan DPR, FF bertanya untuk memperjelas maksud dari frasa "dengar" pendapat, apakah dalam rapat tersebut pendapat dari masyarakat didengar dalam arti "heard" atau "listened." Ketika hal itu dipertanyakan kepada CN, CN balik bertanya mana yang dikehendaki FF. Secara lugas, jelas dan tidak berbelit-belit FF menjawab "ya kami sebagai rakyat kecil mah maunya siapapun yang duduk di kursi itu mbok iyao "Listening" gitu lho..." Jawaban ini sesuai dengan kaidah cara.

Di sisi lain, ternyata ada juga data yang menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi justru berbelit-belit dan tidak jelas inti pembicaraannya atau maksud dan arahnya. Seperti contoh berikut:

Data 5:

Munir Ikhwan yang ditangkap pakar al-Quran kenapa disusun seperti skrg, salah satunya krn nilai sastra, bunyi tiap2 akhir ayat, yg mnjdi landasan doktrin ijaz Amiq Ahyad apakah susunan Al-Qur'an saat ini seperti yang didektekan Rasul atau hasil kodifikasi Uthman bin Affan?

Munir Ikhwan KI merujuk k riwayat susunan ayat dlm surat petunjuk dari Nabi... Kodifikasi Uthman mencoba utk merangkum "ahruf sab'ah" dengan lajhat quraish sbg standar utama, dan susunan surat yg berbeda dg kodifikasi Abu Bakar...

Komentar MI di atas diberikan untuk menjelaskan gagasan yang disampaikan sebelumnya bahwa andaikan Al Quran disusun secara kronologis, maka ia akan memberikan penjelasan yang rinci tentang sejarah kehidupan Nabi. Tetapi, setelah pengandaian itu ditentang oleh AA dengan mengatakan bahwa Al Quran kenyataannya tidak disusun secara kronologis, MI malah memberikan komentar yang berbelit dan

tidak fokus pada permasalahan. Dia mengatakan “yang ditangkap pakar al-Quran kenapa disusun seperti skrg, salah satunya krn nilai sastra, bunyi tiap2 akhir ayat, yg mnjdi landasan doktrin i'jaz.” Hal itu memang masih berkaitan dengan sistematika penyusunan Al Quran yang tidak kronologis, tetapi hal itu sama sekali tidak berhubungan dengan sejarah kehidupan Nabi yang menjadi inti pembicaraan.

Bahkan ketika AA bertanya apakah susunan Al-Qur'an saat ini seperti yang didektekan Rasul atau hasil kodifikasi Uthman bin Affan, jawaban MI juga berbelit dan tidak fokus untuk menjawab pertanyaan. Dia mengatakan “KI merujuk k riwayat susunan ayat dlm surat petunjuk dari Nabi... Kodifikasi Uthman mencoba utk merangkum "ahruf sab'ah" dengan lajhat quraish sbg standar utama, dan susunan surat yg berbeda dg kodifikasi Abu Bakar...” Jawaban yang berbelit seperti diutarakan MI memang bisa memperkaya informasi tetapi karena tidak berkelindan dengan isi pertanyaan, maka ujaran tersebut dapat dikatakan tidak patuh terhadap (menyeleweng dari) kaidah cara penyampaian.

4.3.4 Kaidah Hubungan (*Maxim of Relation*)

Kaidah ini berbunyi jika ada ujaran yang saling berdekatan, maka ujaran-ujaran tersebut seharusnya memiliki hubungan atau keterkaitan. Kriteria berdekatan itu bersifat relatif. Kriteria tersebut juga mencakup unsur pembentuk tekstur termasuk di dalamnya hubungan antara stimulus dan respon. Hal itu mengimplikasikan bahwa semua respon harus relevan dengan stimulusnya. Jika terjadi adanya respon yang tidak relevan dengan stimulusnya, maka hal itu disebabkan adanya beberapa kemungkinan.

Pertama, respon memang sengaja dibuat tidak relevan dengan stimulus dengan tujuan untuk menciptakan kelucuan. Itulah yang diterapkan oleh komedian Bolot yang

pura-pura menjadi tuli sehingga apapun yang dituturkan kepadanya, responnya pasti lucu karena tidak ada hubungan antara stimulus dengan respon yang diberikannya. Kedua, ada kemungkinan pemberi respon tidak menangkap atau mengerti sepenuhnya tentang stimulus, sehingga respon yang diberikan tidak begitu relevan dengan stimulusnya. Ketiga, pemberi respon kemungkinan tidak tertarik dengan inti permasalahan yang ada dalam stimulus dan berkehendak untuk menggeser topik pembicaraan, sehingga ujaran yang diproduksi sebenarnya justru merupakan stimulus baru dan bukan respon untuk stimulus sebelumnya.

Data yang menunjukkan pemenuhan kriteria hubungan ini bisa dilihat pada ujaran berikut.

Data 7:

Masyhudi Adab keliru ucapan: wahai kaum muslimin yang "berbahaya". mestinya: "berbahagia".

Dady Taung Alhamdulillah, selama 5 thn ini ana jd badai trus. Alhamdulillah pula jarang naik mimbar

Ahmad Najib Kalau pengalaman saya lain lagi. Khatib masih muda dan semangat. Tapi mungkin keceplosan ya. Masak dia bilang begini: minggu kemarin Rasulullah bersabda....." lho, bukannya Rasul sudah wafat beberapa abad yang lalu..? Atau jangan2 dia pernah mimpi...

Masyhudi Adab terucap : ya ayyuhat ta_s , mestinya : ya ayyuhan na_as. Apa yang mendengar tas semua?. itu hanya kesalahan titik aja.

Helmi Hidayat Ana menyalahkan ente Miq, kalau ente setelah shalat Jumat selesai tidak mendatangi khatib itu, lalu gantian ente ceramahin tuh khatib!

Konteks data tersebut adalah sebagai berikut. AA, penulis status, menceritakan pengalamannya tentang seorang khotib sholat Jumat yang salah menerjemahkan ayat Al Quran. *Kuntum khairo ummah* diterjemahkan menjadi *kun* jadilah, *tum* kalian semua. Terhadap status tersebut, komentar MA masih dapat dikatakan relevan dan memenuhi kriteria kaidah hubungan karena keduanya mengandung kesilapan atau kesalahan, keduanya menyebabkan makna yang sangat jauh berbeda, dan kesalahan

tersebut menyebabkan konsekuensi penyimpangan ide yang sangat fatal. Namun, kedua kesalahan tersebut dilatarbelakangi oleh penyebab yang berbeda. Kesalahan khotib bisa jadi disebabkan oleh ketidaktahuannya atau ketidaksempurnaan kompetensinya sedangkan kesalahan ucap yang dicontohkan oleh MA hanya disebabkan oleh kurang hati-hatian atau sekedar *slip of the tongue*. Dalam pandangan ilmu Psikolinguistik, kesalahan pertama berada dalam ranah kompetensi dan yang kedua berada di daerah perfomansi (Chomsky 1976).

Komentar DT walaupun tampaknya tidak ada hubungannya dengan status atau komentar sebelumnya, jika kita kaji lebih jauh, ternyata masih mempunyai kaitan benang merah yang relevan karena masih berkisar tentang khotib Jumat. Selain itu, ujaran tersebut juga mengandung *banyol* yang lucu, dan arena itu masih relevan dengan ujaran sebelumnya, yaitu kelucuan yang berkaitan dengan khotib Jumat. Hal ini sejalan dengan komentar AN yang juga relevan karena bercerita tentang kelucuan yang diucapkan oleh khotib Jumat.

Berbeda dengan komentar HH yang dinyatakan kemudian. Komentar HH ini sudah menyimpang dari inti pembicaraan. Dia memang sedikit menyinggung perihal yang berkaitan dengan khotib yang salah tadi. Tetapi, inti pembicaraannya tidak berhubungan dengan kesalahannya tetapi justru berkaitan dengan kesalahan yang akan ditimpakan kepada AA jika sekiranya AA tidak menegur atau mengingatkan khotib yang salah itu sesuai prosesi sholat Jumat. Terasa ada lompatan ide dari cerita kesalahan yang dibuat khotib dengan teguran yang harus diberikan oleh AA kepada khotib. Logika yang dipakai oleh HH adalah, jika ada khotib, sebuah posisi yang sangat strategis, yang membuat kesalahan yang fatal, maka selayaknya pendengar yang mengerti atau mengetahui kesalahan tersebut mengingatkannya supaya kesalahan yang

Frame atau kerangka percakapan adalah titik pijak yang sama dimana para interlokutor berdiri. Unsur inilah yang menyelamatkan para komunikan dari kesalahpahaman atau ketidakpahaman. Unsur ini pula yang membantu para analis percakapan untuk memahami wacana atau teks yang diproduksi dalam proses komunikasi. *Frame* tersebut diciptakan oleh pembicara pertama dan ditangkap serta diterima oleh pendengar untuk selanjutnya menjadi pijakan berdua untuk melangsungkan percakapan.

Dalam konteks interaksi melalui media jejaring sosial *facebook*, maka penulis statuslah yang menciptakan *frame*. Kemudian, para pemberi komentar memahami atau menangkap serta menerima kerangka tersebut untuk selanjutnya dikembangkan proses interaksi. Oleh sebab itu, peneliti menemukan dalam data penelitian ini sebuah kecenderungan bahwa pemberi komentar mengenal secara pribadi pembuat status. Jika tidak mengenal secara pribadi, maka pemberi komentar mengenal secara tekstual, yaitu mengetahui dan/atau tertarik dengan topik yang sedang dibicarakan. Pengenalan ini penting dalam pembentukan *frame*.

Data 1 menunjukkan bahwa AK menciptakan *frame* pembicaraan dengan cara menampilkan foto dirinya. Selanjutnya penampilan dalam foto itulah yang menjadi pijakan bagi semua pihak yang terlibat dalam percakapan untuk melakukan komunikasi. Semua ujaran yang diproduksi dalam segmen itu berkisar dan berputar-putar sekitar penampilan AK dalam foto tersebut. Maka, terciptalah sebuah *frame* interaksi. Data 7, misalnya, penciptaan *frame* dilakukan oleh AA dengan menceritakan pengalamannya ketika berjamaah Jumat dan khatib membuat kesalahan. Cerita itu kemudian menjadi pusat pembicaraan yang berkembang, dan menjadi titik pijak bagi semua *interactants* yang terlibat dalam proses interaksi.

4.5 Keberhasilan Komunikatif (*Communicative Accomplishment*)

Proses komunikasi dianggap berhasil jika masing-masing pihak yang terlibat dalam proses tersebut bisa berkontribusi secara efektif dalam arti gagasannya dapat dimengerti di satu sisi, dan di sisi lain dia juga dapat mengerti gagasan yang disampaikan oleh pihak lain. Jadi, salah satu kriteria keberhasilan komunikasi adalah adanya pemahaman terhadap gagasan atau ide, dengan kalimat lain gagasan yang disampaikan pembicara dapat dimengerti pendengar, dan respon pendengar juga bias dimengerti oleh pembicara pertama.

Sedangkan, penanda adanya saling pemahaman antar pihak komunikan diindikasikan oleh keterhubungan dan relevansi antara stimulus dan respon. Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa antar ujaran yang termanifestasi dalam bentuk status, komentar, dan respon semuanya mengindikasikan adanya hubungan yang relevan. Hal itu mengimplikasikan keberhasilan dalam proses interaksi. Adanya ujaran yang tampaknya tidak relevan dengan inti pembicaraan, yang menginterupsi di tengah-tengah proses interaksi bukan berarti komunikasi yang tidak berhasil, melainkan hal itu menandakan adanya pergeseran topik (*topic shift*) yang lazim terjadi dalam proses interaksi yang otentik dan alami.

Media *facebook* merupakan media interaksi di dunia maya yang berkarakteristik komunikasi jarak jauh (*distant communication*) baik dalam ranah tempat maupun waktu. Jarak tempat dan/atau waktu antara penulis status dan pemberi komentar, atau pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi di media tersebut terpisah secara spasial dan temporal. Mereka tidak berkumpul di tempat yang sama dan stimulus respon seringkali juga tidak diberikan pada saat yang sama. Walaupun begitu, komunikasi masih dapat berlangsung lancar dan sukses tanpa mengalami kendala yang mengganggu

keberlangsungan proses interaksi. Jikalau pun terjadi gangguan, maka hal itu biasanya tidak berkaitan dengan transfer gagasan dan pendapat, atau tidak berkaitan dengan tujuan dan substansi komunikasi, melainkan seringkali lebih bersifat mediatif. Yaitu, alat yang dipakai untuk berinteraksi mengalami gangguan, seperti jeleknya sinyal hubungan internet, rusaknya perangkat komputer, tidak tersedianya jaringan internet, dan lain-lain. Dalam interaksi riil dan faktual non-maya kendala-kendala itu tidak mungkin terjadi.

Di bagian terdahulu dinyatakan bahwa interaksi melalui dunia maya seperti media jejaring sosial *facebook* ini memiliki beberapa karakteristik yang khas, seperti Pertama, pelaku interaksi (*interlocutors*) ada yang menggunakan identitas yang sebenarnya tetapi ada juga yang disamarkan dengan menggunakan nama yang bukan nama sebenarnya. Akibatnya tidak semua *interlocutors* mengenal siapa yang berbicara dan siapa yang merespon. Kedua, interaksinya sangat terbuka yang memungkinkan penggunanya ikut *nimbrung*, memberi komentar, kapan saja dia kehendaki dan/atau justru berhenti atau keluar dari interaksi tanpa menimbulkan ketidaknyamanan pada *interlocutors*. Ketiga, interaksi terjadi terkadang tanpa kejelasan konteks, artinya pembuat status tidak memberi konteks apapun dan pemberi komentar terkadang juga tidak tahu pasti apa konteks status tersebut. Walaupun begitu, interaksi tetap berjalan relatif tanpa kendala.

Walaupun pelaku interaksi (*interlocutors*) ada yang menggunakan identitas yang tidak sebenarnya atau disamarkan dengan menggunakan nama yang bukan nama sebenarnya dan tidak semua *interlocutors* saling mengenal, interaksi masih dapat berlangsung lancar. Hal itu disebabkan karena komunikasi yang terjadi di dunia maya ini seringkali tidak mempertimbangkan komunikasi secara personal individual,

melainkan lebih berfokus pada inti atau isi pembicaraan. Status dimaksudkan untuk menyatakan gagasan, menyampaikan ide atau pendapat, perasaan, pengetahuan, atau pengalaman, sedangkan komentar diorientasikan pada isi paparan yang ada dalam status tersebut. Untuk bisa memberi komentar, pemberi komentar tidak merasa sangat perlu untuk memperhitungkan siapa yang membuat status.

Begitu status sudah terpampang di *facebook*, ia seperti kehilangan pijakan. Status tersebut bukan lagi menjadi hak milik si pembuat status, tetapi sudah menjadi hak publik. Siapa pun dimana pun dan kapan pun mempunyai hak yang sama untuk berkomentar, mempertanyakan, mengkritisi, atau bahkan mengutip dan menyebarluaskan status tersebut. Terkadang, memang ada pihak yang meminta izin kepada pembuat status untuk *share* atau menyebarkan status tertentu kepada orang-orang lain. Tetapi, hal itu dilakukan hanya bertujuan sebagai sopan-santun dalam berinteraksi, yang dalam ilmu komunikasi disebut *phatic function* saja. Artinya, izin menyebarkan itu hanya sebagai basa-basi. Tanpa adanya izin pun, seringkali *sharing* itu terjadi, dan tidak pernah ada pembuat status yang tidak mengizinkan statusnya disebarluaskan kepada orang lain. Dalam kenyataannya, walaupun ada status yang *dishared* tanpa izin pembuatnya, tidak pernah ada tuntutan dari pembuat status, dan tidak pernah ada hukuman bagi penyebarannya baik secara *legal* maupun secara moral.

Interaksi melalui media *facebook* berbasis teks. Oleh sebab itu, walaupun kadang terjadi tanpa kejelasan konteks, interaksi tetap berjalan relatif tanpa kendala. Artinya pembuat status seringkali tidak memberi konteks apapun dan pemberi komentar terkadang juga tidak tahu pasti apa konteks status tersebut. Tidak ada informasi terdahulu yang disebutkan tentang latarbelakang kapan dimana dan mengapa dia menulis status seperti itu. Tiba-tiba saja apa yang terbetik di benaknya, penulis

ungkapkan dalam bentuk status. Kendatipun begitu, pembaca langsung bisa memberi komentar terhadap status yang ada. Padahal, sangat mungkin terjadi komentator tidak mengetahui secara pribadi tentang penulis status tersebut. Itu mengimplikasikan bahwa semua proses interaksi hanya berdasarkan pada apa yang tertulis di status dan komentar.

Pembaca seringkali lebih tertarik pada status yang ditulis oleh seseorang yang sudah dikenal secara pribadi. Hal itu bisa dimaklumi karena dengan pengenalan pribadi tersebut, pemberi komentar dan pembuat status dapat berinteraksi lebih banyak daripada mereka yang tidak saling mengenal. Dari beberapa data yang ada dalam interaksi melalui *facebook*, tetapi tidak dilampirkan atau tidak dimasukkan dalam analisis penelitian ini, ditangkap adanya kesalahpahaman dan adu argumentasi serta penyerangan secara pribadi yang berakhir pada ketersinggungan pihak yang terlibat.

Hal itu dapat diprediksikan pasti terjadi antara pembuat status dan komentator yang tidak saling kenal secara pribadi. Bila mereka sudah saling kenal, tidak mungkin hal seperti itu terjadi.

Bila keberhasilan proses interaksi diukur dengan kuantitas ujaran: status, komentar, dan respons, dari pengamatan interaksi di media *facebook*, bisa dilihat bahwa ada interaksi yang panjang, yakni untaian status, komentar, dan responnya banyak, tetapi ada juga yang sangat pendek bahkan ada status yang tidak mendapat komentar sama sekali. Faktor yang menentukan hal itu antara lain adalah daya tarik topik yang terkandung dalam status. Perihal yang sangat pribadi dan tidak mengandung nilai informatif apa-apa, misalnya “di Bakso bakar Cak Min...” Status seperti ini jarang mendapat komentar, walaupun dalam beberapa kasus ada juga yang memberi

komentar. Komentar terhadap status seperti itu dapat dipastikan diberikan oleh teman dekat pembuat status.

Jika dianalisis mengapa penulis membuat status seperti itu, maka ada beberapa hal yang bisa dicatat. Pertama, kemungkinan penulis status tersebut ingin pamer diri kepada teman-teman dekatnya. Kedua, kemungkinan dia ingin menyampaikan pesan kepada seseorang untuk mengingatkannya pada sebuah pengalaman yang lalu. Ketiga, kemungkinan dia tidak mempunyai ide apa-apa selain memberitakan posisinya itu, padahal dia sangat ingin menulis status di *handphonenya* yang selalu di tangan. Keempat, dia sangat terkesan dengan lokasi dimana dia sedang berada dan ingin *menshare* pengalaman itu dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

Bab ini menyajikan beberapa simpulan yang berkaitan dengan temuan dan analisis data penelitian dan saran untuk penelitian yang akan datang.

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan di bab-bab terdahulu, akhirnya peneliti menarik beberapa simpulan yang berkaitan dengan interaksi melalui media jejaring sosial *facebook*. Walaupun interaksi di dunia maya (*virtual world*) dengan menggunakan media *facebook* memiliki komponen yang sama dengan interaksi yang terjadi di dunia nyata, yaitu penulis (*addressor*), pembaca (*addressee*), dan wacana (*discourse*) yang berwujud teks verbal maupun non-verbal, tetapi keduanya memiliki karakteristik yang sangat berbeda.

Perbedaan utama terletak pada kejelasan *addressee*. Dalam berinteraksi di dunia nyata, *addressee* yang dituju oleh *addressor* sudah pasti dan jelas. Target atau sasaran yang diajak berinteraksi sudah ditentukan dan diarahkan secara spesifik kepada seseorang atau sekelompok orang. Karena itu, bahasa yang dipakai sudah bisa disesuaikan dengan kondisi atau karakteristik *addresseena* dan respons yang diharapkan juga dapat diantisipasi. Di *facebook*, penulis membuat status begitu saja tanpa mengetahui karakteristik *addresseena*. Status biasanya berisi ide, pendapat, curahan perasaan, apa yang ada dalam pikiran saat itu, kritikan terhadap sebuah kondisi, kutipan baik verbal maupun non-verbal (foto atau gambar). Tujuannya sekedar *curhat*, mengkritisi keadaan, menyebarkan informasi, mempromosikan produk/jasa,

memberi informasi, atau sekedar ekspresi diri. Perbedaan lainnya berkaitan dengan dimensi waktu. Interaksi di dunia nyata biasanya dilakukan dalam waktu yang bersamaan sedangkan di *facebook* komentar bisa jadi diberikan setelah jeda waktu yang pendek tetapi mungkin juga justru dalam rentang waktu yang lama (beberapa hari atau bahkan minggu).

Namun begitu, keduanya juga mengandung kesamaan. Ketika berinteraksi baik di dunia nyata maupun di dunia maya, ada beberapa tindakan mental (*mental actions*) yang dilakukan *addressor* maupun *addressee*. Tindakan mental yang dilakukan adalah presuposisi, implikatur, inferensi, dan referensi. Presuposisi adalah sesuatu yang diyakini ada pada diri penulis. Implikatur adalah makna yang tersirat dari ujaran yang diproduksi oleh penulis. Inferensi adalah simpulan yang dibuat oleh pembaca atas dasar ujaran yang ditangkapnya. Referensi adalah tindakan pengacuan yang dilakukan oleh penutur dalam memproduksi ujaran.

Kendatipun interaksi di *facebook* terjadi tanpa dibatasi waktu, ada kemungkinan jarak waktu antara ditulisnya status dengan pemberian komentar disela oleh jeda waktu yang relatif lama, beberapa hari atau minggu, tetapi prinsip relevansi masih terpenuhi. Komentar memiliki hubungan yang relevan dengan status, begitu juga keterkaitan antara respon dengan komentar. Jikalau pun ada ujaran yang tampak menyimpang dari kriteria koherensi, biasanya hal itu disebabkan adanya tujuan penggeseran topik pembicaraan. Koherensi yang memadukan semua ujaran (status, komentar, dan respon) didasarkan pada adanya kenyataan bahwa interaksi di *facebook* bersifat *text-based*. Artinya, semua komentar dan respon berorientasi, berfokus, dan sepenuhnya berkaitan dengan teks yang tertuang dalam lembaran *facebook*.

Berkaitan dengan prinsip percakapan (*conversational maxim*), sebagian besar data menunjukkan adanya pemenuhan terhadap kaidah kuantitas, kualitas, cara, hubungan. Kaidah kuantitas dipenuhi dengan cara memproduksi ujaran secara proporsional tanpa melebih-lebihkan dari informasi yang dibutuhkan. Kaidah kualitas dipatuhi dengan cara menyajikan gagasan yang benar tidak berbohong dan penulis memiliki bukti atau pengetahuan yang cukup tentang apa yang dibicarakannya. Penulis juga memenuhi kaidah cara dengan mengungkapkan ide dan pendapatnya secara lugas dan tidak berbelit-belit. Kaidah hubungan dipenuhi dengan mengungkapkan gagasan secara koheren dan padu, yakni komentar selalu relevan dengan status dan respon penulis status juga relevan dengan komentar yang ada.

Dalam interaksi menggunakan media *facebook*, dimana konteks sosial dan situasional tidak begitu jelas, para interlokutor menciptakan *frame* melalui teks yang menjadi status. Pemberi komentar dipaksa untuk memahami dan mengikuti *frame* yang telah diciptakan oleh penulis status sehingga mereka dapat berdiri pada pijakan yang sama. Penulis status berfungsi sebagai orang yang memasang altar, pemberi status kemudian ikut naik ke atasnya, dan diikuti oleh komentator-komentator yang lain. Mereka semua akhirnya berdiri pada *frame* yang sama. Kapan pun menghendaki, komunikasikan bisa turun meninggalkan arena tanpa meninggalkan rasa penyesalan bagi yang tinggal dan tanpa memberikan kesan ketidaksopanan dalam pengunduran dirinya. Jadi, *facebook* bagaikan arena terbuka siapa pun boleh naik dan turun kapan pun dia menghendaki. Pencipta arena tersebut adalah penulis status.

Mengapa komunikasi dapat berlangsung sukses kendatipun terdapat banyak keterbatasannya, seperti ketidak-saling-mengenal antar komunikasikan, ketidaktahuan latar belakang konteks interaksi? Salah satu kriteria keberhasilan komunikatif adalah

kuantitas ujaran yang saling berpasangan dekat (*adjacency pairs*). Dalam interaksi melalui *facebook* pasangan dekat tersebut berwujud status, komentar, dan respon. Semakin banyak komentar dan respon terhadap sebuah status, maka dapat dikatakan semakin tinggi tingkat keberhasilan komunikatifnya. Sebaliknya, bila ada status yang tidak mendapat komentar sama sekali, berarti terjadi kegagalan komunikatif.

Sesuai dengan kriteria di atas, adanya keberhasilan komunikatif dalam interaksi melalui *facebook* diantaranya disebabkan karena interaksi tersebut berbasis teks. Semua berorientasi pada teks yang tertulis. Bila teks, yang berupa status mengandung gagasan yang menarik, maka dia akan mendapat banyak komentar.

5.2 Saran

Untuk penelitian yang akan datang, peneliti menyarankan beberapa hal berikut.

1. Interaksi di dunia maya tidak hanya berupa media *facebook*, hendaknya penelitian yang akan datang juga mengungkap fenomena interaksi di dunia maya dalam wadah-wadah yang lain, seperti *tweeter*, *friendster*, *professional group discussions*, dll.
2. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, penelitian lain juga bisa dilakukan pada data linguistik yang bersifat *virtual* dengan menggunakan pendekatan-pendekatan lain seperti sosiolinguistik untuk mengungkap adakah hubungan status sosial tercermin dalam bahasa *virtual*, Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) untuk menemukan hubungan kekuasaan yang tercermin dalam interaksi *virtual*.
3. Dalam kaitan dengan interaksi melalui *facebook*, penelitian juga bisa dilakukan dengan cara mengaitkan interaksi tersebut dengan strategi belajar mengajar

bahasa kedua. Misalnya, perlu dirancang bagaimana melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan interaksi melalui *facebook*; atau aspek apa yang ada dalam *facebook* yang dapat digunakan sebagai sumber belajar mengajar bahasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BIBLIOGRAFI

- Bach, K. and Harnish, R. 1979. *Linguistic Communication and Speech Acts*. Mass.: MIT Press
- Bates, Elizabeth, Luigia Camaioni, and Virginia Volterra. 1998. "The Acquisition of Performatives Prior to Speech" in Asa Kasher, *Pragmatics: Critical Concepts Vol. VI: Pragmatics: Grammar, Psychology and Sociology*. London: RoutledgeBrown, Gillian and George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press
- Blum-Kulka, Shoshana. 1998. "Discourse Pragmatics" in Teun A. van Dijk (ed.) *Discourse as Social Interaction*. London: SAGE Publications
- Blum-Kulka, Shoshana. 1989. "Playing it Safe: The Role of Conventionality in Indirectness" in Blum-Kulka, Shoshana, Juliane House, and Gabriele Kasper (eds.). *Cross-Cultural Pragmatics: Requests and Apologies*. Vo. XXXI. N.J.: Ablex Publishing Corporation
- Blum-Kulka, Shoshana. 1987. "Indirectness and Politeness in Requests: Same or Different?" *Journal of Pragmatics 11*, 145-160
- Blum-Kulka, Shoshana and Juliane House. 1989. "Cross-Cultural and Situational Variation in Requesting Behavior" in Blum-Kulka, Shoshana, Juliane House, and Gabriele Kasper (eds.). *Cross-Cultural Pragmatics: Requests and Apologies*. Vo. XXXI. N.J.: Ablex Publishing Corporation
- Coulthard, Malcolm. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. Hong Kong: Longman
- Coulthard, M. and Ashby, M. C. 1975. "Talking with the Doctor" in *Journal of Communication*. 25, 3, 240-7
- Cummings, Louise. 2005. *Pragmatics: A Multidisciplinary Perspective*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Goffman, Erving. 1967. "Felicity's Conditions" in Asa Kasher. 1998. *Pragmatics: Critical Concepts. Vol. VI: Pragmatics: Grammar, Psychology and Sociology*. London: Routledge
- Grice, H. Paul. 1975. "Logic and Conversation" in Peter Cole and Jerry Morgan (eds.). *Syntax and Semantics, Vol. 3: Speech Acts*. N.Y.: Academic Press
- Halliday, M.A.K. 1975. *Learning How to Mean: Explorations in the Development of Language*. London: Edward Arnold
- Halliday, M.A.K. and Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman

- Hymes, Dell. 1972. "On Communicative Competence" in J.B. Pride and J. Holmes (eds.). *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Martin, J.R. and David Rose. 2004. *Working with Discourse. Meaning beyond the Clause*. London: BookEns Ltd. Royston, Herts.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics*. Oxford: Blackwell
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (Translated by Tjetjep Rohendi Rohidi from *Qualitative Data Analysis*). Jakarta: UI Press
- Schank, R. & Abelson, R. 1977. *Script, Plans, Goals and Understanding*. Hillsdale, N.J.: Lawrence Erlbaum
- Sperber, D. & Wilson, D. 1986. *Relevance: Communication and Cognition*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis*. Chicago: The University of Chicago Press
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press
- Van Dijk, T.A. 1981. 'Review of R.O. Freedle (ed.) 1979.' *Journal of Linguistics* 17:140-8

Lampiran: Sampel Teks dalam Facebook

Data 1:

23 September 2013

Albard Khan mengubah foto profilnya.



Suka · · 20 September pukul 7:51 ·

- Wasilan Jailani, Titis Kusuma Dewi, Ana Nurul Laila dan 22 lainnya menyukai ini.

Nunik Iswardhani gotcha

Albard Khan Hehe, apa Mbak?

Nunik Iswardhani ada penampakan..

Albard Khan Gpp, bukan penampilan kan?

Nunik Iswardhani haha .. tidak se-usil status2 nya..

Albard Khan Itu dia...hehe.

Imam Mulyadi lumayan lah

Al Hanif baaaahhhh...nyalon DPR ta?

Nurman Adi Suprpto calon lurah

Solihin Agyl Nah...ini tampak lebih pede; setidaknya kayak gambar caleg lah.

As'adi Ardy Wah tambah ganteng pak de

Ria Soerono hahaha

Maz Adjie Iki calone nomer piro yak..?? Hehe

Rino Nugroho partey opo iki? PPIA? Partai Pemuda Indonesia (yg pernah tinggal di Australia?)

Agustina Rahayu suitt2....pernah dadi modin pisan cak??

Agustina Rahayu suitt2....pernah dadi modin pisan cak??

Dina Apriliyanti wakakakakak....

Julietta Padmadjati bikin kaget....*jujur ya....nggak bangeddthhh...kek pejabat tapi...xixixxi

Ria Yuliana koyok abang Jakarta...

20 September pukul 19:32 · Suka

Ulum Muhammad Gus Albard Khan.

20 September pukul 20:41 · Suka

Ribut Wahyudi hahaha...! Albard Khan

21 September pukul 2:29 · Telah disunting · Suka

Agus Wijayanto Mirip Pak Kampung..

21 September pukul 4:45 · Suka

Albard Khan @ Mas Imam: Lumayan???? Come on

@ Al Hanif: Ini sekedar pencitraan, bro.

@ Nurman: Camat, bro. Calon mati.

...Lihat Selengkapnya

21 September pukul 5:09 · Suka

Albard Khan @ Dina: Tertawalah sekarang....

@ Julietta: Kamuh kaget yah, maaf

@ Ria: Tapi beda nasib....

...Lihat Selengkapnya

21 September pukul 5:09 · Suka · 1

Albard Khan @ Ribut: Terusno nek ngguyu.

@ Mas Agus: Oke. Tak tompo. *kuatir kwalat sama senior*

21 September pukul 5:23 · Suka

Wahyu Taufiq luar biasa, utusan daerah apa dari partai bro? hehe

21 September pukul 5:34 · Suka

Laily Fitry alhamdulillah, akhirnya tahun ini saya bisa ikut nyoblos

Made Andi Arsana wis cocok buat 2014 ni Om

Albard Khan Wahyu Taufiq, Laily Fitry, Bli Made Andi Arsana: Mending jadi rakyat biasa, karena rakyat lebih tinggi dari wakilnya, betul? Wkwk.

Dewi R. P. Setyaji Kyk foto baliho caleg

Albard Khan Tahun politik, wi. Aku sih ngikut saja

Akhmad Najibul Khairi Ikut acara sunatan massal dimana boss?

Albard Khan Sebuah analisa yg #jebret banget, Jib

Hida Sholihah iya kok kayak dalang malah menurutku mas mujib, he hee

Albard Khan Najib/Mujib?

Dzoul Milal Iki sih koyo adike Salimah, santri TPQ mari melu lomba adzan.

Albard Khan Ta rak dung ces!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data 2:

Solihin Agyl

Mari ,Kawans :mantapkan dalam hati utk membantu orang setiap hari, sekecil apapun bantuan itu. Ingatlah, kebaikan tdk akan pernah sia-sia.

Ahmad Supardi Ya betul itu Pak Haji, famanya'mal mitsqolladzarotin khoiroyyaroh

Solihin Agyl Atau: Khoirunnas Anfauhum Linnas.

Imam Machfudi Bantu aku beli tiket ke oz bro...!!!

Solihin Agyl @ Ipoet: Kalo gitu bantu aku cariin duitnya.

Imam Machfudi heheheheh.....sami rawon gus!!!

Solihin Agyl Statement cerdas hrs direspon dgn yg cerdas pula, Bro.

Data 3:

Nancy AzZahrah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#far a way#

ndak usah membicarakan aib orang : doa Ummi abah pg inipdahal aibmu sndri tak bisa kau jaga, fokus kuliah ndak usah menjelekkkan orang karna belum tentu yg kamu itu lbh baik dr dia!!

doa dr dia : fokus kuliah, yg disini fokus ke kantor. Ndak usah mikir hal2 yg tdk penting dan tdk bermanfaat..!!

LAA HAULA WALAA QUWWATA ILLA BILLAHIL 'ALIYYIL 'ADHIM.

Itsna Syahadatud Dinurriyah betul itu...

Nancy AzZahrah yes..yes...yes...

alhamdulillah... akhirnya ma'am Itsna Syahadatud Dinurriyah muncul juga...

#seneng...

Itsna Syahadatud Dinurriyah lho?

Mang ak tenggelam?

Nancy AzZahrah gag tenggelam ma'am...

tapi nganyut... nanahahahaaaa

Itsna Syahadatud Dinurriyah toeng...toeng...

Pdhl ak sdh bengkak bgni...

Nancy AzZahrah ya ntr klo dah ngapung dan terselamatkan, yg bengkak tak kempesindh ma'am...

Itsna Syahadatud Dinurriyah hahahahaaasseeemm!!!

Nancy AzZahrah waduh,,, astaghfirullah..!! wedi aq ma'am..

Itsna Syahadatud Dinurriyah lha kamu sih...

Nancy AzZahrah hehehehe---

okee.. damai.. xixixixixixix

Data 4:

Syams Akbar

bingung mau nulis...

bersembunyi dibalik alasan sibuk, sepertinya kurang pas..

V'Dila ArRohmah ini merujuk kepada siapa ya???

Syams Akbar hemm. kayaknya sdh ada mrsa tersindir..

baguslah.....

El Rizal Izank Saya tuliskan nggeh Gus. . . #lamo tak jumbo. . .

Reidy Susantiyo Bilang aja..AKU MALES..!!!

Aan Kafka Klo sbk g mkn fb'an...hadceehhh alasan!!

Syams Akbar El Rizal Izank: 'ala ma farhatikum..

betul, biasanya ketemunya kl UN

Reidy Susantiyo: tapi kayaknya kurang pas jg mas. hehehe

Syams Akbar Aan Kafka: mesti ngomel..... (A~M)

Hakkul Yaqin Ga usah nulis... Mending mikir gmn bs jd anggota DPRD...

Yunita Puspitasari Kudu dipepet..dijepit..dtekan.. baru bisa ..

Syams Akbar Hakkul Yaqin: нєнє " ☺ " нєнє

ngapain jd anggota, lbh baik jd ketuanya... ω^{aa}k^{aa} =)) ☺

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syams Akbar Yunita Puspitasari: itu senenganmu pit!!!!

RSBI sdh ga ada... jd ga perlu blingsatan melakukan penelitian lg... нãнãнã^{oo°oo°oo°oo}~(°~°~

Hakkul Yaqin Iya yo??

Reidy Susantiyo Gak Mood.

V'Dila ArRohmah Kenek Ule^o~o.....selalu deh

Yunita Puspitasari Hahahahaha.. Sing penting dpt gratisn oskab parahiyanng Sam..

Syams Akbar Hakkul Yaqin: bgm dg dirimu, bro? jadi khan?? tuh mhsswa sdh ada yg siap jd timses.>>

Reidy Susantiyo: Nah, yg ini pas kayaknya.. GAK MOOD

V'Dila ArRohmah: Selalu always gak prnh never yach...

Yunita Puspitasari: hehehe... kmrn aq kesana pit.. trnyata oskabnya tambah nikmat...

Mokhamad Wahyudi sama

Hakkul Yaqin Waduh, fee-nya yg ga spkt bro... Mrk minta kompensasi A smua e...

Data 5:

Amiq Ahyad

Saat mengajar saya pernah bertanya kepada salah satu mahasiswa tentang rujukan yang harus dibaca ketika ingin mengetahui sejarah nabi Muhammad? salah satu mahasiswa saya menjawab: Al-Qur'an pak. Ini salah satu potret pengetahuan mahasiswa Sejarah Islam yang sangat memprihatinkan terhadap sumber sejarahnya sendiri.

Umi Rosidah Trus shrusx yg bner jwbnx pa pak?

Amiq Ahyad silahkan diskusikan dengan dosen Historiografi Islam

Amiq Ahyad tanyakan ke pak Ahmad Nur Fuad, atau ke Prof. Ali Mufrodi

Munir Ikhwan tapi ada benarnya juga, Mas..... Kl Qur'an disusun secara kronologis, dia akan bicara perjalanan Nabi dan umatnya....

Amiq Ahyad sayangnya Al-Qur'an disusun tidak secara kronologis

Abdul Mu'iz Sejarah Muhammad karya M Husain Haikal dan Karen Armstrong cukup bagus.

Munir Ikhwan yang ditangkap pakar al-Quran kenapa disusun seperti skrg, salah satunya kn nilai sastra, bunyi tiap2 akhir ayat, yg mnjdi landasan doktrin Ijaz

Amiq Ahyad apakah susunan Al-Qur'an saat ini seperti yang didektekan Rasul atau hasil kodifikasi Uthman bin Affan?

Munir Ikhwan Kl merujuk k riwayat susunan ayat dlm surat petunjuk dari Nabi...

Kodifikasi Uthman mencoba utk merangkum "ahruf sab'ah" dengan lajhat quraish sbg standar utama, dan susunan surat yg berbeda dg kodifikasi Abu Bakar...

Amiq Ahyad adakah karya Orientalis Jerman yang mencoba menjelaskan perbedaan antara Al-Qur'an kodifikasi Abu Bakar dan kodifikasi Umar? menurut mereka adakah manuskrip yang tersisa dari Al-Qur'an kodifikasi Abu Bakar?

Munir Ikhwan Nah kl itu blm tahu jawabannya...msh dipelajari. Manuskrip al-Qur'an San'a termasuk yg tertua (Abad ke-7/1 H)... Hubungannya dg masa Nabi barangkali bisa ditelusuri dari pengiriman sahabat ke Yaman

M Miftachul Munif @munir ikhwan : kutip "Qur'an disusun secara kronologis, dia akan menceritakan perjalanan nabi dan ummatnya"... bagaimana bisa ada pengandaian yg demikian? bukankah sejarah2 kenabian, tak hanya nabi Muhammad, dalam Qur'an pun tak ada yg ditulis secara lengkap dan kronologis? mungkin yg cukup lengkap

adalah kisah nabi nuh. Bahkan nama-nama surat dlm qur'an yg menggunakan nama nabi, seperti ibrohim, nuh, hud, yunus, muhammad sendiri didalamnya tak menceritakan secara detil "biografi" masing-masing nabi tsb

M Miftachul Munif Amiq Ahyad : yaaah... seringkali kredo "ruju' ilal qur'an was sunnah" itu menjebak, dan membikin kita miskin khazanah ilmu pengetahuan

Abdul Mu'iz Qur'an tidak pernah memakai redaksi "tarikh" untuk menuturkan cerita, redaksi yang dipakai adalah "qisah".

Amir Maroof Kalau mahasiswanya, baru semester awal, dan lulusan SMA, sepertinya wajar2 saja mrk belum terlalu tahu. sedang buku sejarah Nabi yg bagus, di antaranya adalah siroh nabawiah cetakan pustaka al-kautsar, terjemahan dari rokhikul makhtum karya Sofiyur Rohman mubarakfuri. Itu juara perlombaan penulisan tarikh Nabi yg diselenggarakan oleh robhitho alam islami.

Abdul Jalil Muhammad mungkin maksud mahasiswa tadi bhwa al-Quran sebagai rujukan utama untuk sejarah Nabi sprti tulisan pak Quraisy Shihab : membaca sirah Nabi Muhammad dalam sorotan al-quran, atau karya Abu Syuhbah : as-sirah an-nabawiyah 'ala dhau' al-Quran....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
mnr ku...Lihat Selengkapnya

Data 6:

Cholil Nafis

BWI Rapat Dengar Pendapat di DPR RI

Master Abduh Apanya yg d dengar P.Dosen, Bukankah mereka mewakili ego mereka sendiri?

A Mukhrojin Khozin btw BWI tu apa?

Cholil Nafis @Master: ya mudah2an mendengar kita... @Mukhroj:in: Badan Wakaf Indonesia (BWI)

Fenti Forsyth "Hearing" ato "Listening" Pak Kyai?

Ach Khumaedi Mbfi Klo tdk mau mendengar di jewer aja pa.. Hehe

Adelia Fitria semoga bukan cuma di dengar aja ya.. hehe

Cholil Nafis Mba'@Fenti: maunya yg mana ya?

Fenti Forsyth ya kami sebagai rakyat kecil mah maunya siapapun yang duduk di kursi itu mbok iyao "Listening" gitu lho...

Ahmad Subhan semoga BWI bisa spt badan waqafnya al-azhar mesir....

Cholil Nafis @Fenti: skrg di DPR sdg panca roba krn sebentar lagi pemilu.. **@Subhan:** Amin ya rabbal'alamin..syukran ya

Aji Sakha yg pake batik merah...calon masa depan menteri Agama yah ? hehe

Cholil Nafis Aji Sakha: itu pakai batik coklat... heheheh... khas Banjar

Aji Sakha di layar ku warna merah hati...Kyai orang Banjar ya ? namanya mirip Syekh pengarang kitab 'Durrun Nafis'. hehe

Cholil Nafis @Aji: saya orang Madura. Batik itu hadiah dari temen yg sdg tugas di Banjarmasin

Aji Sakha Syukron Kyai informasinya...jangan-jangan cucunya Kyai Cholil. hehe

Heni Liasari i wish my son be there..some day

Cholil Nafis @Aji: ya betul, tapi saya Cholil-nya hehehehe.. **@Heni:** generasi yg akan datang harus lebih baik dari sekarang

Aji Sakha Alhamdu lillah, ada yg pegang tongkat komandonya, barokah Kyai...salam utk keluarga...

Cholil Nafis Aji Sakha: mhn sambung doa ya

Aji Sakha Insya Allah...diberkati !!! utk kemaslahatan Umat, Aamiin

Data 7:

- **Amiq Ahyad mengomentari catatannya sendiri.**

Opsi

Amiq Ahyad

Masjid Al-Huda

oleh Amiq Ahyad (Catatan) pada 7 Maret 2013 pukul 15:53

Setiap hari Jum'at saya selalu menunaikan shalat Jum'at di Masjid Al-Huda yang terletak sekitar 250 meter dari rumah. Saya memang selalu menikmati menjadi ma'mum setiap hari Jum'at. Sebagai tenaga pengajar di IAIN Sunan Ampel Surabaya, menjadi penceramah bukanlah hal aneh. Senin hingga Kamis memberi kuliah kepada mahasiswa adalah hal yang lumrah. Untuk itu menjadi pendengar khutbah Jum'at tentu saja memberikan sensasi keagamaan tersendiri buat saya. Yang saya tulis kali ini adalah apa yang saya saksikan di Masjid tersebut.

Jum'at yang lalu seorang penceramah muda dengan penuh semangat menyampaikan isi khutbahnya di atas mimbar. Ia mengutip salah satu ayat Al-Qur'an yang berbunyi "*kuntum khayr ummat ukhrijat li al-nās ta'murūn bi al-ma'rūf wa tanhawna 'an al-munkar.*" Tidak ada yang aneh di sini. Kemudian dia melanjutkan menterjemahkan ayat ini, dan saat itu nampak keanehannya. "*Kun, jadilah, Tum, kalian semua, sebaik baik ummat yang memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran*" Kalimat kalimat tersebut semestinya merupakan kalimat berita, di pikiran penceramah muda tersebut disulap menjadi kalimat perintah. Dia lupa bahwa kata *kuntum* terdiri dari dua kata *kana* dan *antum* bukan *kun* (kata perintah) dan *antum*. Kalimat berita bukan kalimat perintah. Jika merupakan kalimat perintah semestinya redaksi ayat tersebut *kūnū khayra ummat...*" bukan *kuntum khayra ummat*. Maka terjemahan yang tepat dari ayat tersebut adalah "khalifah telah dijadikan ummat yang terbaik, [supaya] memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran.

Kasus kedua jenis penterjemahan ayat tersebut memang tidak jauh berbeda, tetapi menjadikan kalimat berita menjadi kalimat perintah tidak bisa dianggap interpretasi keagamaan yang bisa dianggap enteng dampaknya. Pada kasus yang lain dalam penerapan penyimpulan (*istinbāt al-ḥukm*), agak mirip dengan menjadikan sebuah pekerjaan yang *mubāḥ* menjadi *wājib*.

Memahami agama sebaiknya tidak dilebihkan juga jangan dikurangkan. Seperti halnya membela agama tidak cukup dengan semangat (*ghirah*) tapi juga ilmu pengetahuan yang tepat. Khutbah Jum'at adalah salah satu bentuk one-way communication, jadi tidak mungkin seorang jamaah menginterupsi isi khutbah sang penceramah. Tidak ada

dialog setelah itu, maka menjadi sangat berbahaya apabila peran strategis tersebut diserahkan kepada orang yang memiliki ilmu agama yang dangkal.

Ini juga menjadi pelajaran berharga bagi takmir masjid untuk lebih selektif memilih seorang *khatib* Jum'at. Seorang khatib semestinya diseleksi tidak hanya berdasarkan pada preferensi sekular seperti satu organisasi politik, satu tempat bekerja, kawan dekat dan selera busana yang sama dengan takmirnya. Masjid mestinya steril dari preferensi profan seperti yang saya sebutkan di atas. Di Masjid seharusnya semua memiliki preferensi dan komitmen satu yaitu komitmen kepada pencerahan ummat berdasarkan pada ilmu pengetahuan.

Surabaya, 8 Maret 2012

ã Amiq Ahyad

Ghifari Yuristiadhi Benar sekali, Pak. Khatib adalah salah satu agent of change, yang mentransferkan banyak nilai (motivasi, cara pandang, langkah yang harus dilakukan) kepada masyarakat yang tidak sedikit mengutip ayat al-Qur'an ataupun Hadits. Kalau sampai salah, masyarakatpun akan salah. :)

Matur nuwun ikut di-share tulisannya.

Masyhudi Adab كنتم بمعنى كونوا؟

Abdul Aziz Medan Pak, mugo-mugo duduk lulusan ADAB, tak kon kuliah maneh . memalukan !!!

Masyhudi Adab keliru ucapan: wahai kaum muslimin yang "berbahaya". mestinya: "berbahagia".

Dady Taufiq Alhmdlh, selama 5 thn ini ana jd badal trus. Alhmdlh pula jarang naik mimbar

Ahmad Najib Kalau pengalaman saya lain lagi. Khatib masih muda dan semangat. Tapi mungkin keceplosan ya. Masak dia bilang begini: minggu kemarin Rasulullah bersabda....." lho, bukannya Rasul sudah wafat beberapa abad yang lalu..? Atau jangan2 dia pernah mimpi...

Masyhudi Adab terucap : ya ayyuhat ta_s , mestinya : ya ayyuhan na_as. Apa yang mendengar tas semua?. itu hanya kesalahan titik aja.

Helmi Hidayat Ana menyalahkan ente Miq, kalau ente setelah shalat Jumat selesai tidak mendatangi khatib itu, lalu gantian ente ceramahin tuh khatib!

Abdul Cholid Raimin terkadang ta'mir masjid dan jama'ahnya ingin khotib yang mumpuni, tapi sering kebentur "tarif" yang tidak jarang di ungkap langsung oleh ybs, atau dari mulut ke telinga "terdengar" nyaring, akibatnya ya kaya gitu, di cari " seadanya" dengan beban materi yang "seadanya" pula.

Agung 'Ook' Prihandoko lho pak Amiq Ahyad sudah balik ke karah ??

Syahrudin Adenan Seharusnya para khatib tidak memasang tarif. Lillahi ta'ala.

Kalaupun takmir memberikan sekadar ongkos transport, itupun sudah alhamdulillah.

Masih ada sumber rezeki dari bidang profesi lain. Jangan mencari rezeki di masjid.

Amiq Ahyad mas Agung 'Ook' Prihandoko, saya sudah pulang sejak tanggal 31 desember 2012

Agung 'Ook' Prihandoko Pak Amiq Ahyad: o ya?? wah insya allah deh kapan2 maen ke rumah bapak ya?? mestinya kita sering ketemu jamaah di Al Huda ya? ancer2

rumahnya bapak mana??sama Pantu Al Hasan mananya??

Amiq Ahyad rumah saya sebelum Al hasan, depan tokonya Bu Darmo. Karah Agung I/4. silahkan kalau mau main. telp dulu ya sebelum ke rumah 8291780

Agung 'Ook' Prihandoko oke pak, matur tengkiyu ya..



KEPUTUSAN REKTOR IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NOMOR : In.02/1/PP.00.9/ 292 /PI/ 2013
TENTANG
BANTUAN PENELITIAN INDIVIDU, KOLEKTIF, KOMPETITIF DAN UNGGULAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN 2013
REKTOR IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka menunjang pelaksanaan penelitian individu, kolektif, kompetitif dan unggulan di lingkungan IAIN Sunan Ampel, maka dipandang perlu memberikan bantuan penelitian yang dimaksud;
b. bahwa nama-nama sebagaimana tersebut dalam lampiran surat keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diberikan bantuan penelitian tahun anggaran 2013
- Mengingat : 1. UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No.17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 29 Tahun 2008 tentang Statuta IAIN Sunan Ampel ;
4. Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program Strata 1 IAIN Sunan Ampel tahun 2012, Nomor : In.02.1/ PP.00.9/917/ P/ 2012, tanggal 10 September 2012;
5. Keputusan Rektor IAIN Sunan Ampel, No. : In.02/1/KU.00/06A/P/2013 tanggal 03 Januari 2013, Tentang Standard Biaya Saker BLU IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun Anggaran 2013.
- Memperhatikan : Surat Persetujuan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran BLU (DIPA-BLU) IAIN Sunan Ampel Nomor : DIPA-025.04.2.423770/2013, tanggal 05 Desember 2012 .

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR IAIN SUNAN AMPEL TENTANG BANTUAN PENELITIAN INDIVIDU, KOLEKTIF KOMPETITIF, DAN UNGGULAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN 2013
- Pertama : Mencabut dan tidak memberlakukan lagi Surat Keputusan Rektor Nomor: In.02/1/PP.00.9/209a/P/2013 tanggal 24 Juli 2013 tentang Bantuan Penelitian Individu, Kolektif, Kompetitif, dan Unggulan IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2013
- Kedua : Memberikan bantuan penelitian Individu yang namanya tercantum dalam Lampiran I surat keputusan ini masing-masing sebesar Rp. 10.000.000,- (Sepuluh juta rupiah), bantuan penelitian kolektif sebagaimana pada Lampiran II surat keputusan ini masing-masing sebesar Rp. 25.000.000,- (Dua puluh lima juta rupiah); bantuan penelitian kompetitif sebesar Rp. 50.000.000,- (Lima puluh juta rupiah); bantuan penelitian unggulan sebesar Rp. 50.000.000,- (Lima puluh juta rupiah);
- Ketiga : Pencairan Bantuan Penelitian tersebut dilakukan secara bertahap melalui rekening penerima bantuan, tahap pertama untuk bantuan penelitian individu Rp.5.000.000,- , untuk bantuan penelitian kolektif Rp. 12.500.000,- untuk bantuan penelitian kompetitif Rp. 25.000.000,- dan untuk bantuan penelitian unggulan Rp. 25.000.000,- Tahap kedua untuk bantuan penelitian individu Rp.5.000.000,- untuk bantuan penelitian kolektif Rp. 12.500.000,- bantuan penelitian kompetitif Rp. 25.000.000,- dan bantuan penelitian unggulan Rp. 25.000.000,- , bantuan dibayarkan (Lunas) setelah penerima bantuan menyerahkan Laporan hasil penelitian;
- Keempat : Kepada penerima bantuan penelitian harus menyerahkan laporan hasil penelitian kepada Lembaga Penelitian selambat-lambatnya pada tanggal 22 Nopember 2013;
- Kelima : Segala biaya yang dikeluarkan sebagai akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA-BLU IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2013;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Surabaya
pada tanggal 13 September 2013

A.n. Rektor/Kuasa Pengguna Anggaran
Pejabat Pembuat Komitmen
Kantor Pusat IAIN Sunan Ampel



Dr. Zumrotul Mukaffa
NIP. 197010151997032001

Tembusan Yth:

1. Sekretaris Jenderal Kementerian Agama, Jakarta;
2. Inspektur Jenderal Kementerian Agama, Jakarta;
3. Kepala KPPN Surabaya II, Surabaya ;
4. Kepala Biro AKU IAIN Sunan Ampel, Surabaya;
5. Bendahara Pengeuahan IAIN Sunan Ampel, Surabaya;

1	2	3	4	5
106	Dra. Ilun Muallifah, M.Pd	Tarbiyah	Integrasi Spirit pendidikan Islam dan Barat (Studi atas pemikiran Imam Zamruzi dan John dewey)	10.000.000
107	Drs.Abd Kholid, M.Ag	Ushuluddin	Konsep pemikiran tafsir Hassan Hanafi	10.000.000
108	Drs. H. Sam'un, M.Ag	Syari'ah	Pemberantasan Korupsi di Indonesia (Studi terhadap Pengembangan Wacana Keagamaan Antikorupsi NU dan Muhammadiyah).	10.000.000
109	Dr. H. Zainuddin, M.Z., Lc. MA	Ushuluddin	Mengkritisi Pemikiran A. Hassan Bangil dalam Studi Hadits	10.000.000
110	H.Fahrur Razi,S.Ag,MHI	Dakwah	Lajnah Bahts Al-Masil Nahdathul Ulama (Telaah Kritis Terhadap Bahtsul Masall PCNU Surabaya 2006-2009)	10.000.000
111	Dra. Pudji Rahmawati, M.Kes	Dakwah	Asset Sosial Komunikasi Nelayan Dalam Menjaga Keberlangsungan Peace Building Di daerah Konflik Pesisir Kota Pasuruan	10.000.000
112	Hisbullah Huda , M.Ag	Tarbiyah	Penerapan Cooperative Learning tipe jigsaw dan tipe Group Investigation Untuk meningkatkan pemahaman membaca mahasiswa	10.000.000
113	Drs. Syaroni A. Jaswadi, M.Ag	Dakwah	Jama'ah di 2 masjid pondok jati kelurahan Jati Kecamatan Sidoarjo Kab. Sidoarjo (Studi interaksi Sosial Jamaah Muhammadiyah dan Nhdhiyin Sejak tahun 2003 sampai 2013	10.000.000
114	Ita Musarrofa, S.H.I., M.Ag	Syari'ah	Menolak Liberalisasi Keluarga (Analisis wacana kritis (critical discourse analysis atas respon muslimah Hizbut Tahrir Indonesia (MHTI) Terhadap Rancangan dan Undang-Undang terkait perempuan dan keluarga	10.000.000
115	M. Fathoni Hakim, M.Si	Ushuluddin	Asean Community 2015 dan Tantanganya Bagi pendidikan Islam Di Indonesia	10.000.000
116	Dr. H. Hammis Syafaq, Lc, M.Fil.I	Ushuluddin	Nalar Teosofis Studi Tentang Basis Epistemologis Kajian Agama dan Pengetahuan	10.000.000
117	Dra. Fauti Subhan, M.Pd.I	Tarbiyah	Konsep pendidikan karakter anak dalam Islam (Studi atas pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)	10.000.000
118	Dr.Rr. Suhartini, Dra.,M.Si	Dakwah	Studi Makna Hasil Penelitian Mahasiswa (Profil Mahasiswa Dalam Tinjauan Dekonstruksi Derrida)	10.000.000
119	M.Anis Bachtiar,M.FIL.I	Dakwah	Eksistensi Lembaga Pencak Silat Nahdatul Ulama Pagar Nusa Cabang Jombang Dalam Pengembangan Spiritual Masyarakat	10.000.000
120	Dr. Hj. Dakwatul Chairah, M.Ag	Syari'ah	Harta Warisan istri yang bekerja	10.000.000
121	Dr. Mohammad Salik, M.Ag	Tarbiyah	Modernisasi Pendidikan Islam (Studi atas pemikiran HAMKA)	10.000.000
122	Ahmad Fathan Aniq,S.Si,MA	Syari'ah	Kebutuhan hidup layak (KHL) dan upah minimum regional (UMR) sebagai alternatif penetapan nisab zakat profesi	10.000.000
123	Drs. Warsito, M.Si	Dakwah	Kultur Pesantren Perkotaan Dalam Membentuk Sumber Daya	10.000.000
124	Syarif Tayib, S.Ag, M.Si	Dakwah	Perilaku Anti Sosial Pengguna Smartphone di Kalangan Remaja Surabaya	10.000.000
125	Muchamad Ismail, MA	Dakwah	Survei terhadap peran strategis institusi keagamaan dalam peningkatan pelayanan sosial dan kesejahteraan warga (Surabaya, Sidoarjo dan Gersik)	10.000.000
126	RA. Vidia Gati, SE, Akt, MEI	Syari'ah	Mewujudkan Ketahanan Pangan dalam perspektif sistem ekonomi Islam	10.000.000
127	Sihabuddin, M.Pd.I	Tarbiyah	Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya Terhadap kompetensi dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	10.000.000
128	Dr.A. Dzo'ul Milal, M.Pd	Adab	Interaksi melalui Media Jejaring Sosial FaceBook; Sebuah Kajian Pragmatik	10.000.000
129	Drs. Zainal Arifin,M.Pd.	Ushuluddin	Pembelajaran Bahasa Arab Mi Ar-rohman Bangah Gedangan Sidoarjo	10.000.000
130	Koes AdiWiqajanto, M.A	Adab	Historiografi Genre Riha Sebagai Sumber Bagi Kajian Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Islam Di Asia Barat Dan Nusantara	10.000.000
131	Feriyani Umi Rosidah, M.Fil.I	Ushuluddin	Islam dan Budaya Lokal: Analisis aliran kebatinan Islam Purwa Ayu Mardhi Rahayu di Banyuwangi	10.000.000
132	Taufik, M.Pd	Tarbiyah	Rekonstruksi Sistem Pembelajaran Bahasa Arab Intensif IAIN Sunan Ampel Surabaya	10.000.000
133	Dwi Susanto S.Hum	Adab	Budaya Komunikasi Masyarakat Osing Banyuwangi (Studi Pada Komunitas Osing di Desa Tukang Kayu-Banyuwangi)	10.000.000